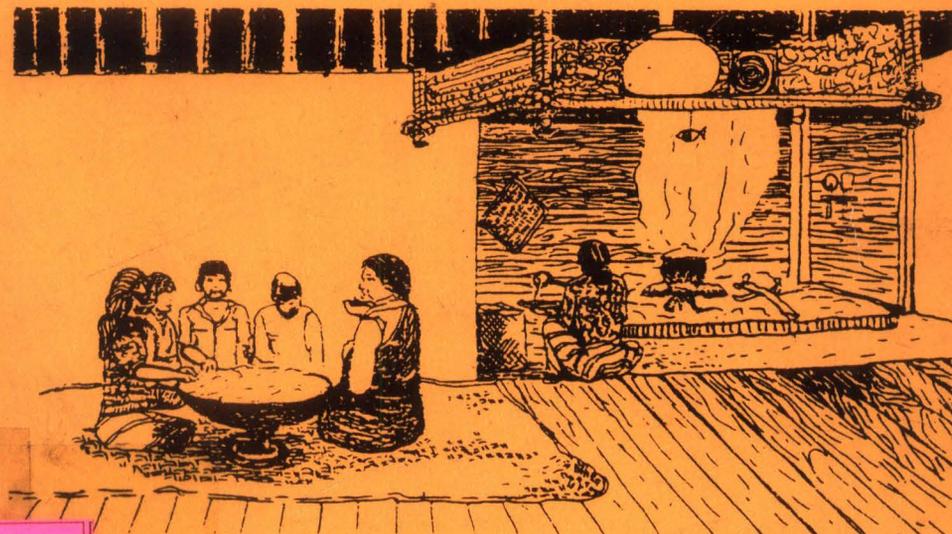


TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT DAERAH SUMATERA UTARA



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1984 / 1985

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA
DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH SUMATERA UTARA**

395.812
DAN
K

**TIM PENELITI / PENYUSUN NASKAH
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH SUMATERA UTARA
1984/1985**

Drs. Dannerius Sinaga : Ketua Tim

Drs. Waston Malau . Sekretaris/anggota

P.A. Simanjuntak B.A : Anggota

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1984 / 1985**

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1984/1985 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara melaksanakan kegiatan penelitian dan penganalisaan serta penulisan naskah laporan tentang : *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat*. Aspek ini merupakan salah satu dari lima aspek yang menjadi sasaran penelitian dalam tahun anggaran ini. Sebagai ketua aspek dipercayakan kepada saudara Drs. Dannerius Sinaga.

Pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan sampai penulisan laporan penelitian ini telah dilalui, dengan mendapat dukungan yang positif dari seluruh anggota tim. Demikian pula bantuan dari para informan maupun pemberi keterangan yang lainnya, semakin memperlancar jalannya penelitian.

Dalam kesempatan yang baik ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada para informan; demikian pula kepada para Bupati, Camat dan Kandepdikbud di Kabupaten Tapanuli Utara.

Karena atas jasa beliau penelitian ini dapat dilaksanakan di Kecamatan Laguboti.

Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Desa, Penilik Kebudayaan serta masyarakat di kawasan penelitian.

Dengan selesainya naskah ini ditulis, bukan berarti naskah ini sudah sempurna. Namun dengan segala kekurangan yang masih ada, dalam kesempatan ini kami selaku Pimpinan Proyek IDKD Sumatera Utara mengucapkan terima kasih kepada tim Aspek Tata Kelakuan ini.

Penyempurnaan naskah masih sangat diharapkan demi kesempurnaan naskah ini, untuk disajikan kepada masyarakat luas.

Akhir kata kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Kakanwil Depdikbud Sumatera Utara, atas segala bantuan yang telah diberikan dalam rangka pelaksanaan penelitian ini.

Medan, Februari 1985
Pimpinan Proyek

dto

(Dra. Zuraida Tanjung)

NIP. 130251331

SEKAPUR SIRIH

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) melalui Surat Perjanjian Kerja No. GI/07.84.85/I tgl. 27-6-1984, melakukan salah satu penelitian dari serangkaian penelitian yang terdiri dari lima aspek. Penelitian tersebut adalah *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluar-ga dan Masyarakat Setempat*.

Naskah ini masih memiliki kekurangan-kekurangan karena singkatnya waktu yang tersedia untuk mencakup seluruh kegiatan sejak mulai persiapan, penelitian lapangan, penganalisaan data serta penyusunan naskah. Tim merasa belum dapat berbuat banyak untuk menyempurnakan laporan ini, oleh sebab itu kami merasa perlu memohon maaf kepada para informan sebagai nara sumber dari tulisan ini.

Kontak antar suku-bangsa maupun antar bangsa yang semakin meningkat dewasa ini dan juga terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat sebagai akibat perubahan kemajuan membawa serta terjadinya perubahan khususnya dalam tata-kelakuan.

Oleh sebab itu pengetahuan kita tentang tata kelakuan yang ada pada setiap suku bangsa adalah sangat perlu agar dapat dilakukan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan di tingkat nasional.

Dalam kesempatan ini kami dipercayakan sebagai ketua tim. Secara pribadi kami merasa perlu memohon maaf atas segala keterbatasan kemampuan sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia, sehingga hasil penulisan ini belum mencapai hasil yang maksimal.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek IDKD Pusat maupun daerah Sumatera Utara, serta mereka yang berpartisipasi pada kami.

Medan, Februari 1985

dto

Dannerius Sinaga

Ketua

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1989/1990 telah menerbitkan buku :
Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Setempat Daerah Sumatera Utara.

Selesainya buku ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terkait dengan masalah Penulisan Nilai Nilai Budaya yaitu tentang Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat di Sumatera Utara.

Buku ini adalah suatu usaha penggalian warisan nilai-nilai budaya bangsa dalam bentuk pencatatan.

Waktu untuk mengumpulkan data-data warisan nilai budaya bangsa dirasa masih kurang, karena itu mungkin saja terjadi disana sini masih terdapat hal yang masih ketinggalan untuk dicatat. Tetapi walau bagaimanapun penerbitan buku ini pasti bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan/penyusunan buku tersebut.

Medan, Oktober 1989



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

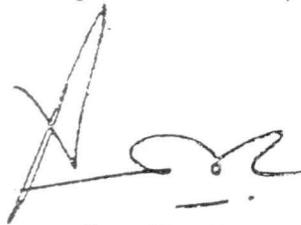
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Sumatera Utara*, yang dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah ini adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya,

Drs. I G. N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SEKAPUR SIRIH	ii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR DAN SKETS	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Pertanggung Jawaban Penelitian	6
BAB II : IDENTIFIKASI	
A. Lokasi	13
B. Penduduk	16
C. Sistem Kemasyarakatan	19
D. Latar Belakang Sosial Budaya	22
BAB III : TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA	
A. Tata Kelakuan Di Dalam Keluarga Inti	27
B. Tata Kelakuan Di Luar Keluarga Inti	44
C. Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas	48
BAB IV : TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT	
A. Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan ...	55
B. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan	61
C. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan	65
D. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi	68
E. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat	70
F. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olah Raga/Rekreasi	75
G. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial	76
H. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunitas	77

BAB V : ANALISA DAN KESIMPULAN

A. Tata Kelakuan Dan Kesetia-kawanan Nasional .	80
B. Tata Kelakuan Dan Sikap Mental Tenggang Rasa	85
C. Tata Kelakuan Dan Bekerja Keras	88
D. Tata Kelakuan Dan Hemat Dan Prasaja	91
E. Tata Kelakuan Dan Cermat	94
F. Tata Kelakuan Dan Tertib	95
G. Tata Kelakuan Dan Pengabdian	97
H. Tata Kelakuan Dan Kejujuran	100
I. Tata Kelakuan Dan Kewiraan	103
J. Kesimpulan	112
K. Suatu Etnik Pemandang	113
BIBLIOGRAFI	120
INDEKS	123
PETA	128
LAMPIRAN :	
A. Pedoman Wawancara Penelitian	132
B. Pedoman Observasi	137
C. Daftar Informan	139

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 1982	17
2.	KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 1983	18
3.	KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN PADA TAHUN 1982	18
4.	KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN PADA TAHUN 1983	19
5.	ISTILAH KEKERABATAN	20

DAFTAR GAMBAR DAN SKETS

A. Gambar	Halaman
1. Perkampungan Batak Toba, dilihat dari kejauhan	15
2. Barisan Rumah (jabu) dan halaman pada Huta Batak Toba .	15
3. Keturunan seorang ayah sedang meratapi kepergian ayah mereka yang meninggal	36
4. Para Ulu Punguan bersama anggota sedang menari di hadapan ihuta	66
5. Pihak suhut sedang menyambut kedatangan hula-hula yang menjunjung boras sipir ni tondi	72
B. Skets	
1. Anggota keluarga sedang menikmati hidangan dari atas sapa	28
2. Sifang bius di partungkoan	56
3. Posisi duduk dalam upacara adat	73
4. Pembagian ruangan dalam rumah Batak	77
5. Seorang Panglima Batak sedang memegang bodil pamurhas.	107
6. Seorang prajurit Batak, sedang memegang pedang, perisai dan tombak	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka warna suku-bangsa dan kebudayaan. Setiap suku-bangsa pada dasarnya mempunyai kebudayaan sendiri, yang dikembangkan sesuai dengan lingkungannya.

Oleh sebab itu setiap suku-bangsa akan mempunyai tata kelakuan yakni sekelompok aturan-aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungan. Dalam pengertian ini tercakup makna bahwa menghadapi lingkungan, adalah proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan.

Masyarakat dituntut pula untuk menjadi satu dalam bangsa Indonesia, oleh karena itu akan terjadi pergaulan antar suku-bangsa. Kesemuanya ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya saling-mempengaruhi dalam hal tata kelakuan. Kemajuan yang diperoleh di bidang pengetahuan, teknologi serta berbagai sarana kehidupan khususnya melalui proses pembangunan, menimbulkan perubahan-perubahan yang antara lain dampaknya terlihat dalam tata kelakuan.

Dari kedua hal tersebut khususnya di dalam masyarakat pada setiap suku-bangsa, terlihat adanya gejala penyimpangan dalam hal tata kelakuan. Terdapat kesenjangan-kesenjangan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, sebagai akibat tidak serasinya aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang ditampilkan.

Selain itu tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain, yang tidak sesuai dengan konsep-konsep aturan yang dimiliki.

Gejala-gejala ini terlihat dalam bentuk mudarnya tata cara kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai dan keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini tata kelakuan yang lama sudah ditinggalkan sementara tata kelakuan yang baru belum terbentuk.

Pengetahuan kita tentang tata kelakuan dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, masih belum memadai. Pada tingkat suku-bangsa khususnya generasi muda, mereka kurang mengetahui, menghayati dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedangkan ditingkat Nasional dimana terjadi pergaulan antar suku-bangsa, maka pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku-bangsa belum dikembangkan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka perlu dilakukan

pembinaan dan pengembangan tata kelakuan dari setiap suku-bangsa, sehingga terselenggara pergaulan yang selaras dan serasi.

Untuk tujuan ini perlu diketahui tata kelakuan yang ada dan berkembang pada setiap suku-bangsa, sehingga kelak menjadi bahan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan di tingkat nasional.

Oleh karena itu masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah belum diketahui secara lengkap tata kelakuan dari setiap suku-bangsa di Indonesia.

B. TUJUAN

Tujuan penelitian dalam tema ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek merupakan apa yang harus di hasilkan dalam penelitian ini, sedang tujuan jangka panjang adalah untuk apa dipergunakan hasil penelitian tersebut.

Tujuan jangka pendek penelitian ini ialah mengumpulkan data dan informasi tentang tatakelakuan yang berlaku di dalam satu suku-bangsa sebagai anggota masyarakat.

Data dan informasi tersebut akan disusun dalam suatu naskah yang berjudul : Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Sumatera Utara.

Naskah ini diperkirakan tebalnya 150 halaman dalam ukuran setengah folio.

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini ialah menyebar-luaskan tata kelakuan yang berlaku pada setiap suku bangsa di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian akan dapat diharapkan terselenggaranya pembinaan dan pengembangan disiplin, baik di tingkat suku-bangsa maupun di tingkat nasional karena tata kelakuan adalah sumber dari disiplin pribadi maupun kelompok.

Dipihak lain dengan adanya penyebaran pergaulan antar suku bangsa yang selaras dan harmonis maka akan terjadi pembauran yang baik.

Hasil dari penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bahan studi untuk pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang relevan di Indonesia.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini mengandung dua masalah yaitu apa yang harus diteliti dan dimana penelitian harus dilakukan.

Apa yang harus diteliti dapat juga disebut materi penelitian sedangkan di mana harus diteliti adalah ruang lingkup operasional.

Jika dibaca judul penelitian ini maka di dalamnya akan terdapat dua

unsur utama yaitu :

1. Tata kelakuan di dalam pergaulan, dan
2. Keluarga dan masyarakat setempat.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu maka tata kelakuan pada dasarnya adalah sekelompok aturan-aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.

Aturan-aturan tersebut di satu pihak didasari kepada gagasan, nilai dan keyakinan yang ada di dalam suatu masyarakat, dan dilain pihak dicerminkan pula pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Sedangkan pergaulan pada dasarnya adalah merupakan suatu gejala yang lahir karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam suatu kelompok masyarakat, berdasarkan status sosial yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu pergaulan akan dapat dilihat, apabila terjadi hubungan-hubungan dan kerja sama (komunikasi) antar sesama individu dalam masyarakat.

Hubungan serta kerja sama, selanjutnya dapat dilihat sebagai unsur-unsur yang menjiwai adanya pergaulan.

Berdasarkan kedua konsep tersebut maka dapat pula dirumuskan aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerja sama.

Unsur utama kedua dalam penelitian ini ialah wadah dimana berlaku tata kelakuan pergaulan tersebut yakni keluarga dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini ialah sekelompok orang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan, baik karena hubungan daerah (keturunan) maupun perkawinan. Dalam kaitan ini keluarga mempunyai pengertian yang amat luas. Di dalamnya terdapat bermacam-macam status sosial, yang dalam kehidupan sehari-hari saling berhubungan. Selanjutnya keluarga ini dapat dilihat dalam tiga kategori utama yaitu :

1. Keluarga inti
2. Di luar keluarga inti
3. Keluarga luas.

Masyarakat setempat dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kelompok orang yang satu dengan lainnya terikat kepada kebudayaan yang dipunyai mereka, dan hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu yang disebut komunitas.

Untuk dapat melihat pergaulan sesama individu dalam status-status sosial yang berbeda di lingkungan masyarakat setempat ini, perlu diketahui arena-arena yang merupakan tempat dimana terjadi interaksi.

Menurut perkiraan ada beberapa arena di dalam masyarakat setempat yang akan dijadikan sasaran yaitu :

1. Arena pemerintahan
2. Arena pendidikan
3. Arena keagamaan
4. Arena ekonomi
5. Arena adat
6. Arena kesenian/olah raga/rekreasi
7. Arena sosial
8. Arena komunitas.

Kembali kepada batasan tata kelakuan sebagai batasan kerja yang sudah dirumuskan terdahulu, maka materi penelitian tata kelakuan mengandung beberapa hal yaitu :

1. Gagasan, nilai dan keyakinan yang menjadi landasan dari aturan-aturan
2. Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.
3. Tingkah laku-tingkah laku yang memmanifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan
4. Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelakuan.

Keempat hal di atas beserta unsur-unsur lainnya akan diuraikan secara terpadu dalam konteks laporan penelitian ini.

Melalui pokok pikiran tersebut dapatlah diketahui sejauh mana ruang lingkup materi dari penelitian ini.

Jika ruang lingkup materi telah diketahui, maka pertanyaan selanjutnya adalah dimana harus dioperasionalkan penelitian ini. Berdasarkan masalah serta tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini, maka sasaran penelitian adalah suku-bangsa.

Daerah Propinsi Sumatera Utara yang menjadi daerah penelitian ini, didiami oleh tiga suku-bangsa (etnik) sebagai penduduk asli yaitu Batak, Melayu dan Nias yang berdiam di ex keresidenan Tapanuli dan sebagian ex keresidenan Sumatera Timur dan Kabupaten Nias.

Menurut sensus 1930 orang Batak menunjukkan intensitas migrasi tertinggi di Indonesia setelah orang Minangkabau yakni : 778.686 (84,7%) di dalam wilayah sendiri dan 140.776 (15,3%) di luar wilayah sendiri. (11,52)

Orang Batak (khususnya Batak Toba) beserta orang Minangkabau mendiami lembah-lembah yang tinggi di pedalaman pulau Sumatera Utara: tetapi kedua masyarakat ini merupakan masyarakat yang amat menyebar ke luar (centrifugal) dimana orang-orangnya yang penuh dengan daya itu

terdapat bertebaran di seluruh Indonesia. (6,71).

Orang Batak adalah salah satu dari ketiga suku bangsa yang telah disebutkan terdahulu, telah menunjukkan kemajuan yang pesat dibanding kedua etnik lainnya.

Mereka telah banyak menikmati pendidikan modern dan bermigrasi ke seluruh kepulauan Nusantara bahkan ke luar negeri. Daerah sasaran migrasi mereka yang paling empuk adalah bekas keresidenan Sumatera Timur yang terkenal dengan julukan "*tanah dollar*" pada masa jayanya "tembakau Deli" yang diproduksi oleh onderneming (perkebunan) Belanda.

Etnik Batak terdiri dari Batak Tapanuli yang meliputi orang Toba, Pakpak, Angkola, Mandailing, Padang Lawas serta Batak Pesisir Timur meliputi orang Karo dan Simalungun.

Menurut sensus penduduk 1930 (Volkstelling) diantara orang Batak, jumlah yang dominan adalah orang Toba dengan jumlah 597.663 orang terdiri 523.524 orang di Tapanuli dan 74.139 di pesisir Sumatera Timur.

Kota Medan sebagai wadah pembauran yang menjadi Ibu kota Propinsi Sumatera Utara menurut sensus 1930, orang Toba termasuk jumlah yang paling banyak bermigrasi ke daerah ini yakni \pm 74.000 atau 12,4% dari seluruh orang Batak Toba sedang orang Mandailing berjumlah sekitar 46.000 atau 33,6% dari seluruh orang Mandailing (11,49).

Selanjutnya walaupun orang Batak Toba telah mengecap pendidikan Barat serta pengaruh dari masyarakat yang menjadi sasaran migrasinya serta kebangkitan kemasyarakatan yang pesat di dalam abad ini, tetapi kelihatannya tidak dengan mengorbankan susunan klen kecil tradisional mereka (6,71 dan 81). Tegasnya orang Batak Toba masih tetap mempertahankan struktur tradisionalnya. *)

Mengingat tujuan penelitian ini adalah dalam rangka pembauran suku-bangsa serta pergaulan Nasional, maka dirasa tepat untuk menetapkan suku-bangsa Batak (dalam kesempatan ini adalah sub suku-bangsa Batak Toba) sebagai sasaran penelitian. Secara populer sub suku-bangsa ini sering disebut dengan "Orang Toba" atau "Halak Hita".

Jumlah penduduk, intensitas migrasi, keunikan budaya serta dominasi budaya merupakan unsur pendukung pemilihan ini.

Sebagai daerah sample penelitian (daerah cakupan penelitian), ditetap-

*) Lebih jauh dapat dalam hasil penelitian Edward M. Brunner dalam "*The Toba Batak Village*" / disajikan dalam "Local, Ethnic and National Loyalities in Village Indonesia" (6;102) dan Clark E. Cunningham, "*The postwar Migration to East Sumatera*", Yale University Southeast Asia Studies Cultural Report Series.

kan desa Huta Tinggi di Kecamatan Laguboti – Kabupaten Tapanuli Utara. Beberapa alasan-alasan untuk menetapkan desa ini sebagai desa cakupan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penduduknya homogen orang Batak Toba, yang masih tetap mempertahankan tradisinya.
2. Bentuk dan pola perkampungannya masih menunjukkan desa murni Batak.
3. Desa ini merupakan pusat kegiatan dan dianggap tanah suci (*tano na badia*) oleh penganut aliran kepercayaan Parmalim*), suatu aliran yang bertujuan untuk melestarikan relegi dan budaya Batak yang menurut mereka sudah dilanda erosi pengaruh kebudayaan luar.
4. Secara historis desa ini merupakan basis gerilya Sisingamangaraja**) dalam perang Toba.
5. Jaraknya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan ibukota Propinsi, Kabupaten, maupun Kecamatan.

Hal ini sangat mendukung kelancaran penelitian. Kelima hal yang telah diuraikan dalam 1 s/d 5 diharapkan dapat menunjang untuk memperoleh data dan informasi yang murni dan lengkap tentang tata kelakuan dari suku-bangsa yang menjadi cakupan.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Agar pertanggung-jawaban ini dapat disajikan secara sistematis, maka bagian berikut disesuaikan dengan tahapan kegiatan proyek penelitian ini yakni :

1. Tahap persiapan

Sesuai dengan surat Pimpro Daerah IDKD tgl. 3 Mei 1984 ditetapkan ketua Tim untuk lima aspek. Selanjutnya untuk memenuhi surat Pimpro IDKD Pusat No. 011/K/IDKD/V/84 maka Ketua-Ketua Tim mengikuti Pekan Penataran/Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah IDKD seluruh Indonesia di kota dingin Cisarua Bogor pada tgl. 21 s/d 27 Mei 1984. Pengarahan tersebut dititik-beratkan tentang bimbingan teknis metode penelitian serta penjelasan kerangka acuan yang telah dipersiapkan oleh Tim Pusat.

*) Gerakan ini memikulkan ke bahunya sendiri pertanggung jawaban melanjutkan perjuangan Sisingamangaraja, (15;54).

**) Beliau berfungsi sebagai "pengatur kerajaan manusia bermata hitam" di Sumatera. Ditambah lagi dengan fungsi kepemimpinannya, pendidikan, kebudayaan, dan militer. Jadi bukan hanya sebagai Priester Koning sebagaimana dikemukakan oleh Kolonial Belanda. (20;11).

Sekembalinya dari sana disusun personil Tim dengan mendapat pengu-
kuan Pimpro Daerah sesuai dengan Keputusan No. GI/07.84.60/I, yakni:

1. Ketua/Penanggung Jawab : drs. Dannerius Sinaga
2. Sekretaris : drs. Waston Malau
3. Anggota : P.A. Simanjuntak B.A.

Untuk lebih melancarkan pengumpulan data lapangan maka Tim diperkuat dengan pembantu peneliti yakni Payerli Pasaribu.

Setelah Tim terbentuk maka Ketua memberikan pengarahan tentang kerangka acuan dan hal lain yang diterima dari pengarahan di pusat.

Selanjutnya tim mengadakan pra-survey untuk menetapkan suku-bangsa dan lokasi yang menjadi cakupan penelitian.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu yakni desa Huta Tinggi di Kecamatan Laguboti.

Untuk memperoleh gambaran secara umum dan teoritis tentang masa-
lah yang akan diteliti, tim mengadakan penelitian kepustakaan yakni mem-
baca buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan judul.

Di lokasi data tim memakai tehnik wawancara berstruktur dan tak ber-
struktur. Tehnik wawancara pertama dipersiapkan sebelumnya, dengan
demikian pertanyaan yang diajukan kepada informan (si pemberi bahan)
akan terpusat.

Agar semua data yang diperlukan terjaring maka diadakan wawancara
mendalam (depth interview), untuk itu tehnik wawancara yang disebut
terakhir sangat memegang peranan dalam melengkapi tehnik yang disebut
pertama.

Untuk melengkapi metode ini dipergunakan metode pengamatan atau
observasi. Tehniknya adalah observasi sistematik yang dilaksanakan setelah
mendapat bahan dari hasil wawancara. Agar hasil wawancara dan pengama-
tan lebih cermat maka dipergunakan alat perekam tape-recorder dan
kamera.

Pengamatan terlibat juga dipergunakan yakni pengamatan dengan melibat-
kan diri secara berjangka di dalam kegiatan objek yang diteliti.

Agar metode tersebut dapat dioperasionalkan maka dipersiapkan
instrument penelitian dalam bentuk pedoman wawancara dan observasi.
Untuk mematangkan pedoman serta persiapan-persiapan lainnya maka
sesuai dengan surat Pimpro Daerah No.GI/07.84.70/I diadakan Bimbingan
Teknis tgl. 25 dan 26 Juni di Museum Negeri Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan, diuji-
cobakan oleh sesama anggota tim. Dengan demikian diperoleh masukan-
masukan untuk dapat memperoleh kesempatan. Hasil pertemuan ini di-

sempurnakan lagi dengan penjelasan tambahan yang diperoleh setelah pertemuan ini dari pusat.

Pada kesempatan ini telah dibuat jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN ASPEK TATA KELAKUAN
DALAM LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN
MASYARAKAT SETEMPAT**

W A K T U	K E G I A T A N
Juni sampai pertengahan bulan Juli 1984	Pendekatan personil peneliti, pengarahan oleh Ketua Tim pada anggota di daerah. Mencari dokumentasi kepustakaan yang relevant. Membuat instrumen penelitian serta menetapkan daerah serta etnik cakupan.
Minggu ke tiga Juli, Agustus hingga September	Penelitian Lapangan
Awal Oktober sampai akhir Nopember	Pengolahan data/Fakta/Informasi dan penulisan laporan (draft I).
Minggu pertama Desember sampai pertengahan	Melengkapi kekurangan data/Fakta dan Informasi.
Minggu ke tiga sampai akhir Desember	Penyuntingan dan penyerahan draft akhir (draft II).
J a n u a r i 1985	Penyerahan Laporan

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Para informan di lapangan dapat dikelompokkan ke dalam informan kunci, informan inti dan informan pendamping. Bagi yang disebut pertama adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai lokasi, seperti Kepala Kantor Kecamatan Depdikbud beserta Penilik Kebudayaan setempat, Kepala Desa, Pegawai pemerintah serta para pendidik. Melalui mereka dapat ditemui informan inti, yakni mereka yang memiliki khasanah pengetahuan yang luas mengenai Tata Kelakuan yakni para pemuka adat, tokoh-tokoh agama dan masyarakat seperti *Ulu Punguan* (pimpinanjemaat Parmalim), keluarga alm. Mulia Naipos-pos (sesepuh aliran kepercayaan

Parmalim).

Selanjutnya diperoleh informan pendamping yakni mereka yang memberikan informasi dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Termasuk di dalamnya para anggota keluarga lain, yang secara insidental hadir ketika wawancara dan pengamatan. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya maka pemilihan informan selalu didasarkan pada faktor usia, pendidikan, kedudukan formal serta pengalaman yang lama di lokasi data.

Selanjutnya agar data yang diperoleh lebih lengkap dan anggota tim memiliki cakrawala yang luas tentang Tata Kelakuan orang Batak, maka tim mengadakan wawancara juga dengan informan yang berada di luar lokasi data.

Mereka adalah orang yang dulunya berasal dari lokasi data tetapi sudah pindah ke Laguboti.

Selanjutnya tokoh-tokoh adat dari Golongan Si Raja Batak didesa Sibarani Sitangkola. Golongan ini merupakan aliran kepercayaan yang bertujuan melestarikan adat dan budaya Batak dan melanjutkan perjuangan Sisingamangaraja.

Setelah selesai bertugas di lapangan para anggota tim diharuskan memindahkan data dari catatan lapangan (field note) ke lembaran data. Lembaran ini disesuaikan dengan kerangka terurai, sehingga setiap lembaran data berisikan data yang sudah terklasifikasi.

Dalam kegiatan ini diadakan juga diskusi sesama anggota tim, agar data yang dimasukkan ke lembaran ini memperoleh kejernihan. Setiap anggota tim juga diwajibkan membuat jurnal harian dan index photo.

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini tim mendapat hambatan-hambatan, terutama bila pertanyaan atau pengamatan mengenai religi Parmalim, karena mereka agak bersifat tertutup.

Diantara alasan-alasan yang dikemukakan adalah : tidak berwenang untuk memberi keterangan karena masih ada pimpinan tertinggi yang pada waktu itu tidak berada di tempat; selanjutnya takut kalau nilai-nilai sakral (kesucian) dari upacara atau tempat yang mereka anggap suci menjadi berkurang. Karena adanya hambatan ini maka tim tidak berhasil untuk mengadakan pengamatan ke dalam rumah ibadah (*Bale Pasogit*), ketika upacara sacral sedang dilakukan pada saat penelitian.

Demikian juga mata air suci (*Mual hangoluan*) peninggalan Sisingamangaraja di kompleks Bale Pasogit yang sangat dijaga kesuciannya.

3. Tahap pengolahan dan penganalisaan data

Data tahap ini semua anggota tim setelah selesai dari lapangan, kembali menyempurnakan lembaran data yang telah dibuat di lapangan.

Untuk ini komunikasi antar anggota tim secara intensif dan terarah dilaksanakan.

Tahap ini berhasil membuahkan laporan draft pertama, kemudian draft ini didiskusikan secara terbatas sesama anggota dan pembaca lainnya.

4. Tahap penulisan laporan

Setelah selesai membicarakan laporan draft pertama, kegiatan dilanjutkan kepada penulisan laporan. Dalam penulisan ini terdapat hambatan antara lain di dalam menterjemahkan ungkapan-ungkapan yang berisikan gagasan-gagasan vital dari tata kelakuan.

Kadang-kadang tak dapat diterjemahkan karena sukar atau sama sekali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bagi sesuatu yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti tetapi keadaan itu langka, maka tim membuat sketsa atau mengambilnya dari bahan bacaan yang ada. Misalnya tata kelakuan dalam posisi duduk ketika makan dalam keluarga batih, serta posisi pada waktu musyawarah di pelataran musyawarah desa (per-tungkoan; baca: pertukoan).

Sistematika penulisan laporan sebagai penuangan data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisikan Pendahuluan dengan menyajikan masalah, tujuan, ruang lingkup serta pertanggung jawaban penelitian.

BAB II : Berisikan Identifikasi yang meliputi lokasi, penduduk, sistem kemasyarakatan dan latar belakang sosial budaya.

Kedua bab ini bersifat mengantar pembaca kepada masalah inti, seperti pada bagian berikut :

BAB III : Merupakan laporan yang berisikan deskripsi dari tata kelakuan dalam lingkungan pergaulan. Bagian ini meliputi tata kelakuan dalam keluarga inti, diluar keluarga inti dan dalam keluarga luas.

BAB IV : Juga merupakan inti dari laporan yakni berisikan deskripsi dari tata kelakuan dalam lingkungan masyarakat, meliputi arena : pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, kesenian/olah raga/rekreasi, sosial dan komunitas.

BAB V : Bagian ini berisikan Analisa dan Kesimpulan. Disini akan ditampilkan tata kelakuan yang diperoleh dari penelitian ini yang menunjang atau menghambat tegaknya disiplin nasional. Tata kelakuan itu dikaitkan de-

ngan kesetia-kawanan nasional, sikap mental dan tanggung rasa, bekerja keras, hemat dan prasaja, cermat, tertib, rasa pengabdian, kejujuran dan kewiraan dan diakhiri dengan kesimpulan.

Dalam penulisan laporan terutama yang menyangkut bab-bab inti terasa kesulitannya. Kesulitan tersebut antara lain di dalam menjabarkan gagasan-gagasan vital ke dalam aturan-aturan.

Aturan-aturan tersebut terkadang kelihatan tidak seimbang untuk setiap hubungan. Hal ini disebabkan idealnya demikian, maka sebagian besar juga karena kesulitan di dalam memperoleh data di lapangan.

Banyak tokoh-tokoh adat yang diharapkan sebagai informan inti sudah mendahului kita, sedang sumber tertulis yang diwariskannya belum diperoleh atau mungkin tidak ada. Demikian juga lingkungan pergaulan masyarakat, mengingat arena yang dituntut agak luas maka laporan ini baru berhasil menyajikan tata kelakuan dalam hal yang dirasa penting saja. Di dalam mengisi bab terakhir laporan ini banyak mengangkat data historis yang diperoleh secara lisan maupun kepustakaan. Ungkapan Batak Tradisional sangat banyak membantu di dalam mengungkapkan masalahnya.

Sistimatika laporan ini diakhiri dengan Bibliografi yakni daftar kepustakaan, indeks yakni penunjuk istilah daerah yang dipakai serta lampiran yang berisikan daftar informan, pedoman wawancara.

5. Hasil akhir penelitian

Hasil akhir penelitian ini berupa naskah laporan yang dihasilkan tim. Naskah ini merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan. Banyak nilai-nilai kearifan dan keluhuran yang terkandung didalam tata kelakuan disajikan. Nilai-nilai tersebut lewat laporan ini ditawarkan pada pembaca untuk dianut dan diamalkan guna mengisi pembangunan dan disiplin nasional yang dicita-citakan.

Disamping kelebihan yang dimiliki, laporan ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Masih banyak tata kelakuan yang belum terjaring secara tuntas. Terjemahan ungkapan tradisional Batak ke dalam bahasa Indonesia masih terasa kejanggalannya.

Istilah-istilah kekerabatan baik dalam kaidah sapaan maupun menyebut banyak diperoleh. Penelitian ini juga belum secara tuntas dapat menjelaskan latar belakang sosial Budaya dari istilah itu. Demikian pula tentang kata-kata sopan lewat bahasa Batak *maninggoring* (halus).

Namun tim merasakan laporan ini sudah memadai untuk dilaporkan ke IDKD Pusat yang mensponsori penelitian ini. Jumlah halaman minimal 150 sesuai dengan Kerangka Acuan (TOR) sudah tercapai.

Akhirnya tim merasakan perlunya diadakan penelitian yang sama terhadap etnik lain di daerah Sumatera Utara dalam ruang lingkup materi yang lebih sempit agar lebih mendalam.

Penelitian terhadap istilah-istilah kekerabatan serta bahasa Batak maninggoring yang menyangkut tata kelakuan sangat mendesak pula untuk dikerjakan.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Daerah Propinsi Sumatera Utara terletak pada posisi diantara $1^{\circ}\text{LU} - 4^{\circ}\text{LU}$ dan $98^{\circ}\text{BT} - 100^{\circ}\text{BT}$. Luas areal seluruhnya adalah 72.913 Km². (2:7)

Daerah ini dikelilingi oleh tiga propinsi yakni Aceh, Riau dan Sumatera Barat. Sumatera Utara merupakan propinsi terbarat di Indonesia setelah Aceh.

Secara administratif daerah ini terbagi menjadi 17 daerah tingkat II yang terdiri dari 11 kabupaten dan 6 Kotamadya ditambah satu daerah kota administratif. Diantaranya ialah Kabupaten Tapanuli Utara dengan ibukotanya Tarutung, jaraknya ± 280 Km dari Medan (ibukota propinsi).

Letak geografis Tapanuli Utara berada pada $1^{\circ}20'\text{LU} - 2^{\circ}4'\text{LU}$ dan $98^{\circ}10'\text{BT} - 99^{\circ}35'\text{BT}$. Mayoritas penduduknya adalah sub suku-bangsa Batak Toba, atau sering disebut "orang Batak Toba".

Berdasarkan pembagian administratif daerah tingkat II Tapanuli Utara dibagi menjadi 27 Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Laguboti dengan ibukotanya Laguboti.

Kecamatan ini terletak pada ketinggian antara 500 – 1.500 m diatas permukaan laut; dan terdiri dari 30 desa serta 1 kelurahan, dengan jumlah penduduk 16.173 jiwa. (Data statistik Depdikbudcam Laguboti, tahun 1983).

Diantara ke-30 desa tadi maka dipilih desa Huta Tinggi sebagai daerah cakupan penelitian.

Desa Huta Tinggi terletak 2,5 Km di sebelah barat laut dari pasar Laguboti (sebagai ibukota kecamatan) atau terletak 57,5 Km di sebelah timur laut Tarutung (ibukota Kabupaten Tapanuli Utara).

Huta Tinggi dikelilingi oleh 4 desa yakni : desa Lumban Ria-ria di sebelah utara; Ujung Tanduk di sebelah Timur; Simatibung Toruan di sebelah barat dan Lumban Dolok di sebelah selatan dan tenggara. Dengan demikian desa Huta Tinggi termasuk desa yang paling tengah dari kecamatan Laguboti.

Topografi desa Huta Tinggi terdiri dari tanah datar, sehingga memungkinkan penduduk untuk mengusahakan pertanian dengan memakai irigasi. Keadaan tanahnya terdiri dari tanah gersang sehingga memerlukan pemupukan. Di desa ini jarang terjadi bencana alam yang merugikan penduduk.

Penduduk desa menanam berbagai jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Adapun jenis tanaman tersebut meliputi tanaman pokok yang terdiri dari : *eme* (padi = *oriza savita*); *hassang tano* (kacang tanah = *arachis hypogea*). Tanaman buah-buahan terdiri dari : *Pisang* (musa); *botik* (pepaya = *carica papaya*) ; *durian* (*durio zibethimusth*) dan *pokkat* (alpokat = *perseagotis*).

Tanaman sayur-sayuran terdiri dari : *assimun* (jipang = *scheumedule*); *lasiak* (cabe = *capsiumanum*).

Selain itu juga tumbuh tanaman liar seperti : *bulu duri* (bambu berduri = *sima*); *bagot/borta* (aren = *arenya sac cararifera*) dan tumbuhan semak-semak lainnya.

Disamping itu terdapat juga hewan piaran seperti kerbau, yang dipergunakan untuk keperluan adat dan juga untuk membajak di sawah; *babi* dipelihara untuk keperluan upacara adat; *manuk* (ayam) dan itik.

POLA PERKAMPUNGAN

Di desa Huta Tinggi kesatuan territorial dinyatakan dengan *Lumban* dan *Banjar* Lumban dan banjar dalam arti yang relatif sama adalah bagian dari huta yang didiami oleh satu klen.

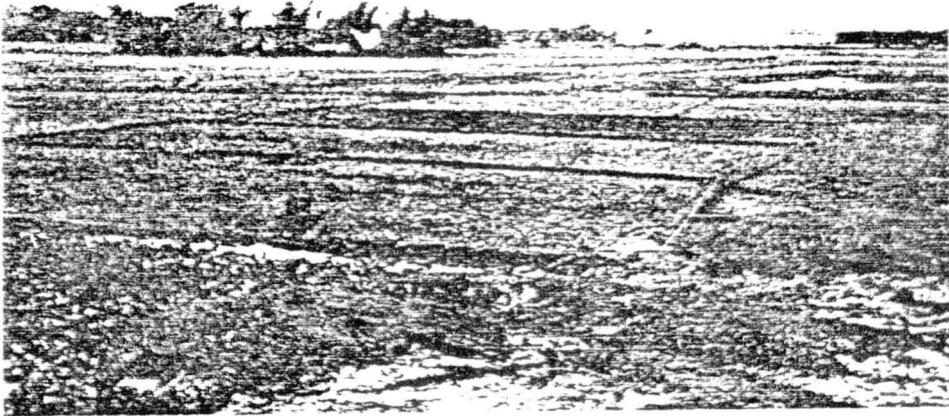
Desa Huta Tinggi terdiri dari 6 lumban (baca *lubban*) dan 1 banjar (baca: *bajjar*) yaitu : 1. Lumban Sitompul; 2. Lumban Ambar; 3. Lumban Naipospos; 4. Lumban Sihobuk; 5. Lumban Tonga-tonga; Lumban Nasanggak; 7. Banjar Ganjang.

Setiap Lumban dan Banjar dikelilingi oleh *parik* yaitu dinding tanah atau batu yang tinggi dan ditumbuhi rumpun bambu berduri. Penghuni setiap Lumban masih mempunyai hubungan darah dan mereka merupakan keturunan dari satu leluhur, meskipun ada marga lain maka mereka merupakan pendatang yang disebut *marga boru*.

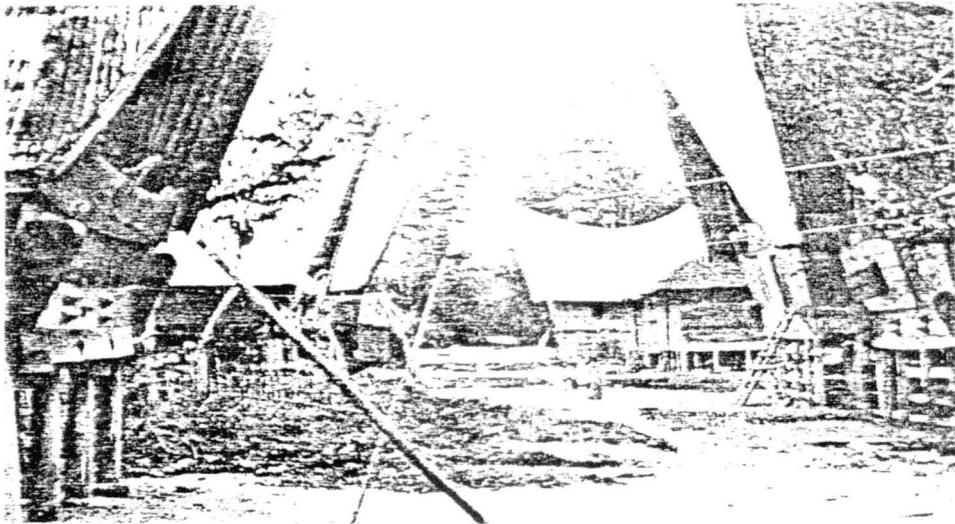
Jarak antara satu Lumban dengan Lumban yang lain atau antara Banjar dengan Lumban berkisar 100 – 200 meter. Sedang dibagian dalam setiap Lumban dan Banjar berdiri dua atau lebih deretan rumah yang menghadap kesebelah utara dan selatan, dengan maksud agar halaman dapat disinari matahari sebab halaman dipergunakan untuk tempat menjemur padi, kain dan tempat melaksanakan upacara-upacara adat.

Selain itu halaman juga berfungsi sebagai tempat anak-anak bermain-main, tempat muda-mudi *mangembas* (menari) pada malam hari.

Persawahan penduduk berada disekitar daerah perkampungan dari jauh kelihatan *huta* itu seperti pulau di tengah-tengah sawah (lihat gambar 1 dan 2).



Gbr. 1. Perkampungan Batak Toba, dilihat dari kejauhan.



Gbr.2. Barisan rumah (jabu) dan halaman pada huta Batak Toba.

Pada zaman dahulu tempat pertemuan dilaksanakan di *partungkoan*, yakni tempat musyawarah biasanya tanah berbukit kecil yang sengaja dibuat atau dibawah pohon beringin (*baringin/hariara*).

Bekas peninggalan dari partungkoan ini masih ada sampai sekarang, letaknya di sebelah kiri jalan masuk ke desa Huta Tinggi yang dinamakan "*balian ni huta*". *)

Perkembangan desa yang semakin meluas menyebabkan partungkoan berada di tengah perkampungan sekarang. Saat ini pertemuan dilaksanakan di rumah kepala desa atau di gedung Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Di desa ini tidak terdapat sarana pendidikan formal sehingga anak-anak mereka bersekolah ke desa lain seperti desa Lumban Ria-ria.

Pekan (*onan*) terdapat di ibukota kecamatan yakni Laguboti. Pekan ini diadakan sekali seminggu yaitu pada hari Senin, selain itu masih ada lagi pekan yang dibuka setiap sore hari yang terletak di Pasar Sirongit; jaraknya $\pm 1,5$ Km dari desa Huta Tinggi arah ke selatan yakni persis pada "jalan propinsi" yang melintasi Laguboti.

Anak-anak muda/remaja gemar berolah raga, yang paling digemari adalah bola kaki (*mar-bal*) dan volley (*mar-polli*). Hal ini dapat dilihat dari keadaan sehari-hari, dimana mereka memanfaatkan halaman rumah untuk tempat bermain.

Jenis permainan catur juga sangat digemari, orang-orang tua dan anak-anak muda bermain catur sambil menikmati kopi manis ataupun *tuak****) di kedai (*lapo*).

Permainan anak-anak di bawah umur 7 tahun berkisar pada permainan guli (*mar-pelo*), berserimbang (*marsiada*), main engklek (*mar-sitekka*) dan lain-lain.

Setiap Lumban dan Banjar dihubungkan oleh jalan-jalan kecil yang tidak beraspal. Kuburan lama terletak di antara Lumban Tonga-tonga dan Banjar Ganjang sekarang yaitu bekas perkampungan lama (lihat denah), akan tetapi setelah adanya perluasan desa maka kuburan dipindahkan ke pinggir jalan masuk ke desa tersebut yaitu di antara Lumban Nasanggak dan Lumban Naipos-pos sekarang.

Pemerintah beserta pengetua-pengetua adat setempat telah melarang untuk mempergunakan kuburan tersebut, dan sekaligus memindahkannya ke pinggir desa yang terletak ± 50 m di sebelah timur Lumban Naipos-pos.

B. PENDUDUK

Jumlah penduduk menurut sensus desa tahun 1982 untuk seluruh desa

*) *Balian ni huta* adalah tanah yang berada di luar perkampungan, tetapi masih termasuk wilayah desa.

**) *tuak* adalah minuman khas yang dibuat dari air pohon enau atau kelapa; kadang-kadang diberi sejenis pohon yang disebut *raru* agar mengandung alkohol.

Huta Tinggi (termasuk penduduk yang sedang belajar di luar desa) adalah sebanyak 276 orang, sedangkan jumlah penduduk untuk satu tahun kemudian (1983) sebanyak 294 orang. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,80% atau 8 jiwa per tahun.

Dibandingkan dengan luas areal yang $\pm 1,5$ Km maka kepadatan penduduk tahun 1982 adalah 190 jiwa per Km² dan tahun 1983 terdapat 196 jiwa per Km².

Dengan melihat laju pertumbuhan penduduk tahun 1982 – 1983 maka dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk sangat cepat dibanding dengan pasangan usia subur (PUS), dimana dari 53 kepala keluarga terdapat 12 pasangan usia subur. Untuk lebih jelasnya maka keadaan penduduk dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK
BERDASARKAN JENIS KELAMIN
PADA TAHUN 1982

No.	Kelompok Umur	banyak penduduk		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 5 tahun	17 orang	14 orang	31 orang
2.	6 – 12 tahun	28 orang	24 orang	52 orang
3.	13 – 18 tahun	27 orang	25 orang	52 orang
4.	19 – 25 tahun	34 orang	23 orang	57 orang
5.	26 – 49 tahun	31 orang	27 orang	58 orang
6.	50 tahun ke atas	12 orang	14 orang	26 orang
	J u m l a h	149 orang	127 orang	276 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Huta Tinggi, 6 Agustus 1984.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK
BERDASARKAN JENIS KELAMIN
PADA TAHUN 1983

No.	Kelompok umur	banyak penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 5 tahun	19 orang	14 orang	33 orang
2.	6 – 12 tahun	29 orang	29 orang	58 orang
3.	13 – 18 tahun	27 orang	25 orang	52 orang
4.	19 – 25 tahun	34 orang	33 orang	67 orang
5.	26 – 49 tahun	31 orang	27 orang	58 orang
6.	50 tahun keatas	12 orang	14 orang	26 orang
	Jumlah	152 orang	142 orang	294 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Huta Tinggi, 6 Agustus 1984

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
PADA TAHUN 1982

No.	Tingkat Pendidikan	Lak-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Buta huruf	13 orang	10 orang	23 orang
2.	Belum sekolah	14 orang	13 orang	27 orang
3.	Sekolah Dasar	62 orang	56 orang	118 orang
4.	S M T P	36 orang	30 orang	66 orang
5.	S M T A	21 orang	25 orang	46 orang
6.	Perguruan Tinggi	3 orang	3 orang	6 orang
	Jumlah	149 orang	137 orang	286 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Huta Tinggi, 6 Agustus 1984

TABEL 4
KOMPOSISI PENDUDUK
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
PADA TAHUN 1983

No.	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Buta huruf	13 orang	10 orang	23 orang
2.	Belum sekolah	16 orang	14 orang	30 orang
3.	Sekolah Dasar	64 orang	58 orang	122 orang
4.	S M T P	34 orang	29 orang	63 orang
5.	S M T A	20 orang	28 orang	48 orang
6.	Perguruan Tinggi	5 orang	3 orang	8 orang
	J u m l a h	152 orang	142 orang	294 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Huta Tinggi, 6 Agustus 1984

Mobilitas penduduk dari desa Hutatinggi ke desa lain maupun ke kota dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang pergi keluar desa. Kepergian mereka disebabkan beberapa hal seperti : mengunjungi kerabat, urusan sekolah anak-anak dan sebagian kecil menjalankan usahanya.

Dapat juga ditambahkan bahwa penduduk telah banyak berhubungan dengan daerah luar, hal ini dapat dimaklumi karena desa Hutatinggi terletak dipinggir jalan yang menghubungkan pasar Laguboti dengan Sintongmarnipi dan jaraknya tidak jauh dari ibukota kecamatan (Laguboti) sehingga memungkinkan penduduk untuk bergerak bebas keluar.

C. SISTEM KEMASYARAKATAN

Suku bangsa Batak menganut sistem kekerabatan berdasarkan patrilineal yaitu kekerabatan yang diperhitungkan berdasarkan garis keturunan laki-laki/ayah.

Kelompok kekerabatan berdasarkan satu ayah disebut "*sa-ama*", sedangkan kelompok kekerabatan berdasarkan satu nenek moyang disebut "*sa-ompu*" (baca : saoppu) dan kelompok kekerabatan yang mencakup kedua-duanya (sa-ama dan sa-ompu) disebut "*sapanganan*".

Keluarga batih (*ripe*) adalah kelompok kekerabatan yang terkecil. Istilah ripe dipakai juga untuk menyebut keluarga luas patrilokal.

Kelompok kekerabatan yang berdasarkan tempat tinggal (territorial) disebut "*sapanjouan*". Sa-ompu dapat disebut klen kecil, tetapi istilah ini

dipakai juga untuk menyebutkan kerabat yang terikat dalam satu nenek moyang sampai generasi ke-20.

Anak laki-laki mempunyai kedudukan yang penting dalam keluarga, karena yang meneruskan silsilah (*tarombo*) sesuai dengan sistem kekerabatan yang patrilineal.

Perasaan senasib dan sepenanggungan terdapat di antara penduduk desa Huta Tinggi, hal ini dapat dilihat dalam menyelesaikan pertikaian. Setiap persoalan akan dapat diselesaikan dengan adat, mereka mengusahakan agar persoalan tidak sampai ditangani oleh pihak yang berwajib.

Penggunaan istilah kekerabatan ada dua macam yaitu istilah untuk menyapa (*term of address*) dan istilah untuk menyebut (*term of reference*) yakni :

TABEL 5
ISTILAH KEKERABATAN

No.	Kaidah Sapaan	Kaidah Menyebutkan
1.	Ompung doli	1. Ompung (baca: oppung)
2.	Ompung boru	2. Ompung (baca: oppung)
3.	Amang	3. Amang; among
4.	Inang	4. Inang; inong
5.	Angkang	5. Angkang (baca: akkang)
6.	Anggi	6. Anggi
7.	Iboto	7. Ito
8.	Amang Tua	8. Amang Tua
9.	Inang Tua	9. Inang Tua
10.	Amang Uda	10. Amang Uda; Uda
11.	Inang Uda	11. Inang Uda
12.	Namboru	12. Namboru
13.	Amang Boru	13. Amang Boru
14.	Tulang	14. Tulang
15.	Nantulang	15. Nantulang (baca: nattulang)
16.	Inang Bao	16. Inang
17.	Lae : Tunggane	17. Lae

Secara umum ada tiga atratifikasi sosial orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, yaitu didasarkan atas : a. perbedaan tingkat umur dan status kawin; b. perbedaan tingkat dan jabatan; c. Perbedaan tingkat keaslian.

Di kalangan masyarakat desa Huta Tinggi hanya prinsip yang pertama dan

ketiga yang kelihatan.

Adapun stratifikasi sosial yang berdasarkan perbedaan umur dan status kawin kelihatan dalam perbedaan hak dan kewajiban, terutama dalam pelaksanaan upacara adat serta urusan kekerabatan lainnya. Dalam hal pengambilan keputusan, yang berhak adalah orang tua dan yang telah kawin. Anak-anak muda atau yang belum kawin hanya membantu dalam pelaksanaan upacara adat (*marhobas*).

Demikian juga halnya dengan stratifikasi sosial yang berdasarkan sifat keaslian, kelihatan perbedaan antara *marga tanah* dan *marga boru*.*)

Hak pemilikan tanah, menjadi pimpinan desa, menerima *jambar***) dalam upacara adat, merupakan hak dari Raja Huta sebagai pihak marga tanah.

Apabila marga boru ingin memiliki sebidang tanah di lingkungan desa, mereka harus terlebih dahulu meminta izin kepada marga tanah.

Kelompok marga tanah di Huta Tinggi terdiri dari marga Hasibuan, yang berasal dari Tarutung; marga Naipos-pos, berasal dari Lumban Bagasan Laguboti.

Kelompok marga boru terdiri dari marga Hutahaeon, Pangaribuan, Ruma-pea, Butar-butar dan Panjaitan. Kelimanya disebut *boru tangkas* (baca: boru takkas), artinya adalah mereka yang pertama mengawini puteri dari desa tersebut.

Hubungan antara kelompok marga tanah dengan kelompok marga boru dipererat oleh falsafah "*Dalihan na Tolu*", dimana segala kegiatan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan adat harus berpedoman kepada falsafah tersebut. Pelaksanaan operasional adalah pihak boru, mereka harus rela berkorban baik moral maupun material demi kesuksesan upacara.

Kelompok marga tanah bertindak sebagai hula-hula. Agar tugas dan kewajiban marga boru dapat terlaksana dengan baik, maka marga tanah harus bersikap lemah lembut terhadap marga boru.

Upacara adat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yakni: "*hagabeon*" (banyak keturunan), "*hamoraon*" (kekayaan) dan "*hasangapon*" (kemuliaan).

Pada setiap upacara dilaksanakan maka terdengarlah berbagai ungkapan (*umpasa* dan *umpama*).

*) *Marga tanah* adalah marga yang pertama membuka desa; sedangkan marga yang datang kemudian dan mengawini puteri dari marga tanah disebut *marga boru*.

***) *Jambar* adalah bagian atau potongan tertentu dari tubuh hewan, yang melambangkan status penerima.

Dalihan na Tolu menurut etimologinya berasal dari perkataan "*dalihan*" artinya *tungku*, "*na*" artinya yang "*tolu*" artinya *tiga*. Jadi *dalihan na tolu* dapat diartikan "*tungku nan tiga*".

Pada masyarakat Batak Toba ada tiga landasan fungsional yang berhubungan satu dengan yang lain yakni : *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. Ketiga kelompok ini menjaga keharmonisan dengan berpedoman kepada konsepsi "*somba marhula-hula* (hormat kepada hula-hula), *elek marboru* (bersifat membujuk kepada boru) dan *manat mardongan tubu* (hati-hati kepada teman semarga)".

Di desa ini terdapat dua serikat atau kongsi yang besar, beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yakni Serikat Ina Huta Tinggi terdiri dari Serikat Ina Huta Tinggi I, Serikat Ina Huta Tinggi II dan Serikat Ina Huta Tinggi III; dengan ketentuan bahwa Serikat Ina Huta Tinggi yang lebih dahulu dibentuk boleh memasuki serikat yang dibentuk kemudian, tetapi mereka tidak menerima anggota yang dibentuk kemudian.

Serikat Ina Ompu Raja Langit khusus beranggotakan ibu-ibu keturunan Ompu Raja Langit Hasibuan.

Kedua serikat ini bermodalkan padi yang dipungut dari setiap anggota, dan sebelum masa panen maka padi ini dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan dengan syarat tiap pinjaman 10 kaleng, maka riba (bunganya) 2 kaleng untuk Serikat Ina Huta Tinggi; dan tiap pinjaman 2 kaleng, ribanya 1 kaleng untuk Serikat Ina Ompu Raja Langit Huta Tinggi.

Serikat Ina Huta Tinggi mengadakan pesta kecil-kecilan pada saat pengumpulan padi di akhir tahun. Biaya untuk pesta dibebankan kepada setiap anggota.

Apabila kewajiban tidak dapat dibayar pada saat itu, maka yang bersangkutan akan membayar pada tahun berikutnya.

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Penduduk desa Huta Tinggi yang sekarang adalah merupakan generasi kelima dari marga tanah, jadi diperkirakan 150 tahun yang lalu desa ini dibuka. Pendirinya terdiri dari marga Sitompul, Naipos-pos dan Hasibuan. Sampai saat ini belum jelas diketahui siapa orang yang pertama membuka desa Huta Tinggi, tetapi yang bergelar Ompu Raja Huta Tinggi berasal dari marga Hasibuan yaitu Ompu Tunggul ni Tano Hasibuan.

Nama desa Huta Tinggi diberikan sesuai letaknya yang lebih tinggi dibanding dengan desa sekitarnya seperti : desa Lumban Dolok, Lumban Ria-ria, Ujung Tanduk dan Simatimbung.

Setelah penduduk semakin bertambah banyak maka mereka memperluas areal dengan membuka 6 lumban dan 1 banjar.

Adapun bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Batak yang ber-dialek Toba.

Sebagian besar penduduk menganut agama Kristen Protestan dan hanya satu keluarga yang beragama Katolik, akan tetapi masih dijumpai konsep-konsep agama asli terutama penduduk Lumban Naipos-pos yang menganut aliran kepercayaan Parmalim.

Aliran kepercayaan ini mempunyai konsepsi bahwa alam beserta segala isinya diciptakan oleh *Debata Mulajadi na Bolon* dan mereka berorientasi kepada kekuatan sakti Raja Nasiak Bagi dan Raja Sisingamangaraja.

Selain itu masyarakat parmalmim mengenal adanya Raja na Opat pulu Opat (Raja nan Empatpuluh Empat) yang menguasai seluruh penjuru dunia. Mereka menganggap dunia ini terdiri dari 12 penjuru mata angin dengan Lumban Naipos-pos sebagai pusatnya, dan sekaligus lumban ini menjadi pusat aliran kepercayaan parmalmim.

Masyarakat desa Huta Tinggi mengenal konsepsi tentang *tondi*, *sahala*, *sumangot* dan *begu*.

Tondi adalah roh manusia itu sendiri yang sekaligus merupakan kekuatan bagi dirinya. *Sahala* adalah bobot (talenta) yang terkandung dalam pribadi seseorang yang masih hidup. *Sumangot* adalah roh manusia yang telah meninggal dan masih diyakini dapat membantu manusia. *Begu* adalah roh-roh yang penasaran yang selalu mengganggu kehidupan manusia.

Berbagai pengetahuan yang dimiliki masyarakat di desa ini antara lain adalah :

1. Pengetahuan di bidang tehnologi :

Pengetahuan di bidang ini dapat kita lihat dalam membangun rumah-rumah adat Batak Toba dimana bahan-bahannya dari kayu yang besar-besar, akan tetapi bangunan ini tidak mempergunakan paku untuk menghubungkan kayu-kayu tersebut.

Gorga (ornamen) rumah batak memakai 3 warna yaitu putih, merah dan hitam, dan semua bagian rumah adat Batak mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat.

Ada juga pengetahuan yang mereka peroleh melalui pengalaman dan *alatan* (ramalan), misalnya dalam membangun rumah.

Mulai mengambil kayu ke hutan mereka sudah tahu apakah pekerjaan itu akan lancar atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa hal antara lain : saat tumbang kayu, apabila kayu yang tumbang membawa kayu yang lain maka kemungkinan besar tuan rumah dalam keadaan bertengkar sehingga pekerjaan tidak dilanjutkan lagi.

2. Pengetahuan mengenai aksara Batak :

Pada umumnya orang-orang tua di desa ini tahu membaca dan menulis dengan memakai aksara Batak, berbeda dengan mereka yang berumur di bawah 20 tahun sebagian besar tidak lagi mengetahui aksara tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena pada pendidikan formal tidak ada mata pelajaran mengenai aksara Batak.

3. Pengetahuan mengenai pengaruh alam terhadap manusia:

Hal ini dapat diketahui melalui "*parhalaan*" (kalender Batak) dan posisi "*pane*". Menurut masyarakat tidaklah tindakan sehari-hari dalam kalender baik untuk melaksanakan suatu pekerjaan, karena menurut mereka ada hari yang baik dan tidak baik.

Sehingga bila hendak melaksanakan suatu pekerjaan mereka menanyakan kepada dukun (*datu*), umpamanya dalam hal melaksanakan pesta perkawinan maka mereka akan menanyakan dukun apakah hari yang mereka tentukan itu baik atau tidak.

Apabila dukun mengatakan tidak baik maka terjadilah pekerjaan "*mama-hani ari*" (memelihara hari).

Adapun syarat-syarat yang diperlukan untuk itu adalah sebuah jeruk purut (*unte mungkur*; baca: utte mukkan) dan bonang manalu (benang yang terdiri dari warna putih, merah dan hitam).

Kemudian benang tadi ditusukkan ke tengah-tengah jeruk purut dan digantungkan di atas pintu rumah. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar orang yang melaksanakan upacara tidak mendapat bala.

Letak "*pane*" juga sangat menentukan pelaksanaan upacara tersebut, oleh sebab itu pengantin tidak boleh membelakanginya ketika memasuki rumah.

Apabila *pane* kebetulan terletak berhadapan dengan pintu depan, maka mereka harus masuk melalui pintu yang lain (apabila tidak ada pintu yang lain maka mereka membuka dinding rumah).

Adapun cara untuk meletakkan *pane* adalah dengan melihat ayam yang sedang mengeram, harus ke arah ayam menghadaplah letak *pane*.

Masyarakat Batak Toba memiliki pengetahuan tentang manusia, hidup dan tingkah laku seseorang dapat diramalkan melalui mimpi seorang ibu atau suami sewaktu si anak masih dalam kandungan; pengetahuan ini disebut "*purba*". *Purba* manusia dapat dibedakan yakni : purba yang baik seperti purba api, purba tongkat, purba guru, purba ulos dan purba pustaha; sedang purba yang kurang baik adalah purba ular, purba angin dan lain-lain.

Purba dapat juga dipergunakan untuk memilih pasangan yang cocok. Sebelum orang Batak mengenal agama, mereka terlebih dahulu pergi ke

dukun untuk menanyakan apakah cocok purba mereka yang hendak berkeluarga.

Misalnya pria yang mempunyai purba api dan wanita yang mempunyai purba angin, maka dapat diketahui bahwa mereka tidak cocok menjadi suami-isteri sebab api yang kecil bila ditiup angin akan menjadi besar dan menjadi musuh manusia.

4. Pengetahuan tentang binatang yang baik untuk dipelihara :

Binatang yang baik untuk dipelihara dapat dilihat melalui beberapa hal antara lain : a. melihat *pusoran* atau undur-unduranya. Kerbau yang mempunyai dua undur-undur di muka dan di belakang, merupakan kerbau yang paling bagus untuk dipelihara karena sangat penurut kepada pemiliknya. Sedangkan kerbau yang mempunyai undur-undur di depan dan satu dibelakang (disebut *somba guru*) merupakan kerbau yang baik untuk menarik pedati.

Kerbau yang tidak mempunyai undur-undur sama sekali, tidak dipelihara karena akan selalu membawa kerugian bagi pemiliknya; b. dengan melihat garis belang yang ada dileher kerbau. Kalau belang lehernya hanya satu maka kerbau tersebut mempunyai sifat buas seperti harimau dan bila lebih dari satu maka dinyatakan bagus untuk dipelihara; c. melalui langkah kakinya, yakni langkah kaki belakang harus dapat melewati langkah kaki bagian depan.

Kerbau yang berjenis seperti itu akan rajin dipekerjakan di sawah.

BAB III

TATA KELAKUAN

DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Dalam bergaul di lingkungan pergaulan keluarga diperlukan adanya *partuturan*. Istilah ini berasal dari kata *tutur, maratur*.

Tutur berarti atur mengatur agar tidak kusut, sebagaimana sirih. Apabila tidak diatur akan tidak beraturan (*sungsang*) tetapi bila diatur dan disusun tangkai demi tangkai maka kelihatan teratur dan indah kelihatannya. (7 ; 30)

Demikian juga dalam martutur seorang yang belum saling kenal mengenal dapat saling mengenal dengan lebih dahulu menanyakan marganya seperti kata ungkapan :

” Tinitip sanggar lao mambahen huru-huruan
jolo sinungkam marga, asa binoto partuturan”

artinya :

”Dipotong pipin untuk membuat sangkar burung lebih
dahulu menanya marga, agar tahu hubungan kerabat”.

Bila marga telah diketahui maka akan jelas diketahui kedudukan seseorang terhadap orang lain, apakah *marhula-hula, mardongan sabutuha, marboru*. Dari sini dapat lagi diperinci kaidah sapaan seseorang apakah *marlae, mareda, marampar* atau *marboru*. (Ibid)

Dikalangan orang Batak Toba hanya dikenal 3 tingkatan vertikal yang selalu secara generasi kembali kepada tingkatan semula. Tidak sulit bagi setiap orang Batak pada waktu dan tempat tertentu menyesuaikan dirinya, kedudukannya, status dan fungsinya, walaupun ia tidak mengetahui kepastian kedudukannya.

Mereka yang sering bertemu akan menanyakan desa atau kampung halamannya (*bona pasogit*), marganya. Apabila orang semarga bertemu akan menanyakan generasi ke berapa, supaya jelas mengetahui apakah ia memanggil nenek, bapak tua / bapak uda, abang, anak atau cucu. (25;4)

Bagi orang Batak berbicara dengan sopan santun, menyatakan seseorang sesuai dengan kaidah sapaan dalam partuturon merupakan suatu keharusan seperti kata ungkapan : *ai pangkuling i do situan ni na danggan*, artinya tegur sapa adalah penentu perbuatan yang baik. (7;299).

Orang tersebut akan mendapat pujian sebagai *si boto adat* (yang tahu adat), *anak ni raja* (anak raja). Sebaliknya bila tidak mengetahui atau memanggil seseorang dengan sapaan yang salah satu bertentangan misalnya tulang dipanggil amang boru, akan mendapat celaan sebagai *na so maradat* (yang tak beradat), *na so diajari amangna* (yang tidak diajari orang tuanya).

Untuk lebih jelasnya tata kelakuan dalam keluarga terdiri dari :

A. TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA INTI

Pergaulan merupakan suatu gejala lahir karena adanya interaksi antara individu dengan individu di dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan status sosial yang dipunyai seseorang.

Keluarga adalah sekelompok orang dimana satu dengan lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan maupun perkawinan. (24 :4 – 5).

Salah satu dari bentuk keluarga ini adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Status ini dapat dilihat pada simbol-simbol yang mencerminkan hak dan kewajiban.

Karena adanya hak dan kewajiban maka timbul peranan seseorang yang dapat mencerminkan tata kelakuannya. (Ibid, 5)

Pada masa dahulu keluarga inti sering disebut *sasapa* karena sering makan pada satu *sapa* yakni wadah tempat makan yang berfungsi sebagai piring.

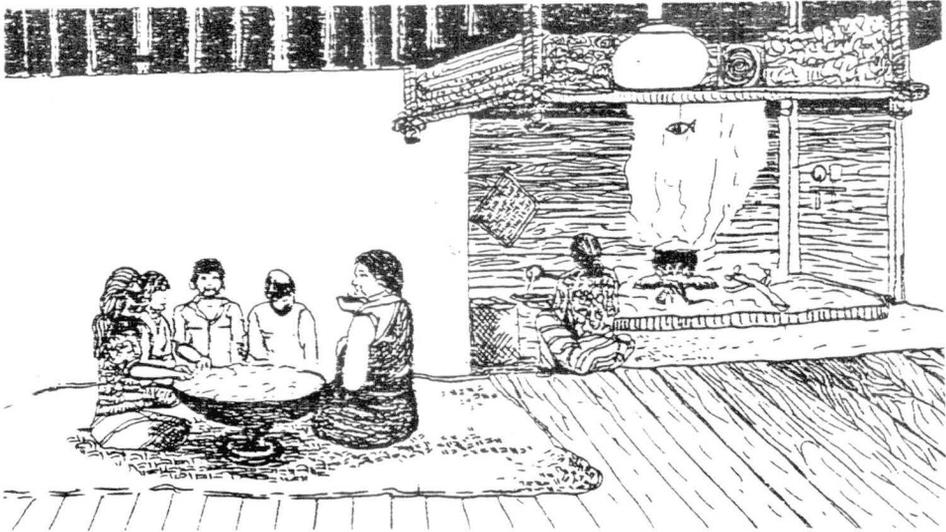
Sebelum ada piring porselin maka sebagai piring makan dipergunakan dari kayu, bentuknya seperti pahar yang disebut *Sapa*.

Dari *sapa* ini lah seluruh anggota keluarga makan.

Posisi duduk adalah melingkar dari kiri ke kanan, jika bapak tidak ada makan si ibu duduk bersama anggota keluarga lainnya.

Sebelum makan maka *sapa* diisi dengan nasi. Si ibu mengucapkan *martua na mangan* (bertuah yang makan) serta mengambil nasi dan memasukkan ke mulut. Tangan kanan dimasukkan ke mulut, sementara tangan kiri menengadahkan untuk menampung kalau ada yang jatuh ; barulah kemudian diikuti oleh seluruh anggota keluarga lainnya.

Jika bapak masih ada, maka ia duduk dekat anggota keluarga lain, sedang si ibu duduk di dekat tungku api. Si ibu makan dari atas sebuah sumpit (*parindahan*) dan selalu siap sedia memperhatikan apakah di dalam *sapa* masih ada nasi. Saat-saat anggota sebuah keluarga menikmati hidangan dari atas *sapa*, dapat kita lihat skets berikut ini :



Skets 1. Anggota keluarga sedang menikmati hidangan dari atas sapa.

Semua yang makan harus mengambil nasi yang ada di dekatnya dan dimulai dari bawah, sekali-kali tidak boleh mengambil dari sebelah atas (*mamak-pak*) dengan maksud agar lebih banyak untuknya.

Demi ketertiban inilah maka bapak / ibu duduk bersama melingkari *sapa*. Oleh karena seluruh anggota keluarga makan di sapa, maka mereka dinamakan *sasapa*.

Selain nasi, ubi (*gadong*) juga ditaruh diatas sapa, dan setelah selesai makan maka sapa dibersihkan dan kemudian digantungkan di tempat tertentu atau di dalam keranjang yang dijalin dari tali (*sangke*).

Tata kelakuan dalam keluarga inti dapat kita lihat pada hubungan-hubungan berikut ini :

1. Hubungan suami dengan isteri

Pada dasarnya antara suami dengan isteri harus saling hormat-menghormati (*marsipangapan*). Oleh sebab itu isteri harus menghormati suaminya, demikian pula sebaliknya sang suami harus pula menghormati isterinya.

Seorang suami memanggil isterinya dengan sebutan *boru ni raja nami* *) (puteri dari raja kami), dan sebutan secara umum terhadap kaum isteri

*) Bila seorang laki-laki mengawini seorang wainita, maka orang tua si wanita beserta kerabat semarganya menjadi hula-hula dari pihak laki-laki; biasanya dipanggil dengan sebutan *raja nami*.

atau kaum ibu adalah *inanta sori pada*; yang kira-kira berarti sri paduka.

Tetapi pada saat sekarang istilah penyebutan boru ni raja nami, telah jarang digunakan. Seorang isteri sering disebut *na nioli* (yang dinikahi). *ripe* (isteri) atau lebih ekstrim dengan sebutan *jolma na* ; yang menunjukkan status isteri sebagai pengabdian kepada suami.

Jika sedang berbicara maka suami tidak boleh memanggil nama isterinya (*goar sidakdanahon* *). Bila mereka belum mempunyai anak maka biasanya suami dipanggil isterinya dengan sebutan "*alea*" atau "*aning*" sebagai pengganti nama isterinya.

Bila mereka telah mempunyai anak maka panggilan isteri menjadi "*nago si Barita*", yang berarti ibu si Barita; bila misalnya nama anaknya yang sulung (*buha baju***) adalah si Barita. Penambahan sebutan nago terhadap isteri adalah sebagai penghormatan, dalam kedudukannya sebagai seorang ibu.

Di kalangan orang Batak Toba maka nama seperti ini disebut *pangoaran* (penamaan) dimana seseorang berhak memakai *mar niaha*.

Pemakaian *dago si anu* dan *nago si anu* sebagai penghormatan kepada yang lebih tua atau kerabat yang lebih tinggi kedudukannya dalam silsilah. Pada saat sekarang sebutan-sebutan seperti di atas sudah jarang digunakan. Bila mereka belum mempunyai anak maka suami memanggil nama langsung dari isterinya, atau memanggil dengan sebutan "*ei*".

Sebaliknya isteri harus hormat kepada suaminya, bahkan harus lebih hormat sebab kedudukan suami lebih tinggi dari isterinya.

Suami adalah kepala rumah tangga sehingga suami disebut *pardijuluna*, artinya orang yang di *halangulu* atau di sebelah atas kepala (*ulu*).

Sebutan lain adalah *tunggane doli* (suami) atau *amang ni ianangkön hu* (ayah dari anak-anakku).

Dalam berbicara maka isteri juga menyebut *alea*, *aning*, *aning* terhadap suaminya. Tetapi pada saat sekarang telah banyak yang memanggil dengan sebutan "*ei*".

Bila suami - isteri duduk di dalam rumah atau pada sehelai tikar, maka sang suami harus duduk di *halangulu* yakni bagian hulu dari tikar, yang biasanya merupakan bagian yang pertama digulung.

Mereka yang menduduki posisi ini biasanya adalah orang-orang yang harus dihormati dalam masyarakat. Demikian juga halnya seorang suami dalam rumah tangga, sebagai orang yang harus dihormati maka harus duduk di *halang ulu*.

*) Secara harfiah berarti nama ketika masih kanak-kanak harus dengan *pangoaran* (.)

**) Secara harfiah berarti buka baju, karena untuk pertama kalinya membuka baju bila menyusun (*patarushon*) bayi pertamanya.

halangulu.

Sebaliknya sang isteri duduk di *talaga*, yakni bagian hilir dari tikar.

Suami isteri harus rukun dalam rumah tangga. Mereka harus dukung-mendukung dalam mengemudikan rumah tangga, seperti disebutkan dalam ungkapan berikut : *ingkon masitungkol-tungkolan songon suhat di robean*; artinya harus dukung mendukung seperti talas dileheng bukit.

Oleh sebab itu antara suami isteri tidak boleh berkelahi dan tidak boleh bercerai. Suami harus menyayangi (*marholong ni roha*) isterinya, demikian juga sebaliknya sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini :

"Ai parindahan do na jadi muba
alai ango uhum dohot holong tu dongan saripe
ndang tarpauba-uba",

artinya :

"hanya sumpit tempat makan boleh berubah
tetapi hukum dan kasih terhadap suami/isteri
tidak boleh berubah-ubah"

Maknanya adalah bahwa kasih terhadap suami maupun isteri tidak boleh berubah.

Dalam pesta perkawinan sering diucapkan berkat (*pasu-pasu*) sebagai berikut :

"Di ginjang do arirang, di toru pangggongan
badan muna na so sirang, tondi mu na masigomgoman".

artinya :

"Di atas *arirang**) di bawah *pangggongan***)
badan kamu tidak boleh bercerai, jiwa kamu harus saling
menyatu".

Ungkapan di atas menunjukkan adanya larangan bercerai bagi suami isteri. Bahkan ketika agama Kristen mulai dianut orang Batak Toba, maka dalam pemberkatan perkawinan oleh pihak gereja dengan mengucapkan : *na so jadi sirang, ango so sinirang ni hamatean*; artinya tidak boleh bercerai, kecuali diceraikan oleh kematian.

Adakalanya antara suami dan isteri terjadi juga perceraian, yang disebabkan oleh faktor si isteri tidak dapat melahirkan anak (terutama anak laki-laki).

Dalam keadaan demikian maka adat mengizinkan suami untuk kawin lagi dengan wanita lain atas seizin isteri serta kerabatnya.

*) *arirang* adalah tandan (seludang) buah enau.

**) *pangggongan* adalah wadah mencelup benang tenun biasanya terbuat dari periuk tanah.

Kebiasaan seperti ini disebut "*membuat tungkot*" yang berarti mengambil tongkat untuk mencapai keturunan. Tongkat yang ideal adalah adik isterinya atau *maen-nya* (puteri saudara laki-laki dari isterinya).

Faktor lain adalah bila si isteri berzinah, dalam hal ini kerabat si laki-laki harus mengantarkan si wanita untuk kembali ke dalam keluarganya menurut prosedur adat.

Sebagai pertanda sahnya perceraian maka kepada pihak *raja-raja adat* yang menyaksikan perceraian ini harus diberikan *pago-pago*, yakni sejumlah uang sebagai materi adat tersebut.

Bila si isteri meninggalkan suaminya tanpa alasan yang jelas (*mahilolong*), maka harus mengembalikan uang mahar (*sinamot*) sebesar satu setengah kali besarnya uang mahar semula (7 ; 310).

Pada masa sekarang perceraian dapat terjadi oleh sebab ketidakcocokan suami isteri dalam rumah tangga. Perceraian ini kadang-kadang tidak diselesaikan menurut prosedur adat.

Walaupun antara suami isteri terjadi perkelahian maka si suami tidak boleh memukul isterinya, apalagi bila si isteri sedang berbadan elok atau *denggan patangnya*.

Menurut adat tidak boleh memukul wanita yang sedang menanti saat kelahiran anaknya (*unang lalu tangan tu na managam haroan*); atau sering disebut *pisang na marsantung, ndang jadi tabaon* – artinya pisang yang akan berbuah (masih berbentuk jantung), tidak boleh ditebang. Maknanya adalah orang yang telah menyerah atau wanita yang sedang hamil tidak boleh dihukum (dibunuh, dipukuli dan sebagainya).

Pada masa dahulu suami isteri sering pergi berkunjung (*mebat*) ke rumah orang tua wanita. Ketika menjelang tiba di desa orang tua wanita maka suami isteri ini tidak boleh berjalan beriringan, demikian juga ketika masuk kerumah.

Bila mereka berjalan beriringan maka hal itu diartikan bahwa antara keduanya terjadi perselisihan. Jadi dalam hal ini maka isteri harus berjalan di depan, dan pada jarak lebih kurang 50 – 100 meter di belakangnya sang suami mengiringnya. Bila si isteri telah masuk ke dalam rumah-barulah suaminya menyusul.

Aturan semacam ini pada saat sekarang sudah jarang dilakukan, bila suami isteri berkunjung ke rumah orang tua wanita maka keduanya datang beriringan atau dalam waktu yang bersamaan.

Antara suami isteri telah mempunyai pembagian tugas, sesuai dengan kedudukan masing-masing. Sang suami bertugas untuk mencari nafkah dan isterinya bertugas untuk mengurus rumah tangga.

Pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi tanggung jawab si isteri,

sebagaimana disebutkan dalam ungkapan sebagai berikut : *ina do bahul bahul ni parpusuan*; artinya adalah kaum ibu bertanggung jawab akan pengelolaan keuangan rumah tangga. Oleh sebab itu sang suami tidak boleh mencampuri urusan keuangan rumah tangga.

Si isteri harus melayani kepentingan atau kebutuhan suami dan anak-anaknya. Dalam fungsinya untuk melayani suami maka si isteri disebut *parsonduk bolon*; *sonduk* artinya sendok yang biasanya terbuat dari tempurung kelapa.

Bila suami menyuruh isterinya maka harus segera mengerjakannya, tidak boleh membantah dan harus dengan wajah yang berseri-seri (*ingkon minar bohi na*). Tetapi pada saat sekarang adakalanya seorang isteri sudah mau membantah perintah suaminya.

Oleh karena isteri bertugas mengurus rumah tangga maka disebut juga *pardihuta* (yang tinggal di desa) atau *pardijabu* (yang tinggal di rumah). Tetapi pada saat sekarang kaum isteri tidak lagi disebut sebagai *pardihuta* atau *pardijabu*, sebab banyak diantaranya telah menjadi wanita karir misalnya sebagai guru, pedagang dan sebagainya.

2. Hubungan ayah dengan anak laki-laki

Tujuan hidup orang Batak Toba adalah tercapainya kekayaan (*hamoraon*), keturunan yang banyak (*hagabeon*) dan kemuliaan (*hasangapon*). Para orang tua dalam kehidupannya menginginkan agar mempunyai keturunan yang banyak yakni *maranak sampulu pitu*, *marboru sampulu onom*; artinya adalah memiliki anak laki-laki sebanyak 17 orang dan anak perempuan sebanyak 16 orang.

Dengan demikian orang Batak mendambakan *si balga partubu* (keluarga besar), bukan *si metmet partubu* (keluarga kecil).

Dari ungkapan di atas kelihatan bahwa anak laki-laki memiliki keistimewaan dalam pandangan orang tua, karena dalam perbandingan jumlah kelihatan harus lebih banyak.

Bagi seorang ayah maka anak laki-laki adalah penerus garis keturunannya (penerus estafet patrilineal), sehingga anak laki-laki sering disebut ayahnya sebagai *sinuan tunas*, artinya tunas yang baru.

Bila tidak berketurunan laki-laki maka si ayah disebut *punu*, *kelak* bila ia meninggal disebut *mate punu*, suatu bentuk kematian yang amat tercela karena silsilahnya akan terputus dan seluruh harta bendanya akan diambil-alih oleh saudara-saudaranya (*ditean*).

Oleh sebab itu orang Batak sangat mendambakan agar anaknya yang pertama adalah laki-laki. Dalam keadaan demikian sang isteri tidak merasa khawatir lagi akan diceraiakan, karena telah ada *ihot* (pengikat) dirinya dengan marga suaminya.

Seorang ayah dalam kenyataannya lebih kasih kepada anak laki-lakinya. Dalam ungkapan sering disebut : *dompok marmeme anak, unduk marmeme boru*, maksudnya adalah wajah si ayah berhadapan dengan anak laki-lakinya bila *marmeme**), sedangkan terhadap *boru* (anak perempuan) bersikap menunduk. Ungkapan ini menggambarkan perlakuan yang lebih istimewa terhadap anak laki-laki.

Dalam pembagian harta warisan misalnya, maka anak laki-laki akan mendapat tanah, rumah dan harta tak bergerak lainnya, sedangkan anak perempuan hanya mendapat harta berupa pemberian dari orang tuanya dan biasanya adalah harta bergerak. Anak laki-laki lebih bebas untuk pergi merantau atau mendapat kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan sekolahnya.

Tetapi akhir-akhir ini mulai ada perubahan pandangan orang tua terhadap perbedaan ini. Bagi mereka anak laki-laki dengan anak perempuan adalah sama saja, seperti digambarkan dalam ungkapan berikut ini :

"Tinallik randorong, bontar gotana

dos do anak dohot boru, nang pe pulik margana"

artinya :

"dipotong randorong (sejenis kayu), putih getahnya

anak laki-laki perempuan adalah serupa, walaupun berbeda marganya".

Walaupun demikian mengenai pembagian harta warisan kelihatan masih dipertahankan, tetapi dalam kesempatan memperoleh pendidikan misalnya, sudah disamakan, baik laki-laki maupun perempuan.

Ayah selalu bersikap kasih (*holong*) kepada anak-anaknya, teristimewa kepada anak laki-laki sebab anak laki-laki adalah *tampuk ni pusu-pusu, ihot ni ate-ate*; maksudnya adalah anak laki-laki merupakan jantungnya dan pengikat hatinya.

Makna yang lebih dalam dari ungkapan ini adalah anak laki-laki merupakan sandaran hidup orang tuanya, terutama kelak bila mereka telah tua.

Seorang ayah memanggil anak laki-laki dengan sebutan *anaha, anggia atau* namanya langsung, tetapi bila si anak telah berumah tangga dan telah mempunyai anak maka tidak boleh lagi namanya dipanggil; dalam hal ini harus memakai *pangoaran*. Sebaliknya si anak adalah sangat pantang menyebut nama ayahnya. Bila menyuruh si anak maka ayahnya sering pula menyebutkan *damangi**), seolah-olah si anak adalah ayah dari orang tuanya .

*) *marmeme* adalah suatu cara yang khas dalam memberi makan seorang bayi, dimana orang tua (ibu) mengunyah nasi dalam mulutnya hingga lumat dan kemudian dimasukkan ke mulut si bayi. Pada masa sekarang telah jarang dilakukan.

*) *damangi* berasal dari perkataan *da amang* artinya ayah, jadi dalam hal ini si anak seakan-akan menjadi ayah dari orang tuanya.

Sebutan ini menggambarkan perasaan kasih si ayah terhadap anak laki-lakinya. Tetapi pada saat sekarang sering pula si ayah memanggil anaknya dengan sebutan *bawa* atau *baon*, teristimewa pada saat si ayah sedang marah. Demikianlah sebaliknya maka si anak sering memanggil ayahnya dengan sebutan *bapa* atau *papi*.

Ayah harus berfungsi sebagai pencari nafkah bagi anak-anaknya dari sejak lahir hingga menjelang dewasa; bahkan ketika anak-laki telah berumah tangga dan akan dilepas untuk bertanggung jawab atas keluarganya sendiri (*di pajae*) maka orang tua harus membekali anak laki-laki dengan sejumlah harta benda (misalnya tanah) untuk di usahi si anak sebagai bekal hidupnya.

Kelak bila ayahnya meninggal maka hartanya diwariskan kepada anaknya yang laki-laki.

Bagi si ayah maka anak laki-laki adalah kebanggaan yang tiada taranya, sehingga sering disebut : *anangkon hido hamoraon di au*, artinya anak adalah kekayaan bagiku.

Dalam kehidupannya maka anak laki-laki harus lebih berhasil dari orang tuanya, sebagaimana tergambar dari bentuk *wuwungan* rumah tradisional Batak Toba dimana bagian belakang lebih tinggi dari bagian depan.

Falsafah yang terkandung dalam bentuk ini adalah bahwa anak harus lebih berhasil atau lebih tinggi kedudukannya dari orang tuanya. Oleh sebab itu maka si anak harus disekolahkan setinggi mungkin (*ingkon do singkola satimbo-timbona*), sebab pada akhir-akhir ini jalur pendidikan merupakan jalur penting dalam perbaikan mobilitas sosial.

Sering sekali si anak berbuat hal-hal yang menjengkelkan orang tuanya misalnya melawan, tidak mau diperintah dan sebagainya. Si ayah dalam menghadapi tingkah laku anak yang seperti ini harus dapat berlapang dada dan selalu mau memaafkan dan membimbing si anak ke arah tingkah laku yang baik dan benar. Ayah harus menjadi *si lambiak ni pinasa*, artinya seperti lembutnya daging buah nangka. Dalam ungkapan sering disebut :

"gala-gala si telluk, telluk mardagul-dagul
molo adong pambahenan ni anak na bengkok
nanget ma i ni apul-apul".

artinya :

"gala-gala (sejenis kayu) yang rata, menjadi bergerutu,
kalau ada kesalahan anak, harus perlahan-lahan diperbaiki dan
dinasehati".

Tetapi sering juga orang tua langsung memarahi anaknya bila melakukan kesalahan, bahkan tidak jarang sampai orang tua mengusir anaknya dari rumah atau memutuskan hubungan kerabat dengan anaknya; sering

disebut "*huanggap si soada*" artinya kuanggap menjadi tidak ada.

Bagi seorang anak maka orang tuanya, khususnya ayahnya dianggap sebagai *debata na tarida* (Tuhan yang kelihatan). Oleh sebab itu seorang anak harus patuh, hormat, sopan dan takut kepada orang tuanya. Bila berbicara kepada orang lain selalu menyebut orang tuanya dengan "*amanta hami*" (ayah kami) atau "*amanta hita*" (ayah kita).

Anak yang baik adalah anak yang mau mendengarkan nasihat serta ajaran orang tuanya. Bila si anak bertingkah laku seperti ini maka disebut *na hasea* (yang baik) dan *si oloi ajar* (yang mau menuruti ajaran).

Bila ayahnya menyuruh anak laki-lakinya harus rajin (*ringgas*) dan tidak boleh membantah apalagi melawan. Bila disuruh bekerja maka si anak harus menunjukkan wajah yang cerah (*minar*) dan jangan merengut. Tetapi pada saat sekarang sering sekali si anak membantah suruhan orang tuanya, berani melawan atau membantah, bahkan kadang-kadang dengan suara yang keras melawan atau membentak orang tuanya. Sehingga sang ayah menurut kemauan anaknya seperti disebutkan dalam ungkapan : "*songon taganing marguru tu anakna*, artinya *seperti taganing**) belajar kepada anaknya.

Bila anak laki-laki akan menikah maka keseluruhan pelaksanaan dan biaya menjadi tanggung jawab ayahnya; sehingga ayah disebut *pansamot*. Dalam hal ini sang ayah mendapat ulos yang disebut ulos pansamot dari pihak hula-hulanya.

Saat sekarang telah sering pula seorang anak laki-laki membiayai keseluruhan pesta perkawinannya, sehingga tidak lagi bergantung pada kemampuan orang tuanya. Walaupun demikian secara adat maka orang tua sebenarnya yang harus dianggap membiayai pesta tersebut walaupun disediakan oleh anaknya.

Oleh karena si anak yang membiayai sendiri pestanya maka kadang-kadang si anak telah berani memaksakan kemauannya kepada orang tuanya dan mengharap agar ayah menuruti kemauannya.

Anak laki-laki harus berani membela kehormatan orang tuanya. Oleh karena seorang anak tidak boleh menyebut nama orang tuanya, maka bila ada anak-anak lainnya yang sampai berani menyebut nama orang tuanya maka si anak harus melarangnya; bahkan tidak jarang hal ini menyebabkan terjadinya perkelahian.

Terkadang lawannya memaki dengan kata-kata "*amam*" (ayahmu) atau "*inam*" (ibumu), yang dianggap sebagai ucapan yang kasar.

* *tanganing* adalah jenis alat musik tradisional yang dipukul (percussi), bentuknya kecil tetapi berfungsi sebagai melodi yang harus diikuti oleh alat musik lainnya.

Adakalanya anak nakal tersebut menamai orang tua temannya atau menuliskannya di atas tanah lalu menginjak-injaknya seakan-akan menginjak ayah temannya.

Dalam hal ini anak laki-laki harus berani membela nama baik orang tuanya.

Bila ayahnya telah uzur dan sakit-sakitan di hari tuanya maka si ayah menjadi tanggung jawab anaknya yang laki-laki.

Kelak bila ayahnya meninggal maka seluruh biaya pemakaman serta hutang-piutang, baik hutang benda atau uang maupun hutang adat harus menjadi tanggung jawab anaknya.

Sering sekali orang tua yang telah *gabe* atau berketurunan banyak serta berhasil dalam hidupnya, pada saat kematiannya diadakan pesta besar*) untuk menunjukkan kebesaran ayahnya. Seluruh dana yang tersedia akan dikerahkan demi menjaga kehormatan ayahnya.

Dalam upacara tersebut maka seluruh anak-anaknya akan menunjukkan kasih mereka kepada ayahnya. Mereka meratapi kepergian sang ayah dan pada akhirnya ratapan ini diakhiri dengan kerelaan melepas kepergian sang ayah yang telah berjasa bagi mereka.

Perasaan dari para keturunan seorang ayah dalam melepas kepergiannya dalam upacara kematian dapat kita lihat wujudnya dalam gambar berikut ini.



Gbr. 3. Keturunan seorang ayah sedang meratapi kepergian ayah mereka yang meninggal.

*) Dalam pesta besar ini termasuk *mangarapot*, yakni mengikat peti mati dan *boan*, yakni ternak yang disembelih setelah dimakamkan.

Adakalanya seorang anak laki-laki bertingkah laku seperti disebutkan dalam ungkapan berikut : *na jagaran mate songon sipaula; artinya* menghormati ayahnya setelah meninggal. Sedangkan ketika orang tuanya masih hidup kurang mendapat perhatian dari anak-anaknya maupun kerabatnya. Terlihat ayahnya masak sendiri karena anak-anaknya telah berdiri sendiri dan orang tuanya sering kekurangan pangan atau sandang. Tetapi setelah ayahnya meninggal maka seluruh anak-anaknya bergegas-gegas mempersiapkan tempat tidurnya, selimutnya, peti mati serta binatang kurban. Sebaliknya ketika masih hidup maupun setelah meninggal haruslah sama-sama dihormati.

3. Hubungan ayah dengan anak perempuan

Antara ayah dengan anak perempuan dibatasi oleh hubungan segan (*na marsubang*), yang dalam istilah antropologi sering disebut *avoidance relationship*.

Oleh sebab itu antara ayah dengan anak perempuan tidak boleh bermain-main atau berseloro yang berlebih-lebihan sebagaimana layaknya antara ayah terhadap anak laki-laknya; tetapi antara mereka harus menjaga sopan santun baik dalam berbicara maupun bertingkah-laku.

Sang ayah memanggil anak yang perempuan dengan sebutan *hamu* (kamu; anda; engkau), suatu panggilan yang dianggap menunjukkan kesopanan; *boru* (anak perempuan; puteri) biasa juga disebut *sinuan beu*. Panggilan dengan sebutan "*ho*" (kau), sangat jarang dipergunakan terlebih kepada anak perempuan yang telah dewasa atau yang telah berumah-tangga.

Bila anak perempuan telah berumah tangga dan telah mempunyai anak laki-laki maka memiliki panggilan "*ompu ni si*"

Tetapi sifat panggilan ini adalah sementara dan bila telah ada cucunya dari anak laki-laki maka panggilan kepada ayahnya harus berubah menjadi "*ompu si*".

Kelihatannya dewasa ini keharusan menyebut *hamu* sudah kurang diperhatikan, tetapi sang ayah sudah lazim memanggil anak perempuan dengan sebutan *ho*.

Adakalanya juga sang ayah memanggil anaknya yang perempuan dengan sebutan "*ito*", seakan sama dengan sebutan yang lazim dipergunakan terhadap adik/kakak perempuan dari ayah.

Ayah tidak boleh menegur (*maminsang*) secara langsung anak perempuan bila ada kesalahannya; dan juga sangat dipantang bila ayah sampai memukul anaknya yang perempuan. Kalau ayah ingin menegur kesalahan anak perempuan maka harus melalui isterinya. Aturan seperti ini pada saat sekarang sudah mulai berubah, adakalanya seorang ayah langsung

menegur atau kadang-kadang juga telah memukulnya.

Tetapi secara umum bila anak perempuan tersebut telah dewasa, maka tindakan ayah sampai memukul masih jarang dilakukan.

Orang tua khususnya sang ibu harus membekali puterinya dengan berbagai ketrampilan yang berhubungan dengan tugas seorang wanita. Bila anak gadis tidak memiliki ketrampilan ini maka kaum perjaka akan merasa enggan melamarnya, atau bila kelak telah menikah akan mendatangkan rasa malu yang besar pada kedua orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus menjaga agar anak gadisnya jangan sampai mendatangkan aib keluarga. Oleh sebab itu dalam ungkapan sering disebut :

''Masihurhe manukna, uang teal bureranna
masiajar boruna, uang suda napuranna''

artinya :

''harus saling memanggil ayamnya, agar tidak mencuat*) temboloknya harus saling mengajar anak gadisnya, agar tidak habis sirihnya''.

Maksudnya adalah bila anak perempuan berbuat kesalahan maka orang tualah yang dipersalahkan. Orang tua harus meminta maaf kepada orang lain dengan menyodorkan sirih sebagai perlambang dari permintaan maaf tersebut.

Bila anak perempuan telah menikah maka yah bersama kerabat semarganya menjadi kelompok hula-hula dari anak perempuan bersama suaminya Mereka diikat oleh tali hubungan yang disebut *na marhula-hula*, *na marboru*. Suatu hubungan yang menunjukkan bahwa anak perempuan bersama suaminya, harus menaruh sikap hormat kepada kelompok hula-hula. Sebaliknya pihak hula-hula harus memberkati borunya agar memperoleh keturunan yang banyak, mendapat rejeki dan penghidupan yang baik dan menjadi kaya.

Anak perempuan sebagai kelompok boru banyak memberi dukungan baik moril, materil dan tenaga terhadap berbagai kerja adat yang dilakukan oleh pihak ayah.

Kelompok boru sering disebut sebagai : *sulu di nagolap*, *tungkot di na landit*. artinya pihak boru sebagai obor di tempat gelap dan tongkat di tempat yang licin.

Oleh sebab itulah dalam kehidupan masyarakat sering disebut bahwa : *anak hamatean*, *boru hangoluan*, artinya bahwa orang tua lebih kerasan di tempat borunya ketika masih hidup dan bila telah meninggal barulah di-

*) *mencuat* maksudnya tembolok ayam menonjol ke depan atau ke samping karena terlalu penuh.

tempat anaknya; seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Disamping itu ungkapan ini juga menjelaskan bahwa anak laki-laki sering menyebabkan kematian orang tuanya, karena selalu hanya menghabiskan harta kekayaan orang tuanya.

Sebaliknya pihak anak perempuan adalah kehidupan bagi orang tuanya, karena sesungguhnya tanggung jawab anak perempuan terhadap orang tuanya lebih banyak kelihatan.

Bila ayah atau ibunya sakit maka anak perempuan dengan tanggung jawab besar akan merawatnya. Demikian pula halnya bila orang tuanya meninggal maka tanggung jawab puterinya sangat besar.

Sering pula disebutkan : *durung do boru, tomburan hula-hula*, artinya bahwa boru diumpamakan sebagai *durung* (tangguk ikan) sedang *hula-hula* adalah *tomburan* yakni bumbu ikan bila hendak dimasak. Maksudnya adalah bahwa boru selalu memberi sumbangan berupa materi dan tenaga terhadap pesta hula-hula.

Oleh sebab itulah pembedaan kasih terhadap anak laki-laki dan anak perempuan seperti tergambar dalam ungkapan : *dompak marmeme anak, unduk marmeme boru, seperti yang* telah dijelaskan sebelumnya, pada saat sekarang mulai berubah menjadi : *dompak marmeme anak, laos dompak do marmeme boru*; artinya harus bersama-sama menghadapi wajah dalam marmeme anak laki-laki dan anak perempuan.

Maknanya adalah bahwa kasih terhadap anak laki-laki dan anak perempuan harus selalu sama. Lebih tegas lagi ungkapan ini dilanjutkan dengan : *anak na olo tu jolo sipajolo on, boru sipajolo on sibulang-bulangon*; artinya adalah anak laki-laki maupun anak perempuan yang ingin maju harus dimajukan.

Bila seorang ibu telah melahirkan maka warga masyarakat atau kerabat yang mengunjunginya akan bertanya "*songon dia*"? (jenis kelamin apa). Jika yang lahir adalah laki-laki maka akan disambut dengan ucapan "*tuani ma*" (artinya: syukurlah), tetapi bila yang lahir adalah anak perempuan maka akan disambut dengan ucapan "*ngolu nai ma*" (artinya: hiduplah dia), sambutan ini menggambarkan bagaimana lebih gembiranya warga masyarakat menyambut kehadiran seorang bayi laki-laki.

Bila anak perempuan telah menikah maka sering mendapat harta berupa tanah dari orang tuanya yang disebut *tano pauseang**, yang merupakan harta pemberian dari orang tuanya kepada anak perempuan. Setelah anak perempuan mempunyai anak pertama (*buha baju*) maka

*) *Pauseang* berasal dari perkataan *patu* = kata depan; *seang* = sayang; jadi *pauseang* berarti sesuatu yang menunjukkan kasih sayang. (7:257).

ayahnya sering memberikan sebidang tanah yang disebut *indahan arian* (secara harfiah berarti nasi untuk makan siang) atau sering juga disebut *ulos na so ra buruk* (selimut yang tak pernah buruk).

4. Hubungan antara ibu dengan anak laki-laki

Gagasan-gagasan vital dan aturan-aturan yang menyangkut hubungan antara anak laki-laki dengan ibunya, adalah sama dengan hubungan anak laki-laki dengan ayahnya.

Pada dasarnya seorang anak diharapkan agar bertingkah laku sopan, hormat kepada orang lain, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut : *pantun hangoluan, tois hamagoan* artinya sikap hormat dan sopan memberi kehidupan sedang sikap menganggap remeh menyebabkan badan celaka dan kesusahan.

Ungkapan ini sering disebut kepada putera-puteri yang akan pergi merantau.

Demikian halnya anak laki-laki juga harus hormat kepada ibunya, tidak boleh melawan apalagi sampai berani memarahi ibunya.

Anak seperti ini dianggap durhaka dan akan disumpahi oleh masyarakat sebagai *anak na so hasea* (anak yang tidak baik) bila si ibu menyuruh anaknya mengerjakan sesuatu maka tidak boleh membantah dan harus dengan wajah yang riang (*minar*) mengerjakannya.

Tetapi adakalanya pada saat sekarang anak laki-laki telah mulai berani membantah perintah ibunya dengan berbagai alasan.

Seorang ibu memanggil anaknya dengan sebutan *anaha* (anakku) atau *ito* yakni sebutan yang biasanya dipergunakan untuk memanggil saudara laki-laki ibu.

Sedangkan anak laki-laki menyebut ibunya dengan panggilan *mong* (ibu) dan tidak boleh menyebut *ho* (kau).

Tetapi saat sekarang telah sering pula seorang anak menyebutkan *ho* terhadap ibunya.

5. Hubungan ibu dengan anak perempuan

Gagasan vital dan aturan-aturan yang menyangkut hubungan antara anak perempuan dengan ibunya adalah sama dengan hubungan antara anak laki-laki dengan ibunya.

Anak perempuan harus patuh dan hormat kepada ibunya dan bertanggung jawab untuk melatih puterinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan adalah berada pada si ibu.

Bila si ibu memerintah puterinya untuk bekerja maka anak perempuan ini harus segera melaksanakannya dengan wajah yang riang (*minar*). Sekali-kali tidak boleh kelihatan bersungut-sungut.

Antara ibu dengan anak perempuannya tidak dibatasi oleh hubungan segan, jadi sifatnya lebih terbuka.

Seorang ibu memanggil anaknya yang perempuan dengan menyebut namanya langsung atau sering juga menyebutkan *anggi*, tetapi bukan berarti sebagai adik dalam arti yang sebenarnya.

Sebaliknya anak perempuan menyebut ibunya dengan panggilan *inong* (ibu) atau kadang-kadang juga menyebutkan *hamu* (kamu; anda) sebagai kata ganti yang menunjukkan penghormatan. Pada saat sekarang telah biasa pula memanggil ibunya dengan sebutan *oma*.

6. Hubungan sesama anak laki-laki

Antara sesama anak laki-laki mempunyai hubungan yang disebut *na marhaha-maranggi* (abang-beradik). Seorang adik harus menghormati abangnya, sebutan adik kepada abangnya adalah *hahang* atau *angkang* (baca: akkang) yang artinya abang; sedang si abang memanggil adiknya dengan sebutan *anggia*.

Nama abang tidak boleh disebut sedang nama adiknya boleh. Bila abang telah berumah tangga harus dipanggil dengan sebutan *panggoaran* misalnya "ama ni . . ."; demikian pula terhadap sang adik, apalagi bila di hadapan anak-anaknya.

Sang abang harus menyayangi adiknya, kelak bila ayah mereka telah meninggal maka secara moril si abang menjadi pengganti ayah, dan bertanggung jawab atas adik-adiknya.

Bila mereka bertemu hendaknya si adik terlebih dahulu menyapa abangnya. Bila melintas di hadapan sang abang yang sedang duduk, maka harus *marsantabi* yakni mengucapkan permohonan maaf sambil berjalan dengan menunduk dan tangan terjulur ke depan di hadapan lutut.

Tetapi pada saat sekarang aturan seperti ini kurang diperhatikan, dimana kadang-kadang si adik melintas di hadapan abangnya tanpa menyebutkan ucapan *santabi*.

Dalam berbagai ucapan adat maka sang adik harus mempersilahkan abangnya untuk berbicara. Demikian juga dalam menghadapi pihak lain, diharapkan sang abang selalu mewakili keluarganya.

Tetapi adakalanya si adik yang menjadi tampil untuk berbicara mewakili abang-abangnya, oleh karena lebih pintar atau lebih trampil dalam upacara-upacara adat. Sehingga dalam ungkapan sering disebutkan bahwa : *na marroha pinajolo*, artinya yang pintar dikedepankan.

Bila seorang abang telah meninggal maka sang adik di harapkan dapat menggantikan kedudukan abangnya, dan si adik dapat pula mengawini janda abangnya sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini:

"Mengangkat bojak tu boring
molo mate hahana, anggina na manoring"

artinya :

"melompat katak ke *boring* (sejenis talas)
kalau meninggal abangnya, maka adiknya yang mengganti".

Dalam ungkapan lain disebut pula : *molo mate hahana, anggina manindi i*, artinya kalau abangnya meninggal maka adiknya yang menggantikannya yakni mengawini janda abangnya. Dalam bahasa Batak disebut *pareakhon*, dimana dalam keadaan seperti ini yang bersangkutan tidak boleh menolak. Tetapi *pareakhon* hanya boleh dilaksanakan setelah tenggang waktu sekitar 3 – 4 bulan, untuk memastikan apakah si janda dalam keadaan mengandung atau tidak. (7:205)

Bila hal ini dilanggar maka si adik akan mendapat celaan dari warga masyarakat. Memang ada saja orang yang berani melanggarnya, sehingga disebut *pareak aos-aos ni deba*; artinya mengambil sisa-sisa orang. (Ibid).

Biasanya dalam hal pembagian harta warisan maka anak laki-laki tertua mendapat bagian yang lebih banyak.

Rumah merupakan warisan semua anak laki-laki, tetapi biasanya yang menempati adalah yang terbungsu. Sebab kelak ia bertugas untuk merawat orang tuanya bila telah tua.

Dalam posisi duduk pada upacara adat maka si abang harus hormati, hal ini kelihatan dalam posisi duduk dimana sang abang selalu duduk di sebelah kanan adik-adiknya.

Tetapi pada saat sekarang telah sering pula antara abang dan adik saling memanggil nama langsung.

7. Hubungan sesama anak perempuan

Hubungan sesama anak perempuan yang belum menikah disebut *na marhaha-maranggi* (kakak beradik). Seorang adik memanggil kakaknya dengan sebutan *angkang* (baca: *akkang*), sedangkan kakak memanggil adiknya dengan sebutan *anggi*. Bila mereka telah sama-sama berumah tangga maka hubungan diantara mereka disebut *na marpariban*; berasal dari perkataan *par ibaan* (kata dasar *iba*, artinya diri kita sendiri), jadi menyatakan mesranya hubungan seolah-olah seperti diri kita sendiri.

Demikian juga suami mereka masing-masing menjadi *mar pariban*, walaupun berbeda marga; antara mereka seperti teman semarga (*mardongan sabutuha*)

Hubungan antara yang *marpariban* sangat mesra seperti digambarkan dalam ungkapan berikut ini :

"Ni arit hotang bahen bibir ni hirang
unang hamu marbada, tonggi tabo na marpariban"

artinya :

”Di arit rotan untuk membuat bibir keranjang
jangan berkelahi, manis dan enak yang marpariban”

Antara yang marpariban harus seia-sekata (*mardos ni roha*) dan tidak boleh berkelahi. Sang adik wajib harus menghormati kakaknya dan kakak harus pula menyayangi adiknya.

Kalau si isteri meninggal maka orang tua isteri wajib *maningkati rere*, yakni melanjutkan hubungan dengan menggantikan adik perempuan dari isteri yang meninggal. (7;311)

8. Hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan

Antara anak laki-laki dan anak perempuan disebut *namariboto*, dan hubungan sesama mereka dibatasi oleh hubungan segan (*avoidance relationship*).

Oleh sebab itu antara mereka tidak boleh bermain-main atau berseloroh yang berlebihan, harus sopan santun. Hal ini perlu untuk menjaga agar jangan terjadi perkawinan sumbang (*incest*), sebab sangat dipantang terjadi perkawinan antara orang-orang yang masih sedarah (*tongka marsibuatan na samudar*).

Antara anak laki-laki dengan anak perempuan sangat dipantang berbicara langsung dan saling bertatapan muka. Bila anak laki-laki ingin menyampaikannya sesuatu hal kepada saudaranya yang perempuan maka harus melalui perantara orang lain, misalnya ibunya.

Mereka tidak boleh hanya berdua di rumah, sehingga bila seorang anak perempuan di rumah maka saudaranya yang laki-laki tidak mau masuk ke dalam rumah kalau tidak ada orang lain. Mereka juga tidak boleh berjalan beriringan bila sedang bepergian ke suatu tempat. Pada saat sekarang aturan seperti ini kurang ditaati, antara anak laki-laki dan anak perempuan boleh berada di dalam rumah walaupun tanpa orang lain.

Anak laki-laki memanggil saudaranya yang perempuan dengan sebutan *ito* atau *pinaribot*, demikian pula sebaliknya. Bila mereka telah menjelang dewasa maka tidak boleh saling memanggil nama dan tidak boleh menyebut *ho* (kau) terhadap saudaranya yang perempuan atau terhadap saudaranya yang laki-laki.

Antara sesama mereka harus menyebut *hamu* (kamu; anda), sebagai kata ganti nama orang.

Anak perempuan harus hormat kepada saudaranya yang laki-laki. Bila seseorang menanyakan maka dijawab *halak ito*. Pemakaian kata *halak* di sini menunjukkan penghormatan.

Kelak bila mereka telah sama-sama menikah maka saudara yang laki-laki menjadi hula-hulunya. Setelah mempunyai anak maka dipakai panggoaran.

B. TATA KELAKUAN DI LUAR KELUARGA INTI

Selain tata kelakuan di dalam keluarga inti terdapat juga tata kelakuan dalam hubungan di luar keluarga inti, seperti hubungan-hubungan berikut ini:

1. Hubungan ego dengan saudara ayah

Ego memanggil saudara ayah yang laki-laki adalah dengan sebutan *amang tua* dan *amang uda*. Sebutan pertama untuk abang ayahnya dan yang kedua untuk adik-adik ayahnya.

Tata kelakuan ego terhadap saudara-saudara laki-laki dari ayahnya adalah sama seperti sikapnya terhadap ayahnya. Kalau seorang puteri kawin maka *amang tua* dan *amang uda* terhadap saudara ayah yang perempuan, ego menyebutnya dengan panggilan *namboru* dan terhadap suaminya, ego memanggil *amang boru*.

Sebaliknya terhadap ego, *namboru* memanggil dengan sebutan *amang*, yang merupakan singkatan dari *amang mangulahi*; artinya seolah-olah pengganti ayahnya.

Amang boru memanggil ego dengan sebutan *tulang* yang merupakan singkatan dari *tulang mangulahi*, artinya seolah-olah pengganti tulangnya.

Kedua suami isteri ini boleh memanggil ego dengan sebutan *paraman* dan mereka harus hormat kepada ego sebab kedudukannya dalam adat adalah sebagai *hula-hula*.

Ego berhak menyuruh *namboru* dan *amang borunya*, walaupun mereka lebih tua dalam usia bila dibandingkan dengannya.

Bila dalam suatu acara adat mereka bertemu, dimana ego tidak lagi memperoleh tempat duduk maka *amang borunya* ketika melihat keadaan ini harus segera berdiri menyongsong ego dan menyerahkan tempat duduknya untuk ego.

Demikian pula isterinya segera datang melayani (*manghobasi*) yakni menyediakan makanan dan minuman untuk ego.

Ego sangat dipantang mengawini puteri dari *namborunya* langsung (maksudnya saudara kandung ayahnya). Tetapi bila jarak kekerabatan sudah beberapa generasi maka hal ini dibolehkan, tetapi dalam keadaan seperti ini maka ego dipanggil dengan marga *sarumpaet*.

Biasanya yang memanggil demikian adalah *tulang* yang semarga dengan ego, dan terhadap puteri *namboru* tersebut tidak boleh dipanggil panggo-arannya tetapi harus langsung dengan nama yang sebenarnya.

2. Hubungan ego dengan saudara ibu

Ego memanggil saudara ibunya yang perempuan dengan sebutan *inang tua* dan *inang uda* atau *inang baju*. Sebutan pertama untuk kakak ibunya

dan yang kedua untuk adik-adik ibunya.

Sebutan inang baju khusus diberikan terhadap saudara ibu yang belum menikah, dan pada saat sekarang telah lazim pula dipanggil dengan sebutan tante.

Sebaliknya saudara-saudara ibu memanggil ibu ego dengan sebutan *anaha*.

Gagasan vital, aturan dan tingkah laku ego terhadap saudara-saudara ibunya adalah seperti terhadap ibunya sendiri, demikian pula sebaliknya saudara-saudara ibu bersikap sama terhadap ego seperti terhadap anaknya sendiri.

Terhadap saudara ibu yang laki-laki ego memanggilnya dengan sebutan *tulang* dan kepada isterinya menyebut *nan tulang*.

Ego harus bersikap hormat terhadap tulangnya dan harus selalu menunjukkan sikap sopan santun bila mereka bertemu. Ego harus terlebih dahulu menyapa tulangnya bila bertemu atau harus selalu ringan tangan bila tulangnya memerlukan bantuannya.

Bagi ego seorang tulang juga sama seperti ayahnya dan sebaliknya tulang juga menganggap ego seperti anaknya. Hal tersebut dengan jelas dinyatakan dalam ungkapan berikut : *dangka do dupang, ama do tulang*, artinya adalah bahwa tulang juga seperti ayah; atau dalam ungkapan lain disebut : *amak do rerc, anak do ibebere*, artinya seorang *ibebere* (kemanakan) yakni ego adalah sama seperti anaknya sendiri.

Bagi ego tulang adalah tempat pengambilan calon isteri, sesuai dengan perkawinan yang ideal (marriage preferences) menurut orang Batak Toba adalah perkawinan dengan puteri panam (marpariban).

Oleh sebab itu maka tulang menjadi *hula-hula* dari ego, yang dianggap sebagai Tuhan yang kelihatan (*Debata na ni ida*) yang dapat memberi berkat (pasu-pasu) kepada ego.

Kalau ego menjadi menantu dari tulang maka sebutan berubah menjadi *amang* dan sebaliknya tulang memanggil ego dengan sebutan *amang hela*. Ego tidak boleh membantah atau melawan perintah tulangnya, tetapi harus selalu merendah bila berhadapan dengan tulangnya baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku.

Walaupun ego tidak mengawini puteri tulangnya tetapi isterinya harus dianggap sebagai puteri dari tulangnya.

Bila ego lama tidak mempunyai anak atau anaknya selalu meninggal dalam usia muda maupun kehidupan ekonominya sangat susah, maka ego boleh datang meminta berkat kepada tulangnya.

Untuk keperluan ini maka ego menyediakan makanan adat dan mempersembhkannya kepada tulangnya, dan sebaliknya tulang sebagai sumber

saluran berkat memberi *ulos* (selimut jiwa) kepada ego sehingga hal-hal yang dicita-citakannya dapat terkabul.

Bahkan ketika berenya meninggal maka kewajiban tulang untuk memberikan *ulos* pada *batang* (peti mayat), yang disebut *ulos saput*.

Sebaliknya tulang harus bersikap kasih terhadap ego sebagai *bere* atau kemenakannya. Hal ini diwujudkan dengan memberi pakaian, biaya sekolah dan sebagainya.

Bila ego bertingka laku yang baik, sopan dan pintar maka sang tulang terutama nantulang semakin bertambah kasihnya, apabila cocok dengan puterinya maka akan segera dijadikan menantunya.

Karena kasihnya kepada tulang harus rela memenuhi keperluan berenya, yang sering disebut "*haru huling - huling nai i seaton na*"; artinya walau kulitnya sekalipun akan direlakan untuk disayat.

Tulang tidak boleh memarahi berenya, apalagi sampai memukulnya. Bila seorang tulang sampai memarahi atau memukul berenya, maka dikhawatirkan akan *malitondi* yakni jiwanya ketakutan dan tidak betah di dalam tubuhnya. Untuk itu maka tulang harus memberi *ulos* kepada berenya.

Pada masa dahulu ego wajib untuk mengawini puteri tulangnya, oleh sebab itu bila ternyata ego tidak mau mengawini puteri tulangnya dan akan kawin dengan puteri orang lain maka ego harus datang minta izin kepada tulangnya.

Ego bersama orang tuanya datang membawa makanan adat kepada tulangnya dan mohon doa restu.

Tetapi akhir-akhir ini hanya anak tertua yang wajib minta izin. Selain itu para pemuda tidak lagi merasa wajib untuk kawin dengan puteri pamannya, sehingga kewajiban untuk minta restu seperti ini sudah jarang dilakukan.

Bila ego mengawini puteri orang lain maka pada saat perkawinannya orang tua bersama mertua ego harus memberikan sejumlah uang kepada tulangnya, yang disebut *tintin marangkup* sebagai pertanda sang tulang mau menerima isteri ego sebagai puterinya juga.

3. Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah

Ego memanggil orang tua ayah dengan sebutan *ompung* (baca: oppung) atau bila dipertegas lagi sebagai *ompung na suhut* yakni *ompung* dari pihak ayah. Terhadap yang laki-laki ego menyebutnya *ompung doli* sedang yang perempuan disebut *ompung boru*.

Pada dasarnya hubungan ego dengan saudara-saudara orang tua ayahnya adalah sama seperti terhadap *ompungnya*.

Ego juga memanggil mereka dengan sebutan *ompung doli* terhadap laki-

laki dan ompung boru terhadap yang perempuan. Sebaliknya saudara orang tua ayah menyapa ego dengan panggilan ompung, anggria atau menyebut namanya langsung.

4. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu

Orang tua dari ibu disebut sebagai *ompung bao* dari ego yang berarti ompung dari pihak ibu. Ego memanggilnya dengan sebutan *ompung doli* terhadap yang laki-laki dan *ompung boru* terhadap yang perempuan.

Hubungan ego dengan saudara-saudara orang tua ibunya adalah sama seperti dengan orang tua kandung dari ibunya.

Anak laki-laki dari saudara orang tua ibu merupakan *tulang rorobot* dari ego. Sebutan ego terhadapnya adalah tulang, tetapi puterinya tidak boleh kawin dengan ego.

Inilah yang disebut "*boru ni tulang na so siolion*", artinya puteri paman yang tidak bisa dikawini. Hal ini disebabkan puteri tulang rorobot ini boleh kawin dengan *tunggane (ipar)* dari ego yang merupakan anak dari tulang ego, dengan demikian menjadi *inang bao* dari ego.

5. Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek

Biasanya ego sudah tidak mengenal secara fisik saudara dari orang tua kakek. Terhadap orang tua dari kakeknya sendiri ego memanggilnya dengan sebutan *amang tua mangulahi* atau sering disingkat menjadi *amang tua* saja. Penambahan kata *mangulahi* disini adalah menunjukkan adanya prinsip pengulangan dalam sistem silsilah orang Batak Toba. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa orang Batak Toba mengenal tiga tingkatan generasi dalam sistem kekerabatannya.

Prinsip hubungan ego dengan saudara orang tua kakeknya adalah sama seperti terhadap orang tua kakeknya sendiri.

6. Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek

Ego juga tidak mengenal orang tua dari neneknya tetapi sebutan ego terhadap orang tua neneknya adalah *tulang mangulahi* atau sering disingkat menjadi *tulang* saja.

Prinsip hubungan ego dengan saudara orang tua neneknya adalah sama seperti terhadap orang tua neneknya sendiri.

7. Hubungan ego dengan anak saudara ego

Terhadap anak saudara ego, prinsipnya hubungan ego dengan mereka adalah sama seperti hubungan ego dengan anaknya sendiri.

Demikian pula anak saudara ego terhadap ego sendiri maka prinsip hubungannya adalah sama seperti terhadap ayah mereka sendiri.

8. Hubungan ego dengan saudara tiri se-ibu

Terhadap saudara tiri se-ibu (*panoroni*), prinsip hubungan ego dengan mereka adalah sama seperti hubungan ego dengan saudara sendiri.

Mereka biasanya disebut *saboltok*, kelak bila pada generasi tingkatan ketiga menjadi *si sada anak*, *si sada boru*; artinya sama-sama pemilik anak laki-laki dan perempuan. Keturunannya kelak tidak boleh saling mengawini.

Dalam hal ini maka ego dengan saudara tirinya biasanya berlainan marga, tetapi antara sesama lelaki menyebut angkang atau anggia dan sesama anak perempuan menyebut ito, demikian pula sebaliknya.

Biasanya ego juga berhak memperoleh harta warisan dari ayah tirinya, tetapi bila ego kembali ke klennya maka harta warisan tersebut harus dikembalikan.

Kalau ego bermaksud mengadakan upacara misalnya perkawinan, maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki, kerabat semarga yang terdekat.

Jadi dalam hal ini dia berbeda dengan saudara tirinya. Bila saudara tiri yang akan kawin maka tanggung jawab yang menikahkannya adalah kerabat semarganya, tetapi bila tidak ada lagi maka menjadi tanggung jawab ego.

9. Hubungan ego dengan saudara tiri se-bapa

Saudara tiri se-bapa tidak ada pada masyarakat Batak Toba karena sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal. Dalam kedudukan seperti ini tulang mereka sudah berbeda, sehingga yang berhak menerima *upa tulang* dan sebagainya sudah berbeda pula.

10. Hubungan ego dengan sepupu tingkat I dan II

Prinsip hubungan ego dengan sepupu tingkat pertama dan kedua, juga sama dengan hubungan ego terhadap saudara-saudara kandungnya.

Bila sepupu tersebut adalah anak dari abang orang tua ego, maka ego menyebut *angkang* dan bila anak dari adik orang tua ego disebut dengan *anggi* atau *anggia*.

Bila jarak kekerabatan telah agak jauh maka ego memanggilnya dengan sebutan akrab *ampara doli* atau ampara saja.

Dalam soal-soal adat masih merupakan kelompok *saparadatan*. Terhadap anak-anak perempuan ego menyebutnya dengan panggilan *ito*.

C. TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA LUAS

Selain tata kelakuan di dalam keluarga inti dan luar keluarga inti, maka terdapat juga tata kelakuan di dalam masyarakat luas. Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hubungan isteri dengan orang tua suami

Seorang isteri menyebut orang tua suaminya yang laki-laki adalah *simatua doli* (mertua laki-laki) dan orang tua suaminya yang perempuan disebut *simatua boru* (mertua perempuan).

Hubungan isteri dengan mertuanya yang laki-laki dibatasi oleh hubungan segan (avoidance relationship). Antara mereka harus saling menjaga sopan santun, baik dalam berbicara maupun dalam tingkah lakunya.

Isteri menyebut mertua yang laki-laki dengan panggilan *amang*, atau *hamu*; sedang mertua laki-laki memanggil marganya misalnya "*boru Hasibuan*" lengkap "*inang boru Hasibuan*".

Mertua laki-laki dengan menantunya tidak boleh berbicara langsung, harus melalui perantara orang lain.

Misalnya bila mertua laki-laki ingin menyampaikan sesuatu hal maka harus melalui perantara isterinya, dengan mengatakan "beritahukan kepada menantu kita tentang", (*paboa jolo tu parumaenta. . .*); dapat juga melalui anaknya yang perempuan.

Demikian juga menantu perempuan tidak boleh berbicara langsung kepada mertuanya yang laki-laki, harus melalui mertua perempuan atau melalui suaminya.

Mereka tidak boleh berdua di dalam rumah tanpa kehadiran orang lain. Bila hanya menantu perempuan berada di dalam rumah maka mertua laki-laki tidak mau masuk ke dalam rumah.

Mertua laki-laki juga tidak boleh menyebut nama menantunya tetapi harus menyebutkan marganya. Menantu perempuan tidak boleh marah kepada mertuanya dan harus rajin bila disuruh mengerjakan sesuatu.

Antara isteri dan mertuanya yang perempuan tidak dibatasi oleh hubungan segan, apalagi bila mertuanya tersebut adalah saudara perempuan dari ayahnya yang biasa dipanggilnya dengan sebutan *namboru*.

Menantu memanggil mertuanya perempuan dengan sebutan *inang* atau *hamu*; sedang mertuanya memanggil menantunya dengan menyebut namanya langsung.

Hubungan isteri dengan mertuanya yang perempuan sangat akrab, karena orang yang paling dekat hubungannya di lingkungan kerabat suaminya adalah mertua perempuan.

Tetapi adakalanya juga antara menantu dengan mertua perempuan terjadi perselisihan, misalnya karena mertua terlalu mencampuri atau mendikte menantunya dalam hal-hal urusan rumah tangga sehingga *parumennya* menjadi teman berkelahi.

Saat demikian sang ibu biasanya lebih kerasan tinggal di rumah puterinya. Bila mertuanya tersebut adalah namborunya maka perselisihan ini dapat

menjadi demikian hebatnya, sebab menantu menganggap mertuanya adalah dirinya sendiri dan demikian pula sebaliknya.

2. Hubungan suami dengan orang tua isteri

Suami menyebut orang tua isterinya yang laki-laki dengan sebutan *simatua doli* (mertua laki-laki) dan terhadap orang tua isterinya yang perempuan menyebut *simatua boru* (mertua perempuan).

Hubungan antara menantu dengan mertuanya dibatasi oleh hubungan segan, terkecuali bila mertuanya tersebut adalah saudara laki-laki dari ibu yang biasa disebut *tulang*.

Hubungan segan ini dapat berubah agak longgar karena suami menganggap sang mertua sebagai ayahnya sendiri dan mertua menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri, seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Menantu memanggil mertuanya dengan sebutan *amang* atau *hamu* dan sebaliknya mertua memanggil menantunya dengan sebutan *marganya*, tetapi adakalanya juga memanggil namanya bila menantunya tersebut adalah berenya.

Terhadap mertuanya perempuan maka menantu menyebutkan *inang* atau *hamu*, sebaliknya mertua memanggil menantunya dengan menyebutkan *marganya*, walaupun menantunya tersebut adalah *berc* (kemanakan) tetapi agak segan perasaannya kalau sampai memanggil namanya.

Mertua sangat menyayangi menantunya, sehingga sering menghidangkan makanan lezat yang disebut : *tumaboan do na marsimatua sian na marnatoras*, artinya lebih enak yang punya mertua daripada terhadap orang tua sendiri.

Bila menantunya berada di desa lain maka mertuanya sering mengirimkan makanan berupa lepat, nasi, ikan, buah-buahan atau yang lainnya.

Menantu harus hormat kepada mertuanya sebab termasuk kedalam kelompok hula-hula yang harus dihormati. Bila menantu berkunjung ke rumah mertuanya sering membawa makanan.

Biasanya menantu membawa daging mentah (*na tata*) atau yang telah dimasak. Kalau kunjungan itu hanya kunjungan biasa saja maka yang dibawa adalah daging sembarangan (*jagal rambingan*) artinya daging saja tanpa dilengkapi dengan bagian-bagian khusus (*na margoar*) dari hewan tersebut.

Sedang bila kunjungan tersebut dalam rangka kerja adat, maka harus lengkap dengan *na margoar*; artinya lengkap seekor hewan dengan bagian-bagian tertentu yang berfungsi sebagai makanan adat.

Menantu harus rajin bekerja dan tidak boleh membantah, apalagi melawan. Tetapi adakalanya timbul perselisihan antara menantu dengan mer-

tuanya, sehingga menantu pindah bersama keluarganya ke desa lain. Sering juga seorang suami harus tinggal untuk jangka waktu beberapa lama di rumah mertuanya yang disebut *sonduk hela*.

3. Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami

Saudara orang tua suami juga merupakan mertua dari seorang isteri. Prinsip hubungan isteri dengan saudara orang tua suami adalah sama dengan terhadap mertuanya sendiri. Hanya saja dalam menjelaskan saudara orang tua suaminya ini kepada orang lain si isteri menyebutkan urutan kedudukan dalam keluarga, misalnya *simatuangku si paidua* (mertuaku yang nomor dua).

4. Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri

Saudara dari orang tua isteri juga merupakan mertua dari seorang suami. Prinsip hubungan suami dengan saudara orang tua isteri adalah sama dengan terhadap mertuanya sendiri.

Saudara-saudara orang tua isteri juga merupakan kelompok hula-hula dari suami. Oleh sebab itu hubungan mereka diikat oleh hubungan segan dan suami harus menaruh hormat terhadap mereka.

Hanya saja dalam menjelaskan saudara orang tua isteri kepada orang lain maka si suami menyebutkan urutan kedudukan dalam keluarga, misalnya *simatuangku si paitolu* (mertuaku yang nomor tiga).

5. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri

Saudara isteri yang dimaksud disini adalah saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan dari isteri.

Terhadap saudara laki-laki dari isteri, suami memanggilnya dengan sebutan *lae* atau *tunggane*. Kelompok ini menjadi hula-hula dari suami, oleh sebab itu dia harus hormat kepada mereka.

Seorang suami tidak boleh menyebut nama dari laenanya walaupun masih kecil. Dalam berbicara maka suami harus memanggilnya dengan sebutan *hamu*, dan bila berbicara terhadap lae maka harus dengan suara perlahan, lembut dan tidak boleh membentak walaupun dalam keadaan marah.

Saudara laki-laki dari isteri dapat menggantikan orang tua mereka dalam hal memberkati suami dalam upacara adat. Sebaliknya nama egopun tidak boleh disebut dan bila saudara isteri hendak berbicara kepada ego, maka harus menyebut marganya, misalnya "*halak lae Hasibuan*". Penambahan kata *halak* disini adalah sebagai penghormatan.

Terhadap isteri dari laenya maka seorang suami menyebut *inang bao* *),

*) *Bao*, menunjukkan tingkah laku yang harus sopan, hormat dan beradat.

bila menjelaskan kepada orang lain maka disebut "*nasida halak inang bao, boru Naipos-pos*".

Sebaliknya menyebut sang suami ini adalah dengan sebutan *amang bao*. Hubungan mereka dibatasi oleh hubungan segan, sebab mereka termasuk orang yang dibatasi oleh hubungan pantang (*na marsubang*).

Bila suami berbicara terhadap inang bao atau sebaliknya, maka di antara mereka tidak boleh saling bertatapan mata (*ndang boi pajumpang mata*).

Mereka tidak boleh hanya berdua di dalam rumah tanpa kehadiran orang lain. Oleh sebab itu bila inang bao hanya sendirian di dalam rumah maka seorang suami tidak mau masuk ke dalam rumah, demikian juga sebaliknya.

Bila ada sesuatu yang ingin disampaikan maka harus melalui perantara orang lain. Bila tidak ada orang lain yang dapat diminta tolong untuk menyampaikan pesan, maka suami tadi akan berbicara dan menyampaikan pesan melalui benda-benda di sekitarnya; misalnya dia akan mengatakan: hai pintu/dinding . . . sampaikan dulu kepada lae, bahwa besok harus . . . dan seterusnya.

Bila mereka bertemu di jalanan, mereka berusaha saling menghindar sehingga tidak saling melihat. Sang suami mungkin pura-pura menyimpang dari arah perjalanannya semula dan seakan hendak menuju tempat lain, demikian juga inang baonya.

Mereka juga tidak boleh duduk pada tikar atau barisan papan yang sama atau sejajar, bila duduk di dalam rumah atau misalnya bila sedang menghadapi upacara adat.

Tetapi pada saat sekarang aturan sedemikian ketatnya mulai mengalami perubahan-perubahan. Walaupun masih harus saling menghormati dan segan, tetapi bila berbicara sudah saling bertatapan dan bila bertemu di jalanan tidak lagi berusaha menghindar.

Mereka akan saling menyapa dan bertanya dari mana, hendak kemana atau pembicaraan lain yang dianggap perlu, tetapi dalam hal ini suami selalu lebih dahulu menyapa.

Terhadap saudara-saudara perempuan dari isteri maka hubungan suami dengan mereka tidak dibatasi oleh hubungan segan, melainkan hubungan mereka demikian mesranya dan sangat akrab.

Kelak bila mereka telah saling berkeluarga antara sesamanya disebut *marpariban*. Mereka saling menyapa berdasarkan urutan siapa yang paling tua dalam keluarga.

Bila isterinya yang lebih tua maka dia menyebut saudara isterinya yang lebih tua tersebut dengan panggilan *anggia*. Sebaliknya pula bila isterinya

lebih muda maka dia menyebut *angkang* (baca: akkang). Demikian juga terhadap masing-masing suami dari saudara-saudara isterinya.

Walaupun mereka berlainan marga tetapi hubungan mereka seperti orang yang semarga (*na mardongan sabutuha*). Tetapi dalam pelaksanaan suatu upacara adat maka sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan harus teman semarganya juga.

Bila isterinya masih hidup sangat dipantang mengawini saudara isterinya: dalam ungkapan sering disebut *ndang boi dua punga sahalang ulu*, artinya tidak boleh dua isteri berada dalam satu tempat tidur. Bila hal ini terjadi maka biasanya tidak dapat diterima oleh adat.

6. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami

Saudara-saudara suami yang dimaksud disini adalah abang atau adik laki-laki dan kakak atau adik perempuan dari suami.

Terhadap abang laki-laki dari suaminya, seorang isteri memanggilnya dengan sebutan *hahang raja* atau *hahang doli* tetapi pada saat sekarang telah lazim menyebut *angkang doli*. Sebaliknya abang laki-laki memanggil isteri dari adiknya dengan sebutan *inang na mora* atau lebih singkat *inang*; bila ditanya orang lain maka akan ditambahkan perkataan *santabi* dan menyebutkan marganya dibelakang perkataan tersebut misalnya "santabi, inang boru Naipos-pos".

Antara mereka dibatasi oleh hubungan segan, sebab bila ayah dari suaminya telah meninggal maka sang abang laki-laki yang tertua akan dianggap sebagai pengganti orang tua mereka.

Dengan demikian maka abang laki-laki menjadi memakai sebutan *hamu*, yang menunjukkan kesopanan dalam berbicara.

Mereka tidak boleh berseloroh terlalu berlebih-lebihan (*margait*) dan tidak boleh hanya berdua di dalam rumah.

Terhadap adik laki-laki dari suaminya, seorang isteri menyebutnya *anggi doli* dan sebaliknya adik laki-laki menyebut isteri dari abangnya dengan panggilan *angkang boru*, atau hanya disingkat dengan sebutan *angkang*. Antara mereka tidak dibatasi oleh hubungan segan seketat seperti disebutkan diatas.

Tidak boleh pula "*dua punga sa ihot*", artinya tidak boleh dua batu asah satu ikatan. Maksudnya tidak boleh dua orang wanita yang bersaudara kawin dengan dua orang pria yang bersaudara pula.

Bila hal ini sampai terjadi maka orang tua biasanya tidak merestuinnya.

Terhadap saudara perempuan dari suaminya si isteri memanggilnya dengan menyebut namanya langsung. Bila telah kawin biasanya dipanggil dengan panggoarannya.

Sedang sebaliknya saudara perempuan dari suami memanggil si-isteri dengan sebutan *eda*.

Si isteri menjadi hula-hula dari saudara perempuan suaminya, oleh sebab itu edanya tersebut harus bersikap hormat kepadanya.

Si isteri berhak menyuruh si -edanya dan sebaliknya eda harus menurut perintah dan tidak boleh membantah.

7. Hubungan suami dengan anak saudara isteri

Terhadap anak saudara isteri yang laki-laki seorang suami menyebutnya *paraman* dan selalu memanggilnya dengan sebutan *tulang na poso* (paman yang muda) atau hanya disingkat menjadi *tulang*.

Sebaliknya anak dari saudara isteri yang laki-laki menyebutnya *amang boru*. Terhadap paramannya suami harus menaruh sikap hormat seperti layaknya terhadap mertuanya laki-laki ataupun iparnya (*lae*).

Seorang suami memanggil anak dari saudara isteri yang laki-laki dengan sebutan *anaha*, dan terhadap yang perempuan dengan sebutan *ito*; sebagaimana sapaan yang berlaku terhadap anaknya sendiri.

Sebaliknya anak-anak tersebut memanggilnya dengan sebutan *amang tua* atau *amang uda*, tergantung kepada kedudukan ibu mereka apakah yang lebih muda dari isteri suami tersebut.

Anak-anak ini wajib hormat terhadap *amang tua* atau *amang udanya*, sebagaimana layaknya terhadap orang tua mereka sendiri.

8. Hubungan isteri dengan anak saudara suami

Anak saudara suami yang dimaksud disini adalah abang atau adik laki-laki dari suaminya, beserta saudara perempuan dari suaminya.

Anak-anak dari abang/adik suaminya memanggil si isteri dengan sebutan *inang tua* atau *inang uda*.

Sebaliknya si isteri memanggil mereka dengan sebutan *anaha*, *ito* atau memanggil namanya langsung.

Prinsip hubungan antara mereka adalah sama seperti hubungan isteri dengan anak-anaknya sendiri.

Anak-anak dari saudara perempuan suaminya memanggil si isteri dengan sebutan *nantulang*, dan sebaliknya menyebut anak-anak tersebut dengan panggilan *bere*.

Prinsip hubungan antara mereka adalah sama seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

BAB IV
TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

A. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN.

Kecamatan Laguboti yang sekarang, dihuni oleh klen Sipaettua. Dalam sistem organisasi pemerintahan tradisional, daerah ini merupakan wilayah *Bius Sipaettua*, yang terdiri dari :

1. Pangulu Ponggok Nai Borngin, dengan puteranya Hutahaeen, Aruan dan Hutajulu.
2. Sipartano, dengan puteranya Sibarani dan Sibuea.
3. Ompu Raja Lagubori, dengan putranya Pangaribuan dan Hutapea.

Dalam struktur pemerintahan tradisional, masing-masing *bius**) mempunyai Raja Nan Empat (*Raja Maropat*). Oleh karena Raja Sipaettua hanya mempunyai tiga orang putera, maka ditunjuklah pihak *marga boru* (lihat halaman 26) sebagai Raja Keempat (pangopati).

Bila salah seorang dari klen Sipartano atau Ompu Raja Laguboti yang menjadi Raja Bius, maka ditunjuklah marga Sitompul sebagai Raja Keempat. Sebaliknya bila klen Pangulu Ponggok Nai Borngin yang menjadi Raja Bius, maka ditunjuklah marga Naipospos sebagai Raja Keempat.

Cucu dari Raja Sipaettua yakni Hutahaeen, Aruan, Hutajulu, Sibuea, Pangaribuan dan Hutapea, menjadi marga-marga*) yang mendiami *bius* Sipaettua. Masing-masing marga ini mendiami daerah teritorial yang disebut *lunggu*, yang kira-kira sama dengan pengertian desa sekarang.

Setiap *lunggu* atau desa dipimpin oleh *Raja Parbaringin* bersama stafnya yaitu *Raja Na Begu* yang bertugas sebagai pengawal desa ; *Raja na Gabe* sebagai penggerak massa; *Raja Na Mora* sebagai bendahara desa.

Tata kelakuan dalam arena pemerintahan dapat kita lihat dalam hubungan-hubungan berikut ini :

*) Bius adalah organisasi pemerintahan tradisional Batak yang merupakan gabungan dari beberapa *horja* dimana horja adalah gabungan dari beberapa desa.

*) pada mulanya nama kaum laki-laki menjadi identitas keturunannya dan kemudian berubah menjadi lambang kesatuan bagi orang yang menjadi keturunannya di belakang hari, yang disebut dengan *marga*.

Marga adalah suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama, berdasarkan nenek moyang yang sama.

1. Hubungan atasan dengan atasan.

Antara sesama Raja Parbaringin dalam wilayah bius maupun antar bius, harus saling hormat menghormati (*masilehonan sangap*) baik hubungan dalam arena pemerintahan dan di luar arena pemerintahan.

Hubungan di dalam arena pemerintahan lebih banyak kelihatan ketika berlangsungnya sidang-sidang. Sidang tersebut diikuti oleh Raja Parbaringin beserta staf dari seluruh lunggu yang menjadi wilayah suatu bius. Sidang bius diadakan secara rutin pada bulan ketiga (*sipahatolu*), bulan kelima (*sipaha lima*) dan bulan kedelapan (*sipaha ualu*) dalam kalender Batak. Permasalahan yang dibahas dalam sidang, biasanya menyangkut kepentingan bius secara keseluruhan. Adakalanya sidang dilaksanakan secara insidentil berhubung timbulnya masalah yang sifatnya mendadak seperti bencana alam, musim kemarau, berjangkitnya wabah penyakit menular, peperangan atau perselisihan antar desa dan sebagainya.

Sidang bius diadakan di *partungkoan*, yaitu sebidang tanah yang ditinggikan, biasanya berada dibawah naungan pohon beringin atau kayu ara (*hariara*). Letaknya biasaya berada di luar desa, dekat gerbang desa (*harbangan ni huta*). Pimpinan sidang adalah salah seorang dari Raja Parbaringin, dan berganti secara bergiliran setiap kali sidang diadakan.

Peserta sidang harus duduk dalam posisi tertentu yakni Pimpinan sidang harus duduk beserta stafnya. Peserta lainnya yaitu Raja Parbaringin beserta stafnya masing-masing duduk melingkar di sisi kiri dan kanan dari pimpinan sidang; seperti kita lihat dalam skets berikut :



Skets. 2. Sidang bius di partungkoan.

Seluruh Raja Parbaringin duduk dengan posisi *marhombang sila*, yaitu kedua lutut bersilang di depan dada dan dililit dengan *ulos* dari pinggang hingga ke lutut. Raja Na Begu duduk dengan posisi *hundul begu*, yaitu kaki kiri terletak di atas tanah dan kaki kanan dengan posisi jongkok seakan siap untuk berlari. Raja Na Gabe dan Raja Na Mora duduk dengan posisi *hundul raja*, yaitu duduk bersimpuh dengan kedua belah kaki saling bertindih.

Ketentuan harus duduk dalam posisi seperti telah disebutkan di atas, pada saat sekarang telah jarang dilakukan. Oleh karena struktur pemerintahan telah diseragamkan secara nasional, maka pimpinan desa adalah kepala desa yang merupakan bawahan dari seorang camat. Pertemuan para kepala desa biasanya dilangsungkan di kantor kecamatan dimana para peserta duduk di kursi dan memakai meja.

Ketika sidang akan berlangsung, keheningan suasana mencekam. Masing-masing peserta tidak boleh saling berisik atau berbicara, sebelum pimpinan membuka dengan resmi sidang tersebut. Dengan suara yang tegas dan berwibawa, pimpinan membuka sidang dan menjelaskan maksud serta tujuan sidang dilaksanakan. Kemudian pimpinan mempersilahkan peserta untuk memberi tanggapan, dengan mengucapkan "*mandok hata ma raja i ompu ni Barita*"; artinya "kami persilahkan berbicara tuan raja, *ompu* *) *ni Barita*. Demikian seterusnya, masing-masing peserta akan berbicara secara bergiliran, setelah dipersilahkan oleh pimpinan sidang.

Peserta sidang tidak boleh memotong pembicaraan dari peserta yang sedang memberikan tanggapan. Bila pembicara pertama telah selesai memberikan tanggapannya dan pembicara kedua dipersilahkan, sebelum berbicara maka ia terlebih dahulu bertanya kepada pembicara sebelumnya dengan mengatakan "*nungnga huhu be raja nami* ?" artinya "apakah telah cukup pembicaraan anda ?"

Kemudian dijawab pembicara sebelumnya : *nungnga huhu be raja nami*", artinya "telah cukup, setelah itu barulah pembicara kedua memberi tanggapan, pendapat atau sarannya.

Andaikata seorang peserta berbicara bertele-tele, atau telah menyimpang dari tujuan, maka pimpinan sidang berbata "*buhui ma raja nami*", artinya akhiri dan simpulkanlah pembicaraan anda.

Jika peserta sidang ingin menanggapi atau memperotes pembicaraan peserta lainnya, maka ia tidak boleh menyampaikannya secara langsung.

*) Sebutan *ompu* diberikan kepada seseorang sebagai gelar kehormatan berdasarkan adat *teknonimy*, yakni pemberian sebutan kehormatan kepada seseorang sehubungan dengan kenaikan statusnya dalam masyarakat. Dalam hal ini *ompu ni Barita* berarti nenek dari si Barita, cucunya misalnya bernama Barita.

Prosedurnya ialah harus melalui seorang stafnya yaitu Raja Na Begu, yang akan menyampaikannya kepada Raja Na Begu dari pimpinan sidang. Seterusnya Raja Na Begu ini menyampaikan kepada pimpinan sidang, dan pimpinan akan meminta pembicara tersebut agar memperbaiki atau meralat ucapannya dengan mengatakan : "*patingkos jolo raja nami pandohan muna i*" artinya harap anda memperbaiki atau meralat pembicaraan anda. Saat ini sering protes atau tanggapan disampaikan secara langsung kepada pembicara, dengan hanya terlebih dahulu mengucapkan "*santabi*" artinya mohon maaf. Pada masa dahulu sering terjadi kunjung-mengunjungi antara Raja Parbaringin dari masing-masing desa. Bila Raja Parbaringin dari Desa A berkunjung ke desa B maka Raja Parbaringin desa A harus menjamu tamunya tersebut. Untuk itu sang tamu akan dibawa ke rumah Raja na Mora dari desa B, yang akan bertindak sebagai tuan rumah dalam acara jamuan.

Raja Na Mora segera membentangkan sehelai tikar di halaman rumah dan mempersilahkan tamu duduk di sebelah hulu tikar (*halangulu*). Mereka berbincang-bincang sambil menanti isteri (*parsonduk bolon*) dari Raja Na Mora mempersiapkan hidangan di dalam rumah. Dalam hal ini pihak tuan rumah tidak boleh menanyakan maksud kunjungan sang raja (tamu), sebelum menyuguhkan hidangan.

Jika hidangan telah selesai dipersiapkan, maka sang tamu dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Raja Parbaringin desa B sebagai tamu dipersilahkan duduk di halangulu yang merupakan tempat terhormat, sedangkan RAja Parbaringin setempat bersama Raja na Mora sebagai tuan rumah duduk di *jabu bona* berhadapan dengan tamu ; mereka duduk dengan posisi *hundul* (duduk) Raja.

Ketika menghidangkan makanan maka sang isteri harus berlutut di hadapan tamu dan bila hendak berbalik maka harus mundur dahulu tiga langkah. Sekali-kali tidak boleh membelakangi tamu. Raja Na Mora mempersilahkan tamunya untuk membasuh tangan, dengan mengadakan "*madaon pogu ma raja i*"; artinya silahkan bersantap. Isteri tuan rumah harus memperhatikan piring (*pinggan*) dari tamu dan siap sedia untuk menambahnya bila masih kurang.

Setelah selesai bersantap kemudian isteri tuan rumah menyodorkan sirih dalam *hantingan* (tempat sirih) dengan mengatakan *marnapuran ma raja i*, artinya silahkan memakan sirih. Kemudian tuan rumah menanyakan maksud kedatangan sang tamu dengan mengatakan : *aha do hinarohon ni raja i*, artinya urusan apakah gerangan kedatangan sang raja. Setelah mendengarkan maksud kedatangan tamunya, maka tuan rumah mengucapkan terima kasih. Selesai berbincang-bincang dan tamu hendak pulang.

maka tuan rumah mengantarkannya hingga ke gerbang desa. Ketika melepas Raja Parbaringin kembali ke desanya, tuan rumah mengatakan ..*horas ma raja i di dalam. sahat tu huta ni raja i*'', artinya selamatlah kiranya raja di jalan hingga sampai ke desa.

2. Hubungan atasan dengan bawahan.

Hubungan atasan dengan bawahan yang dimaksud disini adalah antara Raja Parbaringin dengan para stafnya yakni Raja Na Begu, Raja Na Mora dan Raja Na Gabe. Antara atasan dengan bawahan harus hormat menghormati dan seorang raja harus berlaku sebagai pengayom bagi bawahannya. Raja Parbaringin biasanya menyuruh Raja Na Gabe untuk menyampaikan sesuatu hal kepada rakyat, atau meminta kesediaan Raja Na Mora menjamu tamu-tamu dari desa lain. Dalam hal ini Raja Parbaringin harus bersikap lemah lembut, membujuk, tidak boleh bersifat instruktif dan berlaku keras dalam memerintah. Sikap seorang raja yang ideal adalah sebagai *parmahan somattat batahi, pamuro somattat sior*; artinya adalah sebagai gembala tanpa cemeti dan sebagai pengusir burung tanpa busur atau panah.

Seorang raja juga harus bertanggungjawab atas bawahannya, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini yaitu: *mandok hata lao, mangalusi hata ro*; artinya mengatakan ucapan pergi dan menyambut ucapan yang datang. Maksudnya adalah harus bertanggung jawab.

Bawahan juga harus hormat dan patuh kepada atasan, oleh sebab itu bila raja memberikan perintah harus dipatuhi, tidak boleh membantah dan segera dilaksanakan. Bila membantah perintah akan menimbulkan bala, sedang bila dipatuhi akan membawa keberuntungan sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut :

''Baris-baris ni gaja di rura Pangaloan
molo marsuru raja, dae do so oloan
molo ni oloan, roma pangomoan
molo so ni oloan, tubu ma hamagoan ''

artinya :

''Gajah berbaris-baris di lembah Pangaloan
kalau raja yang menyuruh, tidak baik ditolak
kalau dituruti akan mendatangkan keberuntungan
kalau ditolak akan mendatangkan kesusahan ''

Bila raja bepergian maka para bawahannya harus mengiringinya dari belakang, tidak boleh mendahului raja dalam perjalanan ; jika raja di depan harus dikejar dan bila di belakang harus ditunggu (*dijolo raja pareahan, di pudi paimaon*)'

3. Hubungan antara bawahan dengan bawahan.

Antara bawahan dengan bawahan harus hormat menghormati baik sesama bawahan dalam suatu desa ataupun dengan sesama bawahan dari desa lainnya. Mereka harus saling bekerja sama, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut : *masilohononan solang angka pangulua*. *Solang* adalah sepotong kayu kecil yang digunakan untuk mengganjal tangkai cangkul atau alat-alat pertanian lainnya. Para petani yang tidak mempunyai solang untuk cangkulnya, dapat meminjam dari temannya. Demikian juga halnya para bawahan, harus saling membantu. Jika Raja Na Begu diperintahkan rajanya menyampaikan pesan kepada Raja Parbaringin di desa lain maka Raja Na Begu di desa tersebut harus segera menyampaikannya kepada rajanya.

4. Hubungan atasan dengan masyarakat.

Bagi masyarakat seorang raja juga harus sebagai pengayom, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu seorang raja juga harus bersifat adil dan jujur, karena raja adalah *parhatian na so ra teleng, si horus na gur-gur si tambai na longa* ; artinya pemilik timbangan yang tidak miring, mengatakan yang lebih dan menggenapi yang kurang.

Raja harus bertindak sebagai juru damai dalam menghadapi perselisihan yang timbul di kalangan rakyatnya. Raja adalah *pamijor pangumbalo* ; *pamijor* adalah me-matri yang bocor dan *pangimbalo* adalah me-lem atau menambal yang robek. Dalam mengambil suatu keputusan seorang raja tidak boleh berat sebelah, harus adil dan jujur. Sering disebut *raja urat ni uhun, na duma urat ni hosa*, artinya raja adalah akar dari hukum dan yang kaya adalah akar dari nafas. Maksudnya adalah bahwa raja merupakan tempat memperoleh kebenaran dan keadilan.

Raja harus bersikap kasih sayang terhadap rakyatnya dan penuh kesabaran. Raja adalah *parbahul-bahul na bolon*, artinya pemilik sumpit yang besar sehingga dapat menyantuni orang yang sedang menghadapi masa pakeklik. Raja juga harus selalu menjamu tamu-tamunya, sebab raja adalah *paramak so balunon*; artinya pemilik tikar yang tidak pernah digulung, Maksudnya adalah tikar yang selalu terbentang karena selalu menjamu tamu.

Rakyat harus bersikap patuh dan hormat kepada raja, jika bersua dengan raja di jalanan maka rakyat harus terlebih dahulu menyapa dengan ucapan "*horas di raja i* " ; artinya selamatlah untuk sang raja. Kemudian dijawab oleh sang raja dengan ucapan "*horas*" selanjutnya rakyat bertanya: *tu dia raja i* (kemanakah gerangan sang raja). Bila melihat raja melintas dari desanya maka rakyat saling berlomba mengundangnya untuk singgah ke rumah mereka, dengan mengucapkan "*tu jabu hita raja nami*" mari

kita ke rumah). Kalau raja berkenan akan singgah ke rumah dan kadang-kadang juga disuguhi hidangan.

B. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN.

Sebelum bangsa Belanda memasuki wilayah Tapanuli sistem pendidikan formal belum dikenal. Pendidikan masih bersifat asli-pribumi yang mengutamakan pengetahuan praktis sesuai dengan kebutuhan lingkungan; misalnya bercocok tanam, menangkap dan memelihara ikan atau ternak, mengenal musim maupun sifat-sifat lingkungan maupun sifat-sifat alam cakrawala, kerumah-tangga dan lain-lain. Pengetahuan praktis diperoleh secara warisan dari ayah-ibu, nenek, dan saudara-saudara dekat serta penghuni kampung lainnya. Sistem pengajaran yang dipakai ialah lisan, langsung dan peragaan. (23:1).

Pengetahuan lain adalah pengetahuan praktis yang menyangkut keamanan dan pertahanan (Hankam). Dalam hal ini murid *berguru* kepada para *pandai* yang ahli, kuat, kebal dan berkarisma. Guru yang dipercayai dapat memberi persediaan senjata ampuh untuk menyerang maupun bertahan dan menyembuhkan berupa mantera, *tabas* maupun doa-doa mistik. Orang yang menjadi guru sekaligus sumber kekuatan tersebut dinamakan *guru* atau *datu*. Kepandaian "hankam.. ini dipergunakan untuk menyerang maupun bertahan terhadap musuh yang *tampak* (manusia dan makhluk biologi lain) serta musuh yang *tak tampak* (hantu, setan, guna-guna dan makhluk halus lain). (Ibid).

Di Huta Tinggi seorang dukun juga menjadi guru yang mengajari para pemuda yang telah dewasa atau yang telah menikah, untuk belajar ilmu kedudukan, aksara Batak dan pencak silat. Adakalanya guru tersebut berasal dari luar desa Huta Tinggi, yang datang ke desa tersebut untuk mencari murid sebagai pewaris dari ilmu yang dimilikinya. Tetapi ada juga pemuda-pemuda desa tersebut yang merantau ke luar desanya mencari ilmu sebanyak mungkin. Kelak bila mereka telah kembali ke desanya, berperan pula sebagai guru. Tata kelakuan dalam arena pendidikan tersebut meliputi "hubungan" sebagai berikut :

1. Hubungan guru dengan guru.

Dari gerak-gerik dan cara berpakaian seseorang dapat diketahui apakah dia seorang guru atau tidak. Bila sesama guru yang belum saling mengenal bertemu, biasanya antara mereka akan saling mengukur kemampuan masing-masing. Setelah itu perkenalan mereka akan semakin akrab atau tidak jarang pula menjadi permusuhan yang berkepanjangan.

Antara sesama guru harus saling hormat-menghormati, oleh sebab itu

tidak boleh menyombongkan kepandaian yang dimilikinya di hadapan para guru-guru lain. Mereka harus mempergunakan ilmu padi seperti yang disebutkan dalam ungkapan berikut: *unduk do eme na porngis, gak-gak do eme na lambang*; artinya padi yang berisi biasanya tunduk, sedang padi yang hampa berdiri tegak.

Dalam pesta-pesta adat adakalanya seorang guru diminta menunjukkan keahlian yang dimilikinya. Oleh sebab itu sang guru terlebih dahulu *marhuhuasi* (memohon maaf) dengan menari dan meminta *gondang sombasomba* (gendang untuk tarian penghormatan) untuk menghormati seluruh hadirin. Sehingga dengan demikian tidak akan menyinggung perasaan dari guru-guru lain kalau kebetulan hadir di tempat itu.

Demikian juga halnya bila seorang guru dari luar yang hendak mengajar di suatu desa, harus terlebih dahulu meminta maaf kepada guru-guru yang berada di desa tersebut. Bila sesama guru bertemu di jalanan maka mereka akan saling bertegur sapa dengan mengucapkan "*horas di guru i*", artinya selamat sejahteralah untuk guru.

2. Hubungan guru dengan murid.

Guru adalah orang yang harus dihormati dalam masyarakat, oleh sebab itu seorang murid harus hormat, patuh terhadap perintah, taat dan disiplin. Murid harus memperhatikan seluruh ajaran gurunya sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut: *mata guru, roha sisean, pinatinggil parbinegan*; artinya mata guru adalah hati tempat bertanya dan pendengaran lebih tajam serta cermat. Maknanya adalah harus memperhatikan dengan seksama semua ajaran guru. Bila murid bertemu dengan gurunya maka harus terlebih dahulu menyapa dengan mengatakan *horas di guru i*; dan sang guru membalasnya dengan ucapan "*horas*".

Seorang murid yang sedang belajar ilmu silat kepada seorang guru maka guru membawanya ke tempat yang terlindung dari perhatian umum. Dalam hal ini semua kebutuhan guru harus dipenuhi oleh orang tua dan murid.

Guru memulai pelajarannya dengan memberi teori, dan selama guru memberikan teori murid duduk mendengarkan dengan posisi hundul begu. Setelah selesai pemberian teori, dimulai latihan praktek dan sang guru mengatakan "*tagam*" artinya awas, sambil menyerang si murid dengan tinjunya atau pukulan. Si murid harus berusaha menangkis atau mengelakkan pukulan tersebut dan berusaha pula menyerang. Ketika berusaha membalas memukul maka si murid harus menjaga agar jangan sampai mengenai gurunya.

Pelajaran berlangsung sampai bertahun-tahun dan pada akhir pelaja-

ran sang guru menyampaikan amanah-amanah yang harus dilaksanakan si murid. Guru memberikan petunjuk agar si murid belajar lebih rajin jangan sombong, jangan menyombongkan ilmunya kepada orang lain dan sebagainya. Dalam mengakhiri petuah dan ilmu yang diberikan maka dengan tiba-tiba sang guru menyerang si murid dan si murid harus dapat menghindar atau menangkis pukulan tersebut.

Bila murid telah selesai belajar, maka sebagai tanda harus diberikan sehasta kain putih dan persyaratan lain yang diperlukan sesuai dengan perjanjian.

Serentak dengan masa pengkristenan di Tapanuli maka diperkenalkan pula sistem pendidikan formal, yang dikelola oleh pihak gereja. Ruang sekolah selalu dikapur bersih, halaman dan peralatan sekolah selalu dibersihkan setiap minggu. Biasanya sekolah dimulai dari jam 08.00 – 12.00 atau dari jam 09.00 – 13.00.

Sebelum masuk ke dalam kelas guru harus memeriksa kuku, rambut dan pakaian dari murid-murid. Bila ada seorang murid yang pakaiannya kurang bersih ataupun badannya kotor maka guru menugaskan murid yang terbesar di kelasnya untuk membersihkan murid tersebut. Pelajaran berhitung dan membaca baru dimulai setelah terlebih dahulu mendengarkan penjelasan guru mengenai firman Tuhan. Saat mendengarkan tersebut maka perhatian murid harus selalu kepada guru, matanya memperhatikan setiap gerak-gerik guru di depan kelas. Oleh sebab itu seorang guru yang sedang memberi pelajaran tidak boleh duduk di depan kelas. Selama berada di dalam kelas murid tidak boleh berisik, tidak boleh bercakap-cakap, dan tidak boleh kedengaran suara ribut bila sedang mengambil peralatan sekolah dari dalam tasnya. Demikian juga halnya ketika akan pulang sekolah, ketika keluar dari dalam kelas harus tertib satu demi satu setiap bangku. Jika ada yang ribut atau mendahului giliran temannya maka guru akan menghukumnya dengan menahannya hingga beberapa saat.

Setiap setengah tahun guru harus menguji murid-muridnya tentang berhitung (*maretong*), menulis (*manurat*) dan membaca (*manjaha*). Hasil ujian ini merupakan laporan guru terhadap orang tua murid dan kepada Pendeta Gereja, tentang kemajuan si murid dan untuk menentukan kelas lanjutan yang akan diduduki si murid. Bila ada murid yang ditahan oleh orang tuanya untuk tidak datang ke sekolah maka guru harus datang ke huta anak tersebut dan menjelaskan kepada orang tua agar tidak menahan si anak untuk tidak datang ke sekolah. Demikian juga halnya bila ada murid yang sakit; ada orang tua yang meninggal maka guru bersama muridnya harus datang menjenguk. Guru juga dapat meminta bantuan murid untuk menyelesaikan pekerjaannya di ladang atau kebunnya.

3. Hubungan murid dengan murid

Sesama murid harus bekerja sama dan juga memupuk perasaan setia kawan, apalagi yang berasal dari satu perguruan. Mereka yang berasal dari satu perguruan akan mudah saling mengenal misalnya bila mereka sedang bertanding dalam suatu perkelahian, dimana kelihatan gerakan-gerakan yang sama. Mereka yang berasal dari satu perguruan atau belajar dari seorang guru, tidak boleh saling bermusuhan dan harus saling membantu. Bila dalam suatu perkelahian misalnya seseorang kalah, maka teman seperguruannya wajib menuntut balas demi kehormatan perguruan atau gurunya.

Murid-murid yang lebih senior biasanya turut membantu gurunya untuk mengajari murid-murid yang lebih junior. Sapaan antara sesama murid dan antara murid dengan guru didasarkan atas prinsip Dalihan na Tolu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Khusus dalam sekolah yang ditata secara formal antara murid dengan murid tidak boleh berkelahi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

4. Hubungan guru dengan orang tua murid

Adakalanya orang tua murid mengundang guru untuk mengajari anaknya. Untuk itu orang tua murid harus menyediakan hidangan tertentu dan menjamu sang guru. Kemudian dibicarakan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang tua murid. Mereka harus menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sang guru.

Orang tua murid memanggil sang guru dengan sebutan "guru", sedang sebaliknya sang guru menyapa orang tua murid berdasarkan kaidah sapaan dalam Dalihan na Tolu. Khusus pada sekolah yang ditata secara formal maka guru harus melaporkan kemajuan murid-murid setiap tahunnya kepada orang tua murid.

5. Hubungan guru, murid dan orang tua murid dengan tata usaha.

Tata usaha dalam arena pendidikan baru dikenal setelah adanya sistem pendidikan formal. Dalam sistem tradisional maka kegiatan dalam tata usaha belum ada. Pada masa itu sekolah-sekolah belum mengenal kegiatan tata usaha, dan kepala sekolah langsung mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tata usaha.

Urusan surat-menyurat merupakan tanggung jawab dari tata usaha. Hubungan guru dengan tata usaha adalah baik karena urusan guru yang menyangkut tata usaha banyak dikerjakan oleh tata usaha.

Tuntutan administrasi harus dipatuhi oleh murid demi keperluannya. Hubungan orang tua murid dengan guru dapat dilihat dari penyerahan

orang tua murid kepada guru untuk mendidik putera-puterinya. Sekarang ada persatuan guru dengan orang tua murid dalam hal membina sekolah yang dilaksanakan melalui wadah Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP 3). Pertemuan antara orang tua murid dengan guru sering diselenggarakan dalam rangka pembinaan sekolah.

Sebelum tahun delapan puluhan, di Lumban Naipospos ada sekolah yang ditata secara formal tetapi mempunyai kurikulum tersendiri. Sekolah ini dikelola oleh penganut aliran kepercayaan Parmalim. Di sekolah ini sebagai tambahan pelajaran umum diberikan pelajaran aksara Batak, tetapi sekarang sekolah itu tidak ada lagi.

C. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Penduduk Huta Tinggi menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik), dan di samping itu masih ditemui penduduk yang menganut aliran kepercayaan Parmalim. Suatu aliran kepercayaan yang dalam konsepnya ingin melaksanakan konsep-konsep tradisional Batak asli. Tata Kelakuan dalam arena keagamaan ini dapat kita lihat dalam hubungan-hubungan berikut :

1. Hubungan antara Pemimpin dengan pemimpin

Sebagai pimpinan tertinggi dari kelompok parmalmim adalah *Ihutan*. Kelompok parmalmim sendiri berpusat di Huta Tinggi dan mempunyai cabang-cabang hampir di sekolah wilayah Indonesia. Setiap cabang dipimpin oleh *ulu pungan*, dengan demikian Ihutan dan ulu pungan merupakan pimpinan dari parmalmim.

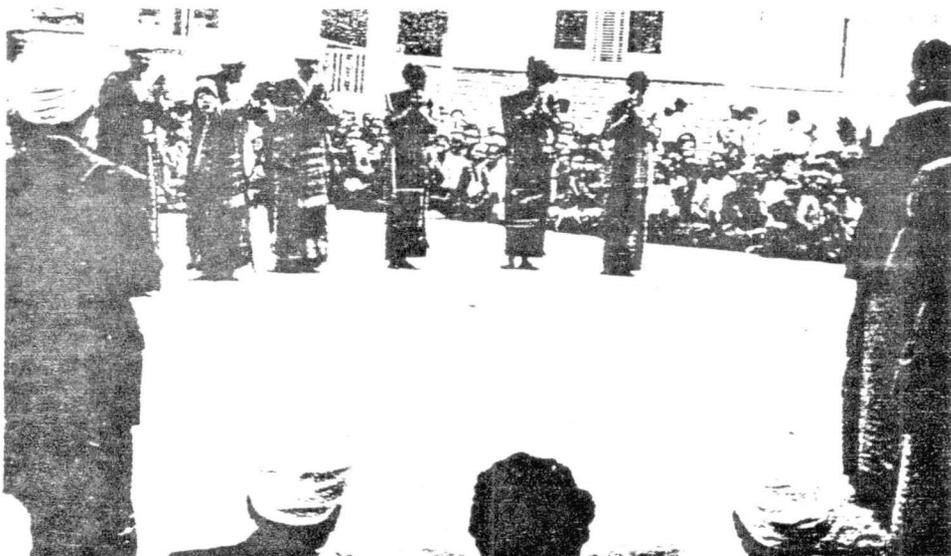
Dasar pengajaran kelompok ini menekankan harus hormat kepada ihutan. Sapaan yang dipergunakan bila mereka bertemu adalah *amanta*, *amang* atau *hamu*. Demikian juga halnya para ulu pungan bila bertemu dengan ihutan, akan memakai kaidah sapaan tersebut. Ketika berbicara mereka masing-masing duduk dengan posisi bersila dan saling berhadapan.

Acara-acara keagamaan yang terpenting bagi mereka adalah *mangallang na paet*, secara harfiah berarti memakan yang pahit. Acara ini dilaksanakan pada bulan *sipaha sada* (bulan pertama) dalam kalender Batak, dan upacara *marsipaha lima* yakni penyampaian kurban (pelean) pada bulan kelima dalam kalender Batak.

Bagi penganut kepercayaan Parmalim desa Huta Tinggi dianggap sebagai pusat alam semesta dan merupakan tanah yang suci (*fano na badia*). Oleh sebab itu dalam setiap upacara misalnya ketika *mangalang na paet* seluruh penganut aliran parmalmim akan datang ke desa tersebut. Ketika akan memasuki desa tersebut seluruh anggota parmalmim membuka sepatu,

selop dan sebagainya untuk menghormati kesucian daerah tersebut. Demikian pula halnya ketika memasuki rumah ibadah (*bale pasogit*). Pada saat ini kerharusan untuk membuka sepatu atau selopnya hanya bila mereka memasuki bale pasogit.

Dalam melaksanakan upacara-upacara seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masing-masing ulu pungan akan memimpin anggotanya datang menyembah ke hadapan ihutan. Kaum lelaki memakai jubah berwarna hitam dan sorban warna putih, sedang kaum wanita memakai kebaya dan selendang ulos batak yang disandang pada bahu kanan. Mereka datang untuk memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan kiranya Tuhan akan memberikan rejeki yang baik bagi mereka. Dalam upacara ini ulu pungan bersama anggota akan menari dihadapan ihutan, sebagai pertanda hormat mereka dan sekaligus mohon doa berkat; sebagaimana kita lihat dalam gambar berikut :



gbr.-4 : Para ulu pungan bersama anggota sedang menari di hadapan ihutan.

Di kalangan penganut agama kristen pimpinan gereja adalah pendeta yang dibantu oleh para sintua; khusus bagi penganut Katolik adalah seorang pastor. Pada masa dahulu sebelum ada sekolah pendeta yang khusus, pada calon pendeta diangkat dari kalangan sintua ; dimana para sintua diangkat dari anggota gereja. Untuk itu seorang calon pendeta harus belajar kepada dua orang pendeta yang telah memimpin sebuah gereja. Setelah menyelesaikan pendidikannya maka calon pendeta kemudian ditabalkan/

ditahbiskan lalu diserahkan untuk membantu pendeta yang telah memimpin sebuah gereja. Di sini pendeta yang baru ditabalkan akan membantu pendeta pimpinan gereja untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan gereja. Pendeta yang baru juga harus menggantikan pendeta pimpinan gereja untuk memimpin dan mengajari para guru dan sintua dalam mempelajari alkitab yang akan dikotbahkan.

2. Hubungan pimpinan dengan para pengikut

Tiga ajaran pokok di kalangan parmalim adalah rumahtangga yang rukun, pergaulan (*parsaoran*) yang baik terhadap sesama umat manusia, serta kelakuan yang berhubungan dengan urusan keagamaan (*hadebataon*). Para ulu pungan akan membimbing anggotanya dalam hal-hal yang menyangkut urusan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, pada saat diadakannya kegiatan kebaktian.

Para anggota harus hormat kepada ulu pungan, mau mendengarkan ajarannya, nasihatnya dan sebagainya. Pada saat dilaksanakannya upacara-upacara utama, para anggota akan bertemu dengan Ihutan. Dalam kesempatan seperti ini para anggota dengan dipimpin oleh ulu pungan masing-masing akan menari bersama dan menyampaikan segala keluh-kesah dan pengakuan akan dosa-dosa mereka. Para anggota akan menari bersama dengan posisi berdiri dan tangan bersilang di depan dada, sebagai pertanda penghormatan mereka kepada ihutan.

Ulu pungan juga bertugas untuk membimbing anggotanya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bila diantara anggota ada yang berkelahi dalam keluarga atau dengan para tetangganya maka ulu pungan harus dapat mengatasinya. Ulu pungan juga harus membantu menyelesaikan masalahnya, mencarikan jalan keluarnya dan sebagainya; sedang anggota harus mau mengikuti saran dan keputusan yang diberikan oleh ulu pungan.

Di kalangan umat Kristen, gereja akan memilih sintua yang akan memimpin 10 – 12 rumah tangga dari anggota gereja. Biasanya sintua yang dipilih haruslah dapat membimbing anggotanya untuk mempelajari isi alkitab dan membimbing mereka untuk menjalankan perintah Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam alkitab.

3. Hubungan antara pengikut dengan pengikut

Ajaran utama di kalangan Parmalim adalah kerukunan terhadap sesama anggota parmalim dan terhadap sesama umat manusia. Bila di antara sesama anggota telah rukun maka kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan akan berkenan dihadapan Tuhan. Oleh karena itu antara mereka harus dapat menahan diri untuk tidak berkelahi, saling memaafkan kes-

lahan, menjaga krukunan rdi rumah dan di lingkungan masyarakat.

Antara sesama anggota parmalim tidak boleh meminjamkan sesuatu dengan mengharapkan imbalan berupa bunga (rente; riba) dari barang yang dipinjamkan. Sering disebut bahwa *ndang jadi ganda eme di sopo*, artinya tidak boleh melipat-gandakan padi yang di sopo (limbung padi).

Bagi orang Kristen bila pergi ke gereja harus berpakaian rapi dan para petugas gereja memakai jas lengkap dan bersepatu. Ke dalam ruang gereja sepatu juga dipakai, tetapi bila memakai penutup kepala misalnya kopiah harus dibuka. Kaum ibu bila ke gereja biasanya memakai kebaya dan anak gadis boleh memakai baju rok, tetapi akhir-akhir ini kaum ibu juga telah memakai rok.

D. TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Sejak dahulu telah dikenal aktivitas perdagangan, baik yang dilakukan perorangan ataupun secara berkongsi. Pedagang biasanya disebut *partiga-tiga* atau *parboniaga* harus selalu menjaga hubungan baik dengan para pembeli. Adakalanya seorang pedagang memerlukan bantuan seseorang untuk membantunya dalam kegiatan perdagangan. Tata kelakuan dalam rangka arena ekonomi ini meliputi hubungan-hubungan sebagai berikut :

1. Hubungan antara sesama teman semodal.

Berkongsi dalam dagang telah lama dikenal, tetapi dalam hal ini harus hati-hati terhadap teman semodal seperti disebutkan dalam ungkapan berikut ini; *jaga manjaga musu, jagaan manjaga dongan*, artinya hati-hati terhadap musuh tetapi harus lebih hati-hati terhadap teman. Dalam ungkapan lain disebutkan bahwa; *por udan sian simarlisa-lisa, tu dia laho na mangomo do na ni ida*, artinya kemana sajumpun pergi maka keuntunganlah yang dicari.

Antara teman semodal yang berkongsi dalam kegiatan dagang sering kali harus berpisah karena telah ada rasa curiga mencurigai antarasamanya. Dalam hal ini harus diingat bahwa modal bersama tidak bisa menjadi milik sendiri (*ripe-ripe dang boi pangumpolan*). Bila ada perasaan saling curiga mencurigai maka biasanya antara teman semodal akan angkat sumpah dengan menyebutkan *hinurpas dinding sinigat oma, molo ro tuhas nari doama*; artinya jika ada tuduhan maka harus angkat sumpah.

Berkongsi atau semodal dalam memelihara ternak ada juga, yang biasanya disebut *marripe-ripe*. Misalnya dua atau lebih membeli seekor ternak ada perbandingan 1 : 3 bergantung pada besarnya modal masing-masing. Biasanya ternak yang dipelihara dengan cara demikian adalah kerbau atau lembu. Untuk memelihara atau menjaga ternak ini maka harus ber-

dasarkan jumlah modal tadi, misalnya satu minggu kepada pemilik modal yang satu bagian dan tiga minggu kepada pemilik modal yang tiga bagian. Ternak tersebut harus dipelihara dengan baik agar berkembang biak dengan baik dan harus dijaga agar tidak merusak tanaman orang lain. Ternak yang dipelihara atas dasar *marripe-ripe* tidak boleh dijadikan milik sendiri, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

2. Hubungan antara penjual dengan penjual.

Dalam berdagang biasanya bertemu pedagang dengan pedagang, antara sesama mereka akan saling bertegur sapa. Kaidah sapaan didasarkan kepada *Dalian na Tolu*, demikian juga aturan-aturan yang berlaku di antara mereka didasarkan kepada prinsip tersebut.

Walaupun demikian antara sesama pedagang akan berusaha untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut yakni : *nidang gur pidong, nidanggur so na hona, sude do hita jolma masiaithon tu ibana* ; artinya semua manusia akan menarik keuntungan untuk dirinya sendiri. Barang yang sama jenisnya akan selalu ditonjolkan sebagai yang terbaik, sehingga tidak jarang hal ini merupakan pangkal perselisihan antara sesama pedagang.

3. Hubungan antara pedagang dengan pembeli.

Pembeli adalah raja yang harus disapa tentang apa keinginannya dan dengan sabar menunjukkan barang-barang yang ingin dibeli. Mungkin pembeli tidak jadi membeli suatu barang maka dalam hal ini pedagang harus tetap bersikap ramah dan mengucapkan agar lain kali datang membelinya. Mungkin jumlah yang diinginkan pembeli kurang dari jumlah persediaan pedagang, maka dalam hal seperti ini si pedagang harus mengusahakannya dari pedagang lainnya.

Membeli dan menjual ada yang dilaksanakan dengan sistem tunai (*siter-ter*) dan ada secara bon, utang atau pembayaran kemudian (*sambut*). Dalam hal ini harus ada rasa saling percaya antara pedagang dan pembeli, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini : *hori ihot ni doton, hata si ingoton*; artinya kulit kayu pengikat jaring ikan, ucapan adalah pengikat janji. Maknanya adalah hal yang telah diucapkan adalah merupakan janji yang harus ditepati. Dalam peribasa lain disebutkan yakni *bulung ni indot bulung ni losa, bulung motung mardua rupa, hata nidok hata ni ingot tongka hita lupa*; artinya apa yang diucapkan harus diingat tidak boleh lupa agar kepercayaan orang lain jangan hilang. Tetapi ada juga ulah pembeli yang tidak segera melunasi utangnya.

Setelah transaksi selesai maka penjual pada saat pembayaran menga-

takan *hugadis* (kujual) dan pembeli mengatakan *hutuhor* (kubeli), dalam hal ini berarti bahwa barang tersebut telah diserahkan. Setelah proses pembayaran selesai kemudian pembeli mengatakan *sampe tu toras hepeng i pangkeon muna*, artinya kiranya uang ini dipakai untuk yang berguna; kemudian penjual mengatakan *horas mamangke* artinya selamat memakai.

4. Hubungan pembeli dengan pembeli.

Pelayanan yang baik dari seorang pedagang akan memberi kesan yang baik bagi pembeli, sehingga hal ini akan diberitahukan kepada temannya sesama pembeli. Pembeli sesuatu barang akan memberitahukan pada temannya dari mana dibeli dan berapa harganya. Mengenai harga dan mutu barang perlu diketahui agar tidak kecewa ketika membelinya nanti. Pedagang harus bijaksana dalam menawarkan barangnya kepada pembeli agar tidak merasa kecewa sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut : *ida-ida na bosur, jora-jora na male*, artinya yang kenyang ketagihan dan yang lapar akan jera. Maksudnya adalah bila merasa puas akan menjadi langganan tetap. Pembeli biasanya berprinsip *talū manuhor monang mamangke*; artinya biarpun kalah membeli tetapi menang memakai.

E. TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT

Seorang yang hendak membangun perkampungan yang baru (*manungka huta*) terlebih dahulu memilih lokasi perkampungan dan lahan pertanian yang cocok. Kemudian pada hari yang dipilih membawa *bunti**) yang diberikan kepada dukun untuk didoakan kepada *Mulajadi Na Bolon***) agar mereka tetap selamat bertempat tinggal disana. Orang pertama yang membuka perkampungan baru tersebut akan menjadi Raja Huta dan menjadi Raja Adat, yang harus memperhatikan kepentingan rakyatnya dan membimbing mereka agar mengetahui dan melaksanakan adat.

Bagi masyarakat Batak adat sangat penting dan merupakan pelengkap hidup. Sangat menyakitkan dan tercela bila disebut yang tak beradat. (*na so maradat*) dan jauh lebih berat rasanya dikatakan tidak beradat dari pada tidak beragama. Seorang yang menerima *gokhon dohot joujou* (undangan) harus memenuhinya, tidak boleh seseorang hanya menerima dalam kerja adat tetapi harus menghadiri pesta adat yang dilaksanakan orang lain: seperti yang disebut dalam ungkapan berikut ini: *sisoli-*

*) *Bunti* adalah sajian kepada dewa tanah (*Boraspati ni Tano*) yang terdiri dari sehelai kain Batak (*ragi idup*), beras, telur dan kue-kue dari tepung beras. (8 : 99).

***) *Mulajadi na Bolon* adalah Tuhan Allah Maha Pencipta.

solu uhum, siadapari gogo artinya harus timbal balik dan saling bantu membantu.

Bila mengundang seseorang pada masa dahulu maka harus langsung mendatangi pihak yang diundang, tetapi pada saat ini sudah sering memakai undangan tertulis, termasuk dalam upacara kematian. Biasanya dalam upacara adat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang termasuk *sapar adatan* (satu lingkungan adat); dalam hal ini penduduk desa Huta Tinggi masih termasuk *saparadatan*.

Sistem kemasyarakatan Batak Toba dilandasi oleh struktur *Dalihan na Tolu*. Secara harfiah berarti tungku nan Tiga (*Dalihan* berarti tungku; *na* berarti nan; *Tolu* berarti tiga). Disebut *tolu* karena landasan ini terdiri dari tiga kelompok fungsional sebagai unsur utama yakni dalam bahasa Batak Toba disebut *hula-hula* (Pemberi anak dara atau isteri); *dongan sabutuha* (teman semarga) serta *boru* (penerima anak dara). Hubungan di antara kelompok atau pihak ini harus dipelihara agar tetap harmonis.

Ada modus umum dalam rangka menjaga keharmonisan ini yakni *somba marhula-hula*, *elek marboru* dan *manat mardongan tubu*. Secara harfiah berarti *hula-hula* harus disembah, penerima anak dara harus dibujuk dan teman semarga harus diperlakukan secara hati-hati.

Hula-hula kedudukannya lebih tinggi dan terhormat, karena konsepsi kepercayaan Batak menyatakan *hula-hula* sebagai Tuhan yang dilihat (*debata na ni ida*). Mereka adalah wakil Tuhan di dunia ini yang senantiasa memberi berkat kepada borunya, oleh sebab itu harus disembah dan dihormati.

Bagi mereka yang menghormati *hula-hula* akan mendapat berkat yang berlipat ganda, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini : *na mandanggur tu dolok do iba mangalehon tu hula-hula*, artinya seperti melemparkan keatas bukit kalau kita memberikan sesuatu kepada *hula-hula*. *Maknanya adalah* bahwa apa yang kita berikan kepada *hula-hula* akan mendapat limpahan yang lebih banyak melalui berkat yang diberikannya.

Bila seorang *boru* dalam waktu yang lama baru mempunyai anak, maka *hula-hula* akan diminta untuk memberkati mereka: sebab anak bagi orang Batak bagaikan matahari yang terbit. Oleh sebab itu anak sangat penting sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini : *hula-hula ido mata-niari binsar*, artinya *hula-hula* adalah sumber dari terbitnya matahari.

Bila *hula-hula* mengadakan kerja adat (pesta) maka pihak *boru* membawa *tumpak* yang berupa uang sebagai sumbangan dalam pelaksanaan pesta *hula-hula*. Sebaliknya bila *boru* yang mengadakan pesta maka *hula-*

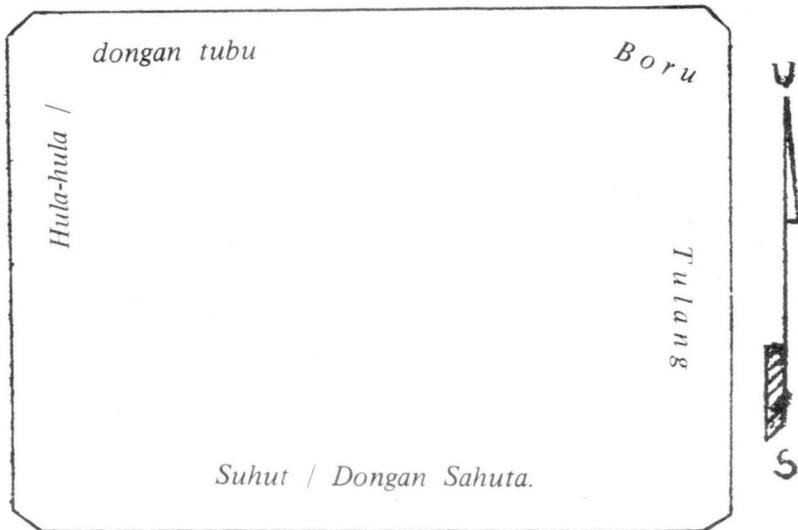
hula membawa beras (*boras sipir ni tondi; parbue*). Kalau pihak boru mengawinkan anaknya maka pihak hula-hula membawa beras dan kerabat lainnya memberi uang. Kalau memasuki rumah baru maka hula-hula membawa beras dan ikan (*boras dohot dengke*). Bila ada yang meninggal pada pihak boru dan termasuk kematian *sarimatua* maka pihak hula-hula membawa beras ; seperti terlihat dalam gambar berikut :



Gbr. – 5 : Pihak suhut sedang menyambut kedatangan hula-hula yang menjunjung boras sipir ni tondi.



Posisi duduk dalam upacara adat biasanya telah diatur sesuai dengan kedudukan dari setiap peserta upacara tersebut, posisi ini dapat kita lihat pada skets berikut :



Skets 3 : Posisi duduk dalam upacara adat.

Status atau kedudukan seseorang dalam upacara adat bisa saja berubah sesuai dengan tempat dan siapa pengundangnya. Selalu terlintas dalam pikiran orang Batak fungsi yang dinamis dan kontekstual. Mungkin pada suatu pesta adat berfungsi sebagai boru yang harus bekerja pada pesta hula-hulanya, tetapi kemungkinan pada pesta atau pengundang yang lain dapat berfungsi sebagai hula-hula yang diharapkan sebagai sumber berkat. (25 : 4).

Dalam hal ini terlihat ada gejala-gejala sungsang dalam suatu upacara adat. Ungkapan Batak mengatakan : *rundut ni eme sibahen na gabe, pasimpang andor ni sadong sibahen na ramos*; artinya, kusut masai (tak beraturan) bulir padi pertanda banyak buahnya. sungsang batang ubi jalar pertanda banyak buahnya. Biasanya dihadapan hula-hula dihidangkan oleh boru daging *na margoar* yang disebut *tudu-tudu ni sipanganon* yakni bagian khusus dari hewan yang dipotong : mereka duduk di atas tikar (*amak tiar*).

Ketika mengunjungi suatu pesta adat kaum wanita memakai kebaya dengan ulos tersandang di sebelah kanan. sebagian ada juga yang memakai selendang. Mereka termasuk kelompok hula-hula atau dalam pesta perkawinan termasuk undangan pihak *parboru* (pihak pengantin wanita) akan membawa beras dalam sumpit (*tandok*). Kaum ibu menjunjung beras dalam sumpit di atas kepala dan berjalan tanpa memegang sumpit tersebut. Bagi kaum ibu yang masih muda ada juga yang merasa canggung sehingga harus

memegang sumpit tersebut dengan sebelah tangannya. Ada juga yang membawa beras tersebut dengan memegang sumpit karena merasa enggan menjunjung sumpit tersebut supaya jangan rusak rambutnya yang disasak. Sedangkan kaum laki-laki berpakaian biasa dan di pinggangnya dililitkan sarung (*mandar*), dan bagi mereka yang lebih tua biasanya juga memakai jas.

Pelaksanaan operasional dari suatu pesta adat yang dilaksanakan oleh hula-hula, akan menjadi tanggung jawab dari boru. Pihak borulah yang menjadi pekerja (*parhobas*) dan untuk kesuksesan pesta tersebut harus rela berkorban moral dan material. Agar tugas dan kewajiban ini terlaksana dengan baik maka pihak hula-hula tidak bisa berlaku kasar dan bersifat memerintah. Sebaliknya harus bersikap lemah lembut dan membujuk.

Bagi orang-orang yang *mardongan sabutuhan* (sanak marga) maka mereka akan satu dalam makanan (*si sada sipanganon*), satu hal dalam *sinamot* atau satu dalam hal harta dan satu dalam hal kemuliaan (*hasangapon*). Oleh sebab itu bagi mereka yang berteman semarga harus bersikap hati-hati (*manat*).

Setelah selesai makan dilanjutkan dengan acara *marhata* (pembicaraan adat). Untuk menentukan siapa yang tampil sebagai juru bicara (*raja parhata* ; *parsinabul*) biasanya didahului dengan musyawarah di antara mereka yang masih seketurunan (*sa-ompu*). Pihak yang bersangkutan (*suhut sihabolonon*) tidak bisa langsung sebagai raja parhata, harus yang lebih tua atau yang lebih muda dalam kedudukan silsilah.

Tentang cara pelaksanaan acara adat tersebut maka kelompok pendatang biasanya harus menyesuaikan diri dengan adat setempat. Ungkapan Batak mengatakan : *si dapot solup**) *do na ro*, artinya yang berlaku adalah adat setempat; atau sering disebut ; *sori manungkun sori mandapot. sai manungkun tu na ni dapot*, artinya harus selalu bertanya segala sesuatu pada orang yang ditemui.

Anak wanita walaupun sudah kawin biasanya tidak berhak berbicara dalam upacara adat. Demikian juga laki-laki yang belum berumah tangga atau sudah berumah tangga tetapi belum melaksanakan kewajiban adat (belum di adati), demikian juga janda atau seorang *balu*.

Sekarang kaum wanita pun sudah mulai ikut berbicara tetapi anak-anak muda belum. Juga bagi orang tua yang sudah umur dan telah menerima

*) *solup* adalah takaran dengan ukuran 4 atau 6 muk oleh sebab itu besar takaran yang dipakai adalah yang berlaku di tempat yang ditemui.

*sulang-sulang hariapan**) dari keturunannya maupun kerabatnya, tidak boleh lagi ikut berbicara.

Dalam pelaksanaan suatu upacara adat ada sesuatu yang merupakan hak istimewa dari yang mengadakan upacara adat (suhut). Sebenarnya tanggung jawab pelaksanaan adalah oleh sesama suhut (pelaksana). Dalam hal ini berlaku ungkapan : *martampuk bulung, marbona sangkalan, marnata suhut, marnampuna ugasan*; artinya daun bertangkai, landasan berpangkal, tertentu suhut dan jelas pemilik sesuatu benda.

F. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KESENIAN/OLAHRAGA/REKREASI

Pada masa dahulu minat terhadap musik tradisional sangat besar, tetapi sekarang minat tersebut telah mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut yakni *manang heha pe hapadoton, mainondur dohot maronan na so jadi ulangon*; artinya walau bagaimana rajinnya bekerja, tetapi pergi melihat pertunjukan dan pergi ke pekan tidak boleh dilupakan.

Dalam melakukan sebuah terima akan diiringi oleh instrumen musik yang lengkap, tetapi adakalanya hanya diiringi oleh instrumen musik ringan (*marhasapi*). Instrumen ringan ini dilengkapi dengan serunai, garantung, tangetong, hesek dan hasapi.

Saat melakukan sebuah tarian biasanya diminta unsur Dalihan Na Tolu untuk menyambut (*manolopi*) tarian. Dari letak dan gerakan tangan akan kelihatan hubungan kekerabatan dalam unsur Dalihan na Tolu. Jika pihak dongan sabutuha yang menyambut tarian maka akan *maniuk-niuk* (mengelus-elus) pihak suhut atau yang melaksanakan pesta. Abang dari pihak suhut akan mengelus-elus kepala adiknya sedang adiknya akan mengelus-elus dagu abangnya. Pihak boru akan mengelus dagu hula-hulanya, sedang hula-hula mengelus kepala dari boru sebagai pertanda memberkati.

Tarian juga sering dilaksanakan untuk kalangan muda mudi, dengan maksud mempertemukan para pemuda dan pemudi, dimana sering pula hal ini berlanjut dengan peminangan. Jika seorang pria berani menyematkan ranting beringin atau *bane-bane* ke sanggul seorang gadis maka hal itu berarti si pria meminang si gadis. Penonton dengan seksama akan memperhatikan bagaimana sambutan dari si gadis terhadap pinangan tersebut. Adakalanya si gadis tidak setuju dan membuang ranting tersebut, dan si

*) *Sulang-sulang hariapan* adalah pemberian makanan adat oleh putera puterinya, serta disaksikan oleh suatu lingkungan *paradaton*.

pemuda akan mencoba lagi dengan mengambil ranting yang terbuang dan menyematkan di sanggul si gadis.

Untuk menjaga hal tersebut jangan sampai terjadi maka biasanya si pria telah mengadakan penjajagan sebelumnya dan menyatakan maksudnya untuk meminang si gadis sewaktu tarian muda-mudi. Pendekatan dilaksanakan secara langsung atau melalui perantara (*domu-domu*). Bila si gadis telah menyetujuinya maka si pemuda akan berani menyematkan ranting tersebut. Tetapi sering pula si gadis pura-pura tidak menerimanya hingga dua atau tiga kali ranting disematkan di sanggulnya dan untuk seterusnya membiarkannya sebagai tanda persetujuannya. Jika ranting telah diterima kemudian si pemuda melanjutkannya dengan menyematkan uang di jari si gadis. Setelah itu akan diberitahukannya kepada orang tuanya agar menghubungi keluarga atau orang tua si gadis.

Dalam permainan sangat diperlukan kejujuran dari peserta permainan. Biasanya jenis-jenis permainan yang ada yakni *marsiada* (berserimbang), *margodung* (congkak), *margala* (sambar elang), *marsipahe*, *marsitengka* (Engklek), *margasing*, *marelep*, *marpule* dan sebagainya. Beberapa jenis di antara permainan ini merupakan rekreasi dan olah raga bagi anak-anak, seperti halnya *margala* atau *maralep* yang dilaksanakan pada malam terang bulan.

Biasanya telah ditentukan aturan permainan yang harus dipatuhi pemain agar berjalan dengan baik. Bila ada di antara pemain yang tidak mematuhi aturan maka pihaknya dianggap sebagai yang kalah dan orang tersebut tidak boleh dipermalukan, tetapi diberikan nasihat agar menuruti aturan. Dalam permainan harus bersedia mengakui kesalahan agar tidak terjadi perkelahian.

G. TATA KELAKUAN DALAM ARENA SOSIAL

Antara sesama warga masyarakat harus saling bantu membantu dan bergotong royong. Disebutkan bahwa *raja ihot ni uhum. na mora ihot ni hosa*. Maksudnya adalah bahwa raja adalah tempat memperoleh keadilan hukum dan orang kaya tempat untuk meminjam. Mungkin penghasilan sebuah keluarga tidak mencukupi untuk dimakan selama setahun maka orang kaya harus meminjamkan padi yang dimilikinya; seperti disebutkan dalam ungkapan berikut *na ni injam pajagar horja, na sinali patuk haleon*, artinya yang dipinjam menyemarakkan pesta dan yang diutang mencukupi musim pakeklik.

Jika seseorang hendak berpesta maka berbagai perhiasan dan peralatan dapat dipinjam kepada yang punya. Alat-alat dan perhiasan tersebut

harus dikembalikan tepat pada waktunya, walaupun tidak diminta pemiliknya. Bila meminjam padi pada masa dahulu tidak boleh dengan bunga atau rente, seperti disebutkan dalam ungkapan berikut ini ; *ndang jadi ganda eme di sopo*, artinya tidak boleh berlipat ganda padi di lumbung. Tetapi pada saat sekarang keadaannya sudah berubah dimana sering sekali suatu pinjaman harus disertai bunganya yakni *lima gabe onom*, artinya bila bpinjam lima liter maka harus dikembalikan menjadi 6 liter.

Jika ada warga desa yang mendapat musibah misalnya kebakaran, kernalangan maka warga desa harus membantu orang yang terkena musibah tersebut dengan mengumpulkan dana sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Tetapi biasanya orang yang menderita kebakaran tidak ditampung ke dalam rumah agar sialnya tidak mempengaruhi orang lain.

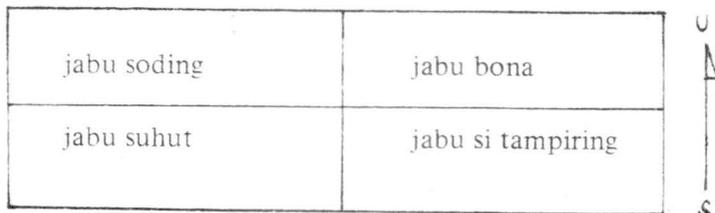
Demikian juga halnya seorang janda yang akan mengerjakan sawahnya maka warga desa secara spontan akan membantunya mengerjakan sawah, tanpa mengharapkan imbalan dan sijanda tidak wajib untuk menyediakan makanan. Bantuan kepada janda berlangsung selama tiga tahun dan bila duda dibantu merumput (*marbabo*), menanam padi (*marsuan*) dan menganginkan padi (*mamurpur*).

H. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KOMUNITAS.

Komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. (9:162).

Hubungan sesama warga komunitas harus dijaga dengan baik agar jangan timbul perselisihan. Jika ada perselisihan biasanya diselesaikan dalam desa dan orang yang berselisih dinasehati, tetapi jika mereka tetap tidak mau maka persoalannya disampaikan kepada *Raja Horja*. Bila orang berselisih tidak mau diselesaikan persoalannya maka biasanya mereka dikucilkan (*dipaduru*) dari pergaulan desa.

Tata kelakuan ini umumnya menyangkut orang serumah, sesama warga desa dan antar desa. Pada masa dahulu sering sebuah rumah didiami oleh beberapa keluarga ; seperti yang kita lihat dalam skets berikut ini :



Skets 4 : Pembagian ruangan dalam rumah Batak.

- Keterangan :
- boru tinggal di jabu soding, agar mudah disuruh
 - pemilik rumah tinggal di jabu bona
 - anak yang telah kawin, tinggal di jabu suhut
 - keluarga yang menumpang (paisolat), tinggal di jabu sitampiring

Orang-orang yang serumah harus menjaga diri dan tidak boleh berselisih, sebab kebiasaan seperti ini terbawa ke luar yakni terhadap teman sesama warga desa dan antar desa seperti disebutkan dalam ungkapan berikut ini; *jolo sian jabu baru asa tu balian ni huta*, artinya terlebih dahulu dari rumah barulah kemudian ke luar rumah. Orang-orang yang serumah harus dapat saling tolong - menolong, terutama pada saat menghadapi pesta atau saat salah seorang dalam keadaan kekurangan makan misalnya. Hal ini disebutkan dalam ungkapan berikut ini; *na ni injam pajagar horja, na sinali patuk haleon*. Demikian juga halnya terhadap orang-orang sedesa.

Kadang-kadang bila seorang warga desa kedatangan tamu pada saat persediaan lauk-pauk tidak ada, misalnya karena telah tengah malam; maka dia boleh mengambil milik tetangganya yang disebut dengan *tangko raja*, tetapi harus segera diberitahukan kepada pemiliknya dan bersedia pula menggantinya kelak dengan uang atau barang yang sama.

Sekarang peranan para teman warga se desa tetangga (*hombar jabu*) semakin besar. Oleh sebab itulah dasar falsafah kehidupan yang tadinya terdiri dari tiga tungku, maka kini harus ditopang oleh unsur keempat yakni *sihal-sihal*; yang biasanya terdiri dari kelompok-kelompok yang biasanya disebutkan tadi.

Dahulu jika hendak bertamu ke rumah orang lain tidak boleh mengetuk pintu. Oleh sebab itu untuk memberitahukan kedatangan kita, cukup dengan memberi isyarat misalnya dengan batuk kecil; sebagaimana diucapkan dalam ungkapan berikut ini; *batuk-batuk lao tu jabu, marboa lao tu mual*, artinya mendehem bila hendak ke rumah dan mengucapkan *boa* bila hendak melewati tepian mandi.

Bila seseorang bertemu di jalan atau bertemu di rumah maka laki-laki saling menyodorkan rokok (*masisurduan parisapan*) baru dilanjutkan dengan berbekap-bekap. Sedangkan kaum wanita akan saling menyodorkan kantong (*gayut*) tempat sirihnya seraya menyebut "*marnapuram hamu eda*" (silahkan makan sirih).

Tidak baik bila tuan rumah mendominasi pembicaraan tanpa memberi kesempatan kepada tamu untuk berbicara. Sebaiknya tuan rumah lebih banyak mendengar. Tamu harus disuguhi dengan minuman dalam gelas yang berisi penuh dan tamu harus menghabiskannya. Bila pembicaraan berlangsung lama maka tamu harus ditawarkan makan, karena tamu tidak

boleh sampai kelaparan. Kalau tamu tersebut kehujanan misalnya maka tuan rumah harus segera menyediakan kain pengganti (*parsalinan*).

Warga desa harus saling tolong menolong, misalnya bila seseorang membutuhkan bantuan tenaga untuk bekerja di sawah miliknya, atau pada saat seseorang menghadapi marabahaya seperti kebakaran rumah, maka seluruh warga desa harus membantunya. Tetapi adakalanya seseorang tidak mau memenuhi kewajibannya dan hanya mengharapkan bantuan orang lain tanpa pernah membalasnya, sehingga hanya yang bersifat baik selalu menjadi capek ; seperti disebutkan dalam ungkapan ini: *mate-mate na burju songon sihali bondar*, artinya selalu capek seperti penggali tali air. Biasanya diadakan kerja bersama untuk membersihkan tali air ke sawah mereka tetapi kadang-kadang orang yang berkepentingan untuk itu tidak mau datang, sehingga hanya yang mau ikut bekerja saja yang mengalami susahnyanya sedang orang lain hanya tenang-tenang menikmati hasilnya.

Dua sahabat yang telah lama berpisah dan pada satu saat bersua, biasanya mereka akan saling bertanya tentang kesehatannya dan juga keluarga masing-masing; juga tidak lupa tentang jumlah anaknya bila telah berkeluarga.

Dengan tetangga harus dijaga kerukunan dan harus menjadi juru damai jika terjadi sengketa. Seandainya ada suami isteri berkelahi dan si isteri datang ke rumah kita untuk meminta perlindungan, maka harus dilayani dan disiapkan segala sesuatu keperluannya misalnya makan, tempat tidur, dan didengar segala keluh kesahnya. Tetapi tidak boleh memperuncing persoalan, sebab dengan demikian kita tidak terperosok ke dalam : *maruhum marbuat lehon*, artinya kita buat yang baik tetapi yang kita peroleh balasnya yang buruk. Resiko seperti ini harus kita hindarkan. (7 :206)

Janda dari teman tidak boleh dikawini (*mangalangkup*) apapun sebabnya mereka bercerai dengan suaminya. Suatu hal yang sangat tercela adalah *langkup jongjong*, yakni seorang yang merampas isteri temannya misalnya melarikan diri di tengah jalan ketika pulang dari pancuran, untuk selanjutnya dibawah ke huta si lelaki. Kasus seperti ini sering menyebabkan terjadinya perang antar huta.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Pada bagian terdahulu telah disajikan secara terpadu tentang tata kelakuan yang terjadi dari unsur-unsur ; gagasan, nilai, keyakinan dan aturan-aturan yang terlihat dalam tindakan nyata yang disebut tingkah laku. Kesemuanya itu disajikan dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat.

Pada bagian analisa ini ada beberapa nilai budaya yang diperkirakan sangat besar peranannya dalam menegakkan disiplin nasional. Disiplin Nasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat, berdasarkan nilai budaya bangsa, yang diperlukan setiap individu baik dalam interaksi antar individu maupun dengan kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu disiplin Nasional diatur oleh aturan-aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan-tujuan nasional.

Tujuan nasional dalam pembinaan kebudayaan nasional seperti digaris-kan dalam GBHN 1978 adalah untuk mencapai sasaran : memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional berdasarkan atas norma-norma Pancasila. (14:15)

Dari kata-kata ini jelaslah bahwa pembinaan Kebudayaan Nasional yang mencakup puncak kebudayaan daerah ini dilangsungkan dalam rangka Integrasi Nasional.

Disiplin nasional dibina sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional yang mempunyai arah yang jelas yaitu : memperkokoh kesetiakawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan kewiraan.

Arah yang jelas ini merupakan nilai-nilai budaya bangsa yang mendukung tegaknya disiplin nasional tersebut.

Pada bagian ini akan diuraikan satu demi satu dalam kaitannya dengan tata kelakuan.

A. TATA KELAKUAN DAN KESETIA-KAWANAN NASIONAL

Aliran kepercayaan Parmalim yang berpusat di lokasi data Huta Tinggi ini merupakan pelanjut perjuangan Sisingamangaraja.

Beberapa sarjana barat antara lain Karl Helbig dan Pedersen mengatakan timbulnya agama parmalmim ini pada masa Sisingamangaraja sekitar tahun 1870 adalah untuk menjaga agar unsur-unsur agama Batak Kuno terbina

dalam menghadapi agama Kristen, Islam dan penjajahan Belanda. (20;326) Sejalan dengan ini sebagian besar penggerak pormalim ini adalah para bekas panglima Sisingamangaraja, antara lain Raja Mulia Naipos-pos yang bersemayam di lokasi data ini.

Beliau mendapat surat secara langsung untuk mengelola aliran kepercayaan ini.

Mengingat fakta historis tersebut serta nama Sisingamangaraja sebagai pemimpin masih tetap melekat di kalangan orang Batak, maka dalam uraian ini akan diangkat tindakan nyata atau tingkah laku beliau yang didasari oleh tata kelakuan Batak.

Orang Batak mengenal kesatuan atas dasar darah atau keturunan dan perkawinan. Kedua dasar ini melahirkan tiga kelompok fungsional Dalihan na Tolu seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu yaitu kelompok hula-hula, dongan sabutuha dan boru.

Struktur masyarakat diikat, ditopang dan diilhami oleh pemikiran *triade* (rangkap tiga); dimana peranan dalihan na Tolu terlihat tampil ke depan dalam setiap kegiatan adat dan dalam kehidupan sosio-kultural. (21;31)

Apabila terlihat juga pola pemikiran lain seperti pemikiran rangkap empat (kwartade) maka muncullah *sihal-sihal* sebagai unsur keempat ditambah dalihan na Tolu, penting dan berguna untuk mengikat kesatuan seluruh masyarakat kendati tidak secara terang-terangan tergolong ke dalam kelompok fungsional resmi Dalihan na Tolu.

Diterima juga bahwa fungsi *sihal-sihal* adalah stabilisator atau sebagai salah satu pembawa tegangan dinamis yang mengimbangi stabilitas dan konservatisme tradisional agar terjadi perkembangan yang memang terdapat dalam adat sendiri. (Ibid)

Adapun yang termasuk dalam *sihal-sihal* tersebut adalah ale-ale (kawan, sahabat). Kalau dalam Dalihan na Tolu ketiga kelompok fungsional itu berhubungan dilandasi dengan tiga modus umum yaitu: manat (hati-hati) mardongan tubu (teman semarga), elek (bersifat membujuk) marboru (pengambil isteri) dan somba (hormat) marhula-hula.

Maka *sihal-sihal* dalam bertingkah laku harus dilandasi dengan nilai-nilai *rosu marale-ale*. Artinya dalam berhubungan dengan kawan, sahabat harus penuh dengan keakraban dan keserasian.

Termasuk ke dalam kelompok ale-ale ini antara lain adalah: teman sekampung (*dongan sahuta*), tetangga (*hombar jabu*), teman seperkumpulan (serikat; baca: sarikkat), selanjutnya kerabat sekerja/sekantor, aparat pemerintahan dan teman segeraja (*sahuria*).

Kalau dalam Dalihan na Tolu ruang lingkup pergaulan itu terbatas pada

adanya hubungan keturunan atau darah dan perkawinan saja, maka dengan demikian terbatas pada etnik marga-marga tertentu dan huta tertentu.

Tetapi dengan kelompok fungsional keempat jadi *Dalihan na Tolu paopat sihal-sihal*, maka ruang lingkungannya sudah lebih luas.

Dalam perkawinan, pertemuan, persahabatan, masalah marga, etnik, lokalitas tidak menjadi tembok penghambat. Disini terdapat hubungan emosional yang dalam seperti dalam ungkapan berikut : *hansit na matean ina, humansitan na sirang marale-ale*, artinya sakitnya perasaan seorang yang kematian ibu lebih sakit lagi perasaan seseorang yang berpisah dari sahabatnya.

Dalam kaitannya dengan kesetia-kawanan nasional dapat kita lihat bahwa kelompok ale-ale atau sihal-sihal dalam suatu kerjaan adat telah diserukan *jambarnya* (bagiannya) sebagai lambang peran sertanya dan solidaritas.

Tak menjadi persoalan, apakah para sahabat itu kebetulan bukan orang Batak atau berlainan agama dengan yang mengadakan kerja adat (*hasuhuton*).

Dalam perkembangan akhir-akhir ini terutama di daerah perantauan (di luar bona pasogit) seorang teman sekerja yang bukan orang Batak misalnya orang Jawa, Minangkabau bahkan orang Cina memberikan ulos (*mangulosi*) dalam cara dalam upacara perkawinan puteri teman sekerjanya.

Apabila dalam perkawinan dengan wanita yang bukan orang Batak, keluarga marga akan mengadakan wanita yang bukan orang membuat berfungsi " boru " atau memberikan marga (*mamampe marga*) (16;84-85) Setidak-tidaknya marga dapat diberikan sebagai gelar kehormatan (*Ibid*, 89). Dengan demikian orang Batak terbuka bagi orang yang bukan Batak.

Kembali kepada pola pemikiran rangkap empat (kwartade) maka dalam sistem pemerintahan Sisingamangaraja telah menampilkan sistem *Raja Berempat* atau *Raja nan Ampat* (Raja Maropat).

Lewat sistem ini beliau berusaha menyatukan dan meningkatkan mutu kesatuan. (20;426)

Di lokasi data seperti telah disajikan pada bagian terdahulu bahwa di wilayah bius Sipaettua yakni Pangulu Ponggok, Sipartano dan Ompu Raja Laguboti ketiga-tiganya putera-putera Sipaettua berkedudukan sebagai penguasa di sana.

Ketiganya dirasakan masih kurang lengkap dan perlu ditopang agar tercapai kestabilan dengan marga boru sebagai raja keempat (*pangopati*).

Sistem ini diterapkan juga di Simalungun dan daerah Tanah Batak lainnya. Kalaupun kerajaan Raya karena begitu luasnya tidak termasuk kedalam lingkungan Raja Berempat beliau tetap mengadakan kerja sama

yang baik.

Hal ini terbukti kerja sama dalam mengadakan perlawanan terhadap musuh bersama yaitu di daerah Padang, Bedagai, Tebing Tinggi dan Deli Serdang. (20;427)

Bila Sisingamangaraja tampil di antara Raja Berempat maka beliau duduk di atas tikar berlapis tujuh di pertengahan rumah, sedangkan keempat raja yang lain duduk di penjurur masing-masing rumah Raja Berempat itu. (Ibid)

Dalam rangka pelaksanaan sistem Raja Berempat inilah nyata Sisingamangaraja dapat dipandang selaku " lambang kesatuan dalam masyarakat Batak ", sebagaimana juga dengan tepat dilihat oleh Waldemar Stohr, ia berkata : " Man kann sagen, dass er das symbol der nationalen Einheit des in viele, meist verfeindete Dorsfschaften und stamme geteilten Volkes war ". Artinya : orang dapat mengatakan bahwa dia (Sisingamangaraja) adalah lambang kesatuan bangsa dari berbagai desa dan *puak* (kelompok) penduduk yang kebanyakan terpecah belah karena saling bermusuhan. (20;427)

Dari ucapan Stohr tersebut jelas pandangan Sisingamangaraja tidak terbatas pada orang Batak saja tetapi sudah meliputi kesetiakawanan nasional terutama dalam rangka melawan musuh bersama yaitu penjajah Belanda.

Nilai-nilai kesetiakawanan merupakan identitas budaya orang Batak. Hal ini terungkap dalam ungkapan Batak yang berbunyi : " *monang maralohon musu, talu maralohon dongan*, artinya menang melawan musuh, kalah melawan sahabat.

Selama orang Batak memandang orang yang dihadapannya sebagai musuh, maka dia akan berusaha mengalahkannya seumur hidup.

Tetapi selama ia memandang orang yang dihadapannya sebagai sahabat maka ia berusaha mengalah dan setia terhadap sahabatnya (25; 3)

Fakta historis perjuangan Sisingamangaraja telah membuktikan hal ini. Beliau telah menggalang persahabatan dengan semua orang dan agama apa saja, asalkan tujuannya untuk membela kepentingan orang bermata hitam (maksudnya orang Indonesia) di dalam melawan *si bontar mata* (si mata putih, maksudnya Belanda) yang semakin buas terhadap bangsanya.

Hubungan dengan pejuang-pejuang Aceh semakin mesra akibat tekanan politik, militer dan ekonomi dari pihak Belanda. Dalam hal seperti ini terjadi dan berkembang kerja sama yang baik dengan Aceh hingga akhir hidupnya. Raja Sisingamangaraja mendapat kehormatan dengan bergelar "teungku Aceh". (20; 390, 436)

Kesetiakawanan nasional telah ditunjukkan beliau dalam pertempur-

an di Balige tahun 1883, justeru Sisingamangaraja mencoba mendekati serdadu Belanda, yang pada waktu itu terdiri dari kalangan saudara-saudara dari Jawa dengan menggaris bawahi kehitaman vis avis orang yang bermata putih atau sibontar mata. (20:239)

Jika dikaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan Batak di atas dengan situasi bangsa kita yang sedang melaksanakan Pembangunan Nasional (Repelita IV); maka musuh bersama kita dahulu adalah penjajah Belanda, sedang pada masa sekarang adalah kemiskinan dan kebodohan. Kedua musuh itu sekarang berada di hadapan kita, untuk itu mari kita galang kesetiakawanan nasional dengan membuang perbedaan-perbedaan kecil, memperkecil perbedaan yang besar dan menonjolkan persamaan-persamaan di antara keaneka-ragaman dalam masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dengan demikian akan terhimpun semua potensi nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Disamping itu masih kita dapati suatu nilai dalam budaya Batak yang menghambat kesetiakawanan nasional ini yakni apa yang disebut dengan " *late* ".

Secara harafiah berarti : dengki, iri hati, dendam kesumat, benci.

Late ialah menghina seseorang, merusak barang lain, bermaksud jahat untuk menghancurkan orang lain, baik dengan jalan sembunyi maupun dengan tidak jalan sembunyi . (25: 5)

Keadaan ini muncul apabila ada orang yang merasahaknya dalam kelompoknya tidak diperoleh sebagaimana mestinya.

Dia merasa haknya telah diperkosa, jadi terdapat ketidakadilan sosial. Dalam situasi emosional seperti ini tujuan bersama tidak lagi merupakan sesuatu yang harus dimenangkan.

Biarlah musuh menang asalkan kawan atau kelompok yang dianggap telah merugikan dapat dihancurkan. Daripada orang atau kelompok yang dibenci berhasil lebih baik kedua-duanya tidak mendapat apa-apa.

Gejala-gejala ini terungkap dalam falsafah : *ndang di ho, ndang di ahu, tumagon tu begu*, artinya tidak kepadamu, tidak juga kepadaku, lebih baik kepada setan atau hantu.

Penghianatan oleh oknum yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri dalam sejarah perjuangan Sisingamangaraja dan perjuangan bangsa umumnya adalah buah dari late dan falsafah di atas.

Oleh sebab itu agar musuh bersama kita yaitu kemiskinan, kebodohan dan orang-orang yang tidak menginginkan keberhasilan pembangunan menang, maka nilai-nilai seperti itu harus dibuang dari alam pikiran kita.

Selanjutnya untuk dapat mendorong rasa kesetiakawanan nasional harus

ada perasaan memiliki kelompok itu.

Tindakan dari anggota kelompok yang bertentangan dengan tata kelakuan yang berlaku merupakan suatu akibat yang harus dipikul bersama.

Tindakan tercela dari yang merusakkan nama baik anggota kelompok dirasakan juga oleh anggota kelompok lain. Dengan tegas hal ini dinyatakan dalam ungkapan yang berbunyi : *si sada tihās si sada malu, si sada ila si sada malu*, artinya sama-sama terkena cacat-cela, sama-sama terkena aib dan malu.

Oleh karena itu kesetiakawanan nasional itu harus diwujudkan dengan melaksanakan tata kelakuan, aturan-aturan dan tingkah laku yang dituntut tujuan nasional.

Dengan melaksanakannya berarti kita akan terhindar dari cacat cela serta aib dan malu.

B. TATA KELAKUAN DAN SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Sebelum kita menguraikan materi dari bagian ini ada baiknya diuraikan dahulu pengertian dari sikap mental.

Koencaraningrat menyatakan bahwa : " Kata sikap mental adalah dua konsep yang dengan istilah ilmiah disebut sistem nilai budaya (Cultural value system) dan "sikap" (attitude). Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya.

Dengan demikian suatu sistem nilai budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. (8:384)

Dengan "sikap" beliau mengatakan : " adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada dalam lingkungan itu, dan hal itu berupa manusia lain, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda atau konsep-konsep. Sikap ini biasanya ditentukan oleh tiga unsur ialah keadaan fisik si individu, keadaan jiwanya dan norma-norma serta konsep-konsep nilai budaya yang dianutnya. (Ibid)

Kedua konsep di atas yakni " sistem nilai budaya " serta " sikap ", kedua-duanya bersama sering disebut dengan istilah populer " sikap mental ".

Salah satu dari sikap mental yang terdapat dalam masyarakat adalah " tenggang rasa ". Secara etimologis (asal usul kata) tenggang itu berarti : " waktu atau kelonggaran (untuk berdaya upaya, berpikir, berikhtiar, melakukan sesuatu)", sedangkan dengan rasa diartikan " apa yang dialami oleh hati atau bathin (ketika pancaindra menanggapi sesuatu) ; keadaan

hati atau bathin (terhadap sesuatu) misalnya sedih, susah, kecewa, pilu, senang dan sebagainya. (12;802.1049)

Dengan demikian sikap mental tenggang rasa adalah : sesuatu sikap mental untuk memberikan waktu atau kelonggaran dalam sebagai akibat apa yang dialami oleh hati atau bathin ketika pancaindra menanggapi sesuatu.

Sikap mental tenggang rasa ini sebenarnya adalah bagian dari perincian nilai budaya gotong royong. Dalam bahasa Batak Toba kata tenggang rasa dapat diartikan dengan kata "anju", menenggang rasa disebut "manganju" (baca : mangajju). Padanan lain adalah "adophon roha", artinya membayangkan perasaan orang lain seperti dalam perasaan sendiri.

Sikap mental ini sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sesama manusia baik dalam lingkungan pergaulan keluarga maupun masyarakat.

Di dalam masyarakat Batak pada umumnya, demikian juga di lokasi data ada ditemukan konflik (*parbadaan*).

Konflik atau engketa ini bisa meliputi antar huta, keluarga luas bahkan dalam keluarga inti dan diluar keluarga inti.

Ungkapan Batak menyebutkan : "ibaen na jonok do hau, ibaen na masi-ososan", artinya dahan kayu itu akan bergesekan satu sama lain kalau berdekatan.

Sebab-sebab sengketa itu antara lain adalah masalah warisan, silsilah (*tarombo*) yang belum tuntas dan sering pula karena masalah pembagian (*jambar**) sebagai lambang peran serta dan solidaritas.

Adakalanya ditemukan dalam suatu upacara adat seorang tidak mau menerima jambar yang diberikan kepadanya, karena dirasakan tidak sesuai dengan fungsi serta kedudukannya dalam kerja adat itu.

Pemberian seperti ini dirasakan sebagai penghinaan, bukan penghormatan atau penghargaan ; gejala ini pernah terjadi dalam sebuah pesta pemberkatan perkawinan ketika penelitian ini sedang berlangsung.

Sering pula terjadi seseorang merasa tersinggung karena nama leluhurnya tidak disebutkan (*digorahon*) dalam kerja adat itu. Hal ini bisa terjadi karena lupa atau dilupakan.

Mereka yang dilupakan menerima "jambar" akan merasa bahwa adat yang dilakukan bukan milik bersama dan dinaggap di luar tanggung jawabnya.

*) Adakalanya jambar itu tidak dalam bentuk bagian tertentu dari daging hewan adat, tetapi dalam bentuk "jambar hata" (orang tersebut dihargai atau dipajajar dengan kata-kata yang memberi kepuasan) dan jambar tugas kerja sebagai tanda solidaritas (biasanya untuk pihak boru dan *dongan sahuta* atau teman sekampung).

Ia tidak merasa " *ulaonta* " (usaha kita), " *pestanta* " (pesta kita), sebagai usaha bersama. Akibatnya akan timbul perpecahan. (25; 5)

Yang bersangkutan akan memutuskan *ndang sisada ulaon* (tidak bersama lagi dalam melaksanakan kerja adat akan *marpulik* atau memisahkan diri).

Adakalanya konflik ini akan berkepanjangan dengan meneruskan ke generasi berikutnya dan ke daerah perantauan.

Jelas sikap di atas sangat merugikan dan menghambat tujuan nasional kita. Hal ini tidak akan terjadi seandainya di antara mereka melekat sikap mental tenggang rasa (*masianjuan*).

Ungkapan Batak mengatakan : " *jujur tu parbadaan, bolus tu parrosuan* " artinya " mengungkit-ungkit kesalahan akan cenderung kepada pertengkaran sedangkan melupakan kesalahan akan cenderung kepada keakraban ".

Untuk itu kita harus menghapus dada (*mangapus andora*), dengan panjang sabar seperti *si lambiak ni pinasa**) untuk tidak mengungkit-ungkit dan melupakan kesalahan orang.

Selanjutnya pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat mendambakan kerukunan dan keharmonisan. Untuk itu kita dituntut untuk bertingkah laku seperti pelepah pisang di pohonnya yang saling menompang dan seperti keladi yang berada dilembar bukit yang curam ; mereka saling menenggang untuk dapat hidup.

Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam ungkapan Batak : *masiamin-aminan songon lampak ni gaol, marsitungkol-tungkolan songon suhat di robean*.

Dalam pergaulan di lingkungan keluarga seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu terdapat pergaulan antara orang tua dengan anak-anaknya. Baik pergaulan antar ayah (*amang*) nya dengan putera/puterinya (anak/borunya) atau nenek (*ompung*) dengan cucunya (*pahomp*) dan abang/kakak dengan adik-adiknya.

Demikian juga dalam lingkungan pergaulan masyarakat seperti yang telah diuraikan terdapat pergaulan antara guru dengan murid, antara pemerintah dan rakyat. Tegasnya pergaulan orang yang lebih tua atau dituakan dengan yang lebih muda.

Yang lebih tua atau dituakan ataupun atasan harus bersikap mengayomi terhadap bawahannya. Nasehat yang sering diberikan terhadap anak-anaknya antara lain : " *molo ho siangkangan anju anggim, molo ho sianggian patalu roham* " ; artinya kalau engkau si abangan harus menenggang rasa terhadap adik, sedang kalau engkau si adikan harus mengalah terhadap abang.

*) *si lambiak ni pinasa* maksudnya lembut seperti daging buah nangka.

Bagaimanapun tingkah laku dari anak-anak atau bawahan kita, sikap yang tepat adalah membimbing dan jangan putus asa dan mengenal lelah atau bosan.

Kita harus menahan emosi atau menenggang rasa, seperti disebutkan dalam ungkapan berikut : " *ndang loja aek paihut ihut rura* ", artinya air tidak akan lelah mengikuti aliran lembah.

Demikian juga kalau seseorang berbuat kesalahan atau kehilangan maka kita tidak boleh emosi dengan menegurnya secara kasar.

Sikap yang tepat ialah seperti disebutkan dalam ungkapan ini yaitu : " *tanduk ni sahan ni ari* *) *binarbaran, unang masiinsahan nanget marsi-ajaran* "; artinya " *tanduk sahan ni ari ditoreh*, jangan saling mempermalukan tetapi pelan-pelan saling mengajari.

Dalam menghadapi seseorang, baik itu atasan atau bawahan atau siapa saja yang berhubungan dengan kita, harus ditunjukkan sikap yang ramah dan penuh kekeluargaan.

Kalaupun misalnya teman kita berhubungan tidak sependapat, satu etnik, satu agama atau tindakannya merugikan atau menjengkelkan kita, sikap yang terpuji adalah apabila kita bersikap seperti di atas.

Kita harus bersikap : " *parbahul-bahul na bolon, paramak so balunon, parsangkaan na so mahiang*, artinya " pemilik bakul besar, tikar yang tak pernah digulung, landasan pencincang daging yang tidak kering **)

C. TATA KELAKUAN DAN BEKERJA KERAS

Kerja keras berarti perbuatan melakukan sesuatu, bekerja berarti melakukan sesuatu perbuatan. Sedang keras pada umumnya menyatakan sifat atau hal yang sanat atau lebih daripada keadaan biasa seperti kuat, teguh, dengan giat, dengan demikian bekerja keras berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan kuat, teguh, giat dan sungguh hati.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu orang Batak mempunyai cita-cita yang luhur yaitu untuk mencapai *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*, berarti beroleh banyak anak, kekayaan/kemakmuran dan kehormatan/kemuliaan.

*) Sejenis wadah terbuat dari tanduk yang berfungsi sebagai tempat air atau tuak (minuman tradisional Batak; dimana airnya berasal dari tandan enau atau *bagot/arenga* *saccarifera* atau juga dari kelapa/hambir/cocosnucifera.

**) Maksudnya pintu rumah terbuka lebar-lebar terhadap tamu, karena itu persediaan nasi berbakul bakul, tikar tidak sempat digulung karena terus silih berganti diduduki tamu dan landasan tempat mencincang daging yang basah karena terus menerus dipakai untuk dihidangkan sebagai panganan tamu.

matan/kemuliaan.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dituntut kerja keras dari pendukung kebudayaan itu. Dikalangan orang Batak dikenal *kata nunut, padot, puhut*, yang artinya kira-kira sama dengan rajin, tekun, giat, telaten, tabah dan sungguh-sungguh. Kesemuanya ini dinilai tinggi dan merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-citanya.

Ungkapan Batak mengatakan : " *nunut do si raja ni ompuna **), secara bebas dapat diartikan : ketelatenan, kerajinan, ketekunan, adalah kunci keberhasilan.

Sedangkan kemakmuran yang dicita-citakan hanya berada di tangan orang yang rajin, seperti diungkapkan dalam " *di tangan ni na padot do hadumaon **)* ",

Orang Batak sebagaimana manusia lain di alam ini hanya hidup dengan berjuang, tanpa berjuang ia akan tersingkir dan tak dapat melanjutkan hidupnya ; *survival of the fittest*, kata para sosiolog. (27; 31,67)

Untuk dapat hidup harus makan dan untuk dapat makan serta berhasil di dalam berjuang harus dibekali dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sudah diingatkan oleh leluhur mereka dalam ungkapan " *na puhut mangula butongan mangan, na ringgas marguru dapotan poda* ; artinya yang giat bekerja akan kenyang makan, yang rajin belajar mendapat pengetahuan. Sedangkan bagi yang malas seperti kata ungkapan berikut yakni akan menderita kelaparan : " *habang si ruba-ruba***)dompok harangan, na losok mangula jajian rapar so mangan* " artinya terbang si ruba-ruba menuju ke hutan, yang malas bekerja senantiasa lapar karena tidak makan.

Memang untuk dapat hidup seperti dinyatakan di atas, harus penuh dengan tantangan seperti kata ungkapan : " *mutu do siborok manjalahi guluan, mutu do roha manjalahi hangoluan* ", artinya sukar bagi cebong untuk mencari kubangan, sukar dan lelah pikiran dan perasaan untuk mencari kehidupan.

Betapapun sulitnya menghadapi tantangan hidup, dengan bekerja keras segalanya akan teratasi. Betapapun tandusnya tanah yang akan diolah dan betapapun sulitnya menghadapi anak didik, segala sesuatu harus di-

*) Pengertian raja di kalangan orang Batak menunjukkan sesuatu yang dinilai tinggi, sedangkan *ompuna* secara harfiah berarti raja dari leluhur. Dalam kaitan ini berarti puncak dari segala sesuatu yang bernilai tinggi yakni keberhasilan.

***) Istilah *hadumaon* biasa dipakai untuk pengertian makmur karena hasil sawah, ternak melimpah ruah; sedangkan bagi orang yang punya banyak harta dan uang biasa disebut *na mora*.

****) *Siruba-ruba* adalah sejenis burung kecil yang selalu bernyanyi atau berkicau; dalam hal ini sifatnya dilambangkan sebagai pemalas.

hadapi dengan optimisme. Ungkapan Batak memberikan jaminan : ” *sapir-pir ni batu molo ditektehi aek boi do matombuk, samajal-majal ni rabi molo sai digosok tajom do ujung na* ” ; artinya sekeras-keras batu kalau terus ditetesi air akan tembus, setumpul-tumpul parang kalau terus digosok akhirnya tajam juga.

Orang yang mau bekerja maka dialah yang akan menghasilkan, tanpa dikerjakan tidak dapat diharapkan memperoleh hasil.

Dengan tegas hal ini dinyatakan melalui ungkapan : ” *Bangun-bangun simuan, bangun-bangun simalong – molo adong sinuan adong ma i salongan* ” ; artinya bangun-bangun *) ditanam maka bangun-bangun dipetik, kalau ada ditanam ada pula yang akan dipetik.

Tidak ada pekerjaan yang tidak menghasilkan, menolak melakukan pekerjaan dengan dalih tidak menghasilkan bukan sikap terpuji. Walaupun tidak memperoleh hasil besar tetapi pasti ada hasil yang bisa dimanfaatkan.

Untuk itu dianjurkan agar ; ” *ula ma pargadonganmu, molo so adong parbuena nanggo apala bulungna* ”, artinya kerjailah ladang ubimu, walaupun tidak ada ubinya paling tidak ada daunnya.

Dengan demikian tata kelakuan bekerja keras adalah tata kelakuan yang harus diterapkan untuk mewujudkan cita-cita orang Batak khususnya dan umumnya bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Sikap pemalas dengan berpangku tangan yang dalam bahasa di lokasi data disebut ” *jolma si gubrika ulu dihaol dugul ni totna* ” adalah sikap tercela.

Orang seperti ini akan menghabiskan waktunya di *lapo tuak* **) berbual-bual, sedang isteri dan anak-anaknya tekun bekerja di sawah.

Warga desa sedang asyik bekerja di sawah atau sedang bergotong royong menggali tali air (*bondar* ; baca: *boddar*) untuk pengairan.

Situasi ini melahirkan ungkapan yang bernada sinir ; *mate mate na burju songon sihali bondar*, artinya yang patuh akan mati seperti penggali tali air.

Jelas sikap seperti ini hanya merugikan orang lain, karena itu harus segera ditinggalkan.

*) *Bangun-bangun* adalah sejenis sayuran yang asam rasanya.

**) Warung di lokasi data adalah tempat berbual-bual, disana biasa dijual minuman tuak dan sangsang (baca: saksang) yakni daging babi atau anjing yang dicincang lalu dimasak dengan darah) serta jenis makanan dan minuman lainnya. Tersedia pula papan catur dan koran (biasanya korak halak hita yaitu Sinar Indonesia Baru/SIB disediakan. Disinilah biasanya dibicarakan masalah politik lokal, nasional dan Internasional.

D. TATA KELAKUAN DAN HEMAT DAN PRASAJA

Kata " hemat " berarti tidak pemboros ; berhati-hati memakai uang dan sebagainya, sedang berhemat berarti berdikit-dikit dan berhati-hati memakai uang dan sebagainya.

Jadi sangat berbeda sekali dengan boros yang berlebih-lebih mengeluarkan (memakai uang dsb) uang, barang-barang dan sebagainya. (12 : 152.352) Kata prasaja secara bebas dapat diartikan dengan " sederhana ", yang berarti sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi dan tidak rendah dan sebagainya. (Ibid, 883)

Dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Batak khususnya Batak Toba, nilai-nilai budaya tersebut telah mendorong leluhurnya dalam bertingkah laku.

Bergaya hidup mewah dan bersifat boros bukan sikap terpuji. Ungkapan^{*)} Batak mengatakan : " *mardua di mata, marbagi di roha – Ai godang pe suda, otik pe sae* "; artinya berdua di mata berbagi di hati, karena banyak-pun habis, sedikitpun cukup.

Orang Batak adalah orang yang selalu melaksanakan kerja adat atau upacara tradisional. Dalam setiap upacara biasanya ada makan bersama (*parmanganon*).

Adakalanya yang melaksanakan kerja adat itu adalah orang yang rajin menghadiri kerja adat yang dilaksanakan orang lain. Telah banyak di taburkannya benih adat (*nunga bahat disabur*).

Biasanya orang yang hadir pada saat ia melaksanakan kerja adat akan banyak. Bahkan orang yang tidak di undang karena kelupaan secara spontan akan hadir.

Dalam suasana seperti ini walaupun makanan yang dihidangkan menurut pandangan mata sudah membimbangkan dibanding dengan jumlah yang hadir, sikap yang terpuji adalah memadakan apa yang dihidangkan (*marbagi di roha*). Bersungut-sungut dalam menanggapi situasi seperti ini dinilai tidak baik.

Setiap kerja adat Batak terutama dalam hal makanan yang dihidangkan dituntut kesederhanaannya. Hal ini kelihatan dalam ungkapan berikut ini, yang diucapkan oleh pelaksanaan kerja adat pada saat makan bersama baru dimulai.

Ungkapan tersebut berbunyi :

" Sititi ma siompa, golang-golang pangarahutna
otik pe na pinatupa hami, sai godang ma pinasuna "

*) Lihat S.O. Sibarani, 1984, hlm.

artinya :

” Sititilah siompah^{*)}, lingkaran pengikatnya sedikitpun yang kami sajikan, semoga besar berkahnya.”

Dengan nada yang sama selalu diucapkan oleh tuan rumah kepada tamunya ungkapan : *bulung ni dapdap langkop, ima jolo na adong ima pinar-hajob* ; artinya daun dapdap penutup apa adanya itulah yang dipadankan.

Nilai budaya Batak tidak menuntut pendukungnya untuk berbuat di luar kemampuannya. Secara tegas dinyatakan bahwa orang yang memaksa dirinya di luar kemampuannya merupakan sikap tercela seperti kata ungkapan : *sitongka do allangon na dibalian ni hurum* : artinya pantang memakan makanan yang ada di balik pipi. Dalam hal ini yang dimakan hanyalah yang berada di mulut.

Kalau dipaksakan untuk mengambil makanan sampai ke bagian pipi kemungkinan akan merusak organ-organ di mulut, misalnya lidah sebagai alat perasa bisa rusak kalau sampai menjalar ke pipi.

Hal ini dilambangkan kepada rusaknya anggaran pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Secara bebas ungkapan ini dapat diterjemahkan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia ” *besar pasak dari tiang* ”.

Berlomba-lomba memamerkan kemewahan seperti orang lain bukan sikap terpuji. Adakalanya tingkah laku ini didorong oleh kecemburuan sosial. Misalnya keturunan leluhur si A bisa melaksanakan suatu kerja adat dengan kemewahan, mengapa kita tidak?. Untuk itu leluhur kita sudah mengingatkan lewat ungkapan : ” *masijolo-jolo songon pangambe ni paronan, ndang sai tarpasuman songon binahen ni dongan* ; artinya saling mendahului seperti melenggang ke pekan, tidak selalu terikut seperti kemampuan orang lain.

Orang Batak dengan nilai budaya yang hemat dan prasaja memandang jauh ke depan. Nilai ini mendorong orang untuk menabung walau sedikit, lama menjadi bukit seperti kata ungkapan: *maradu miduk^{**}) songon pane-tek^{***}) ni bagot* artinya berlomba mengumpulkan seperti penetes air nira enau. Dari pada terus menghabiskan apa yang ada tanpa memperhitungkan hari esok bukan sikap terpuji. Hal ini dinyatakan dengan ungkapan :

*) Bagian kecil yang menonjol dari bagian tengah gong (yang berbentuk payu dara), Walaupun kecil bila dipalu suaranya nyaring. Hal ini melambangkan makanan sedikit tapi berkahnya besar. (4; 83-84, 134 - 135).

***) Dalam kaitan ini *miduk* diartikan dengan kumpulan hasil urusan ekonomi.

***) Air yang menetes oleh pengambil nira (paragat) ditampung ke dalam tabung bambu (poting). Biasanya terbuat dari bambu betung (*dendrocalamus asper becker*), panjangnya 1-1,5 m. Bila sore hari hari ditampung maka keesokan paginya sudah penuh.

tumagon do na holting *) , *sian na tos* ; artinya lebih baik yang genting daripada yang putus.

Biarlah hari ini kita bersakit-sakit dengan menghabiskan sedikit agar besok tidak kehabisan.

Nilai budaya Batak tidak menginginkan orang yang terlalu hemat, sehingga disebut pelit, kikir, lokek, kedekut, dan sebagainya.

Orang yang bersikap seperti ini disebut : *si gotil monis*, secara harafiah berarti si pencubit menir**); artinya tidak dapat diminta walau sedikit juapun dari orang tersebut.

Orang yang kikir hanya mau menerima saja, tanpa mau memberi apalagi untuk kepentingan pekerjaan sosial. Jadi sifat keakuan (*egois*)nya besar. Ucapan yang keluar dari lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat adalah *si holit mago* bagi orang tersebut, yang bernada sejenis kutukan agar orang tersebut mendapat kesusahan.

Di sisi lain terdapat juga dalam kehidupan orang Batak pengertian " holit " dalam artian hemat. Dalam hal ini orang yang dikategorikan demikian masih mau memberi kepada orang lain atau pemberian untuk pekerjaan sosial.

Tetapi setiap pengeluaran benar-benar telah diperhitungkan untuk hal-hal yang perlu saja.

Ungkapan Batak menyatakan : *holit do mula ni hamoraon, galang do mula ni harajaon* ; artinya hemat adalah awal dari kekayaan, jaman adalah awal dari kerajaan (kekuasaan).

Orang yang bersikap demikian oleh masyarakat disebut *holit ganda*, artinya apa yang dihemat diharap agar berlipat ganda, sehingga yang bersangkutan menjadi kaya.

Adakalanya orang yang sudah kaya ingin mencapai *hasangapon* (kemuliaan). Untuk ini perlu diperjuangkan *harajaon* agar yang bersangkutan mempunyai kekuasaan terutama dalam bidang politik. Pada waktu penelitian ini berlangsung, di desa-desa sekitar lokasi data sedang sibuk dalam rangka pemilihan Kepala Desa** (dahulu disebut *kampung*; baca kappung). Disitu para calon kepala desa menjamu para calon pendukungnya makan minum di lapo tuak, bahkan ada yang menyembelih hewan babi dan kerbau khusus untuk menjamu.

*) Mengikat tali dengan sangat kencang sehingga hampir putus. Dengan demikian anjuran Bapak Presiden Suharto untuk mengencangkan ikat pinggang adalah sejajar dengan ungkapan ini.

***) Pecahan beras, melekut (12,644); karena pecahan tersebut kecil tidak mungkin dapat dicubit untuk dibagi-bagi.

****) Kepala Desa di lokasi data pada waktu penelitian dilaksanakan, belum dipilih. Menurut informasi yang diperoleh bahwa kepala desa yang sekarang yaitu Bapak P. Hasibuan merupakan calon tunggal, sehingga pemilihannya belum dianggap terlalu mendesak.

Kesemuanya itu adalah dalam rangka mencapai hasangapon melalui harajaon.

Dengan uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa nilai budaya hemat dan prasaja sebagai pendorong orang Batak dalam bertingkah laku merupakan tata kelakuan yang harus dikembangkan.

Dengan melaksanakan dan mengembangkannya berarti kita telah bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. (26;52)

E. TATA KELAKUAN DAN CERMAT

Kata cermat berarti : dengan seksama ; dengan teliti ; dengan penuh minat atau perhatian. (12; 202)

Di dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Batak, kecermatan merupakan nilai budaya sebagai pendorong dalam bertingkah laku.

Seperti telah dibicarakan terdahulu bahwa sesama teman semarga harus bersikap " *manat* " (hati-hati).

Dalam perhatian ini tercakup makna kecermatan yakni seksama, teliti ; karena bila tidak maka kerukunan dalam keluarga bisa tercantum.

Demikian juga dalam pembagian jambar pada suatu kerja adat di lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa kehilangan dalam pembagian jambar bisa berakibat seseorang merasa keadilan sosialnya terancam atau haknya merasa diperkosa.

Untuk itu sebelum jambar tersebut dibagi-bagikan lebih dahulu dibuat konsep pembagiannya secara musyawarah.

Orang Batak menyebutnya dengan ungkapan : *jolo di seat hata, asa di seat raut* ; artinya lebih dahulu disayat kata, barulah kemudian disayat oleh pisau.

Dalam proses *diseat raut* ini seluruh peserta upacara harus cermat. Satu sama lain harus cermat dalam pengetahuan silsilah, dalam hubungan kekerabatan, untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya.

Satu sama lain harus *dadap*, maksudnya harus dapat meraba isi hati pihak lain, agar mereka penuh kegembiraan menerima bagiannya.

Adakalanya seseorang merasa enggan mengajukan maksudnya, untuk itu harus cepat tanggap dengan ungkapan Batak yang menyatakan ; *madabu jarum tu na pompot, ndang di ida mata di ida roha*; artinya jarum jatuh kesemak-semak, tidak dilihat mata tetapi dilihat mata hati.

Selanjutnya dalam bertindak sebelum dilaksanakan harus dengan cermat dipikirkan. Leluhur kita menyatakan : *nilangkahon tu jolo, sinarihon tu pudi* ; artinya melangkah kedepan, dipikirkan ke belakang. Sebagaimana

halnya pembangunan yang sedang dilaksanakan adalah untuk masa kini dan masa depan, demikian juga nilai budaya Batak.

Dengan nada yang sama nilai budaya Batak kembali menyatakan sikap cermat lewat ungkapan yang berbunyi : *manat unang tartuktuk, nanget unang tarrobung* ; artinya hati-hati agar tidak tersandung, perlahan agar tidak terperosok.

Kecermatan yang didambakan adalah kecermatan dengan kualitas tinggi. Di antara kecermatan yang tinggi di dambakan lagi kecermatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan ungkapan : *dadap sibuat hutu, dadapan sibuat gomit* ; artinya cermat si pencari kutu, lebih cermat si pencari anak kutu.

Sebaliknya orang Batak juga memiliki nilai budaya yang mendorong berbuat tindakan tergesa-gesa (*humalaput*) dan terburu-buru (*humarojor*).

Nilai budaya ini adalah nilai budaya yang harus ditinggalkan segera, karena selalu akan mengundang kerugian bagi pendukungnya.

Kerugian tersebut digambarkan dalam ungkapan berikut ini : " *Nai humalaput tata indahanna* " artinya ibu yang tergesa-gesa akan mentah nasinya ; *nai humarojor mabola hudon na* ", artinya ibu yang terburu-buru akan pecah periuknya.

Perkataan " nasi " yang mentah dan " periuk " yang pecah melambangkan kebutuhan vital manusia yang terbuang dan disia-siakan. Pendukung nilai budaya seperti ini (*nai humalaput* dan *nai humarojor*) cenderung mengerjakan pekerjaan asal " siap " dengan meremehkan soal mutu.

F. TATA KELAKUAN DAN TERTIB

Tata " tertib " mengandung arti : aturan ; peraturan yang baik, teratur, menurut aturan ; rapi ; apik ; sopan ; dengan sepatutnya. (12 : 1064)

Kalau ditelusuri lebih jauh maka " tertib " ini merupakan perincian dari sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam bahasa Batak perkataan " tertib " kira-kira dapat diartikan dengan kata " pantun ". Bersikap pantun adalah merupakan cara pendekatan yang baik dalam pergaulan hidup dengan orang sekitar maupun orang-orang dari pihak yang berada di luar lingkup Dalihan na Tolu. (19: 14)

Kata pantun ini selalu dihadapkan dengan kata *tois* ; *tois* berarti mengang-gap enteng atau bersikap yang merusak kesopan santunan (Ibid).

Ungkapan Batak menyatakan : " *pantun hangoluan, tois do hamagan* " ; artinya kesopan-santunan adalah pangkal kehidupan dan mengang-gap enteng adalah pangkal kematian.

Lebih jauh ungkapan ini menyatakan bahwa kehidupan dimaksud adalah

berkat yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.

Sedang dalam *hamagoan* adalah kutukan yang mendatangkan kesusahan, kehancuran dalam hidupnya.

Dalam pergaulan orang Batak untuk menjaga ketertiban, keteraturan dan kesopanan santunan, sering sesuatu yang sudah diketahuinya atau yang akan dilaksanakannya ditanyakan.

Walaupun lawan bicaranya sudah diketahui telah memahami sesuatu yang akan diinformasikan untuk tujuan yang sama sering seseorang langsung menyampaikannya.

Misalnya tuan rumah menanyakan apakah tamunya sudah makan, apakah si "anu" sudah sembuh (ketika sakit tidak sempat menjenguknya dan melalui orang lain diketahui telah sembuh).

Seseorang yang akan mengadakan kerja adat, dan seseorang yang akan menjual atau membeli harta pusaka harus menanyakan (*marpanungkun* : baca : marpanukkun) kepada kerabatnya.

Salah satu kegiatan dalam pelaksanaan upacara adalah tahap *marhata* yakni menyampaikan kata-kata berkat secara sambut-menyambut dari peserta upacara.

Biasanya sebelum upacara dimulai lebih dahulu Raja Panungkun (secara harafiah berarti Raja Penanya) menanyakan maksud dan tujuan upacara, dimana sebenarnya pada waktu mengundang sipenannya sudah diberitahukan.

Pada waktu menyampaikan kata-kata berkat ini para pembicara harus berurut menurut kedudukannya (berjenjang naik, bertangga turun).

Ungkapan Batak menyatakan : " *bahon songon marsuan* " ; artinya berurut seperti bertanam padi. Kalau urutan pembicara dimulai dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang tinggi maka tingkat kedudukan adik atau boru akan lebih dahulu berbicara dari abangnya atau kelompok boru lebih dahulu dari pihak hula-hula. Tetapi sebagai wakil dari setiap kelompok diutamakan yang lebih tua untuk menyampaikannya.

Sikap mendahului orang yang lebih berhak untuk berbicara atau mengambil keputusan bukan sikap terpuji.

Ungkapan Batak mengingatkan : " *ndang jadi jolo-jolo songon partubu ni sihala**) : artinya tidak boleh saling mendahului seperti tumbuhnya sihala.

Dalam pergaulan orang Batak, kita dihimbau untuk bersama-sama me-

*) sejenis tumbuhan kincung.

laksanakan tertib hukum demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya.

Himbuan tersebut dapat diperoleh melalui ungkapan-ungkapan berikut :

” Hotang sasa hotang singgoran, pangarahut ni ruma dos do raja dohot na mora, mangaramoti uhum di bahas huta ”

artinya :

” Rotan besar rotan kecil, pengikat rumah baik raja ataupun orang kaya, bersama-sama memelihara hukum di lingkungan negeri ”

kemudian :

” Dengke sulur di panggongongan, porhis lumunta-lunta Molo uhum ni jongjongan, horas do iba sarimatua ”

artinya :

” Ikan sulur di periuk, semut mundur-mandir kalau hukum ditegakkan, beroleh selamat sampai tua ”

selanjutnya :

” songon si gurguak, habang sidao-dao sai mengunsasi do nasa tua, sian jolma na so marpahona palea natua-tua, so umboto uhum marbao ”

artinya :

” hinggap ruak-ruak, terbang tempua selalu menyingkir segala tuah dari orang yang tidak beradat, yang memerehkan orang tua, yang tidak tahu hukum ”.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tertib merupakan suatu tata kelakuan yang harus dikembangkan untuk dapat menjadi manusia adil dan beradab serta mewujudkan disiplin nasional.

G. TATA KELAKUAN DAN RASA PENGABDIAN

Kata rasa berarti apa yang dialami hati atau bathin ketika pancaindera menghadapi sesuatu. Dengan demikian menunjukkan keadaan hati atau bathin terhadap sesuatu. (12; 802).

Sedangkan kata abdi berarti hamba ; orang bawahan ; mengabdikan berarti menghamba, memperhamba diri kepada ; misalnya kepada nusa dan bangsa ; pengabdian adalah perihal mengabdikan atau mengabdikan.

Kalau kita perhatikan uraian-uraian dalam bagian sebelumnya rasa pengabdian itu tidak terbatas pada orang bawahan terhadap atasan atau rakyat kepada pemerintah.

Rasa pengabdian itu terdapat pada setiap lapisan masyarakat.

Raja sebagai penguasa tertinggi di kawasan pemerintahannya harus menjadi abdi hukum dan masyarakat.

Sebagai abdi hukum Raja tunduk kepada keadilan dan kejujuran seperti pada ungkapan yang sudah di sajikan yakni : *parhatian nasso ra teleng, si horus na gur-gur si tambai na longa*, artinya pemilik timbangan yang tidak miring, meratakan yang berlebihan dan menggenapi yang kurang.

Dengan tandas dinyatakan lagi bahwa raja adalah sumber dari keadilan dan kebenaran, seperti apa yang terungkap di dalam : " *Raja urat ni uhum*, artinya raja adalah akar dari hukum.

Sebagai abdi masyarakat maka raja harus mengabdikan pada kesejahteraan rakyatnya. Seorang Raja yang sejati adalah raja yang rela membantu rakyatnya pada saat kesulitan misalnya waktu paceklik (*haleon*). Hal ini diungkapkan dengan kalimat : *ingkon parbahul-bahul na bolon di ianggo raja*.

Tidak hanya raja sebagai pengabdian masyarakat, tetapi orang kaya juga harus mengabdikan kepada yang miskin.

Ungkapan Batak menyatakan " *na дума urat ni hosa* ", artinya orang kaya dengan belas kasihan menyantuni orang miskin yang terancam bahaya kelaparan.

Rakyat sudah sewajarnya mengabdikan kepada Rajanya seperti yang dinyatakan dalam ungkapan : *molo marsuru raja, daeso oloan*, artinya kalau raja yang menyuruh adalah sungkan untuk membantahnya; dan rakyat harus tunduk kepada penguasa (*ingkon tunduk tu panggonngomi*).

Dalam perjalanan sejarah perjuangan di Tanah Batak terkenal Raja Sisingamangaraja XII dengan rasa pengabdiannya demi bangsanya.

Di dalam naskah Raja Buntal dinyatakan : " bahwa sebenarnya Sisingamangaraja XII dengan rasa pengabdiannya demi bangsanya.

Di dalam naskah Raja Buntal dinyatakan : " bahwa sebenarnya Sisingamangaraja XII itu sering bergumul secara bathiniah. Pergumulan rohaniah itu sedemikian rupa sehingga sering pula beliau sampai menangis. Sisingamangaraja XII bergumul karena penderitaannya dan penderitaan seluruh anggota keluarganya yang tak kunjung berhenti di kejar-kejar oleh pihak Belanda Sisingamangaraja mempergumulkannya dan terpaksa bertahan, " karena kehormatan (*hasangapon*) yang dari Debata dan karena orang yang dirajainya yang bermata hitam ". (20;383)

Di kalangan Parmalim di lokasi data diyakini bahwa Raja Sisingamangaraja sering tampil sebagai peminta-minta.

Beliau disebut sebagai *Raja Na Siakbagi* yakni raja yang penuh penderitaan.

Menurut informasi yang diperoleh dari lokasi data, dahulu pernah seorang

tua bertongkat dalam keadaan lemah singgah di sebuah rumah orang yang termasuk kaya di lingkungannya.

Orang tua tersebut meminta air untuk sekedar melapas dahaganya, tetapi oleh tuan rumah tidak dilayani dan malah orang tua peminta-minta itu diusir.

Akibatnya dalam dua minggu itu juga *aek simare*, sebuah sungai di sekitar lokasi itu meluap airnya. Sawah di sekitar aliran aek simare rusak, dan hasil panen turun drastis suatu bencana bagi orang desa.

Orang tua tersebut menurut cerita yang hidup pada masyarakat di lokasi data tidak lain dari Raja Na Siakbagi. Beliau murka kepada orang kaya yang tidak mempunyai rasa pengabdian kepada kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sebagaimana halnya pada masyarakat tradisional, bila seseorang bertingkah laku menyimpang dari tata kelakuan dalam masyarakat tersebut akan berakibat pada seluruh masyarakat.

Oleh para orang tua di lokasi data ini maka cerita di atas selalu dituturkan kepada anak-anaknya. Melalui cerita ini dicoba menanamkan rasa pengabdian pada kemanusiaan yang adil dan beradab.

Rasa pengabdian anak terhadap orang tua dan keluarga merupakan nilai budaya yang terpuji. Konsep *hamoraon* di kalangan orang batak tidak terbatas pada materi tetapi juga pada orang tua yang anak-anaknya penuh dengan pengabdian menuruti nasihat atau petuah orang tuanya. Sebaliknya terkandung makna pengabdian anak terhadap orang tua.

Hal ini didorong oleh ungkapan yang berbunyi : " *Na pantun marnatua-tua saur doi matua* ; artinya yang sopan terhadap orang tua akan beroleh berkat.

Berkat tersebut berupa umur yang panjang serta beranak-bercucu, baik dari anak laki-laki maupun perempuan.

Itulah sebabnya kadang-kadang tingkahl laku orang tua karena pengaruh ketuaan tidak sesuai dengan ukuran orang muda, namun sang anak terus menuruti dengan penuh rasa pengabdian.

Orang tua juga mengabdikan pada tekad untuk mewujudkan cita-cita agar anaknya bisa mencapai kedudukan melebihi kedudukan yang telah dicapai orang tuanya atau generasi sebelumnya dalam keluarga itu.

Dengan jelas cita-cita ini ditegaskan dalam vokal Batak yang seperti telah disebutkan terdahulu yakni : *anak konhi do hamoraon di ahu*, artinya anakku adalah kekayaan bagiku.

Untuk mencapai maksud tersebut maka sang orang tua dan seluruh keluarga rela berkorban, menderita, menghemat demi keberhasilan si anak.

Rasa pengabdian ini diwujudkan bila perlu dengan : *sudani tano mara-*

ek, suda ni tani mahiang, artinya biar habis sawah dan ladang, asal si anak berhasil.

Rasa pengabdian ini adakalanya dalam bentuk lebih ekstrim. Dikatakan ekstrim karena masalah tersebut tidak dihadapi dengan pikiran atau ratio yang tenang.

Di kalangan orang Batak menurut pengamatan terdapat sengketa terutama mengenai perbatasan atau tanah pusaka. Tanah menurut orang Batak adalah " *holi-holi ni ompu* ", artinya tulang-belulang leluhur; oleh sebab itu harus dipertahankan. Untuk itu mereka yang bersengketa bila tidak selesai lewat musyawarah keluarga, maka akan diteruskan ke Pengadilan Negeri.

Bila disini satu pihak kalah maka naik banding ke Pengadilan tinggi. Selanjutnya bagi yang kalah dilanjutkan kasasi ke Mahkamah Agung.

Setelah selesai dari sana selanjutnya pelaksanaan keputusan atau eksekusi. Kesemua tahap-tahap tersebut mengorbankan waktu, tenaga dan materi yang besar. Kalau dipakai perhitungan ekonomi yang diperoleh pihak yang menang belum punya arti apa-apa dengan materi yang dikeluarkan. Apalagi di pihak yang kalah, demi nama baik leluhur dan keturunannya semua dikorbankan seperti disebutkan dalam ungkapan di atas.

Sebaiknya sikap seperti ini sudah waktunya ditinggalkan, dengan menonjolkan sikap tenggang rasa seperti diuraikan terdahulu.

Dengan demikian bila nilai budaya rasa pengabdian ini dikembangkan sebagai suatu tata kelakuan anutan maka di dalam memerangi kemiskinan, kebodohan, pemerasan, ketidakadilan kita pasti menang.

Masyarakat adil makmur dan merata sebagai tujuan pembangunan nasional pasti pula akan terwujud.

H. TATA KELAKUAN DAN KEJUJURAN

Kejujuran berasal dari kata " jujur " yang artinya lurus hati ; tidak curang ; kejujuran berarti kelurusan hati ; ketulusan hati. (12: 424)

Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai budaya kejujuran merupakan nilai budaya yang dijunjung tinggi di kalangan orang Batak.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban dipelihara, hal ini disebutkan dalam ungkapan berikut ini : *inggir-inggir di bona ni dulang, molo olo manean singir olo manggarar utang* : artinya inggir-inggir*) di pohon jarak, kalau mau mewarisi piutang harus mau pula membayar utang.

Kalau dikaji lebih dalam " kejujuran " itu mengandung arti yang luas. Antara lain adalah : hak orang lain harus dihormati, mencela sikap pe-

*) sejenis rimbang.

merasakan dan penipuan terhadap hak milik orang lain. Hal ini dinyatakan dengan ungkapan berikut ini :

” pir eme di lobong, sitongka i guguton
tung pe godang arta ni dongan, sitongka i guluton ”

artinya :

” Keras padi di lobong^{*)}, pantang digigit
walau banyak harta kawan, pantang direbut.”

Harta milik teman atau orang lain harus bersama-sama menjaganya. Bagaimana akrabnya kita berkawan, sesuatu hak miliknya tidak bisa diambil tanpa sepengetahuannya. Atau dengan cara apa sekalipun yang bersifat mengelabui sehingga harta kawan diperoleh dengan tidak sah.

Kejujuran di antara orang yang sudah berkawan atau bersahabat tetap dijaga. Ungkapan Batak dalam hal ini mengingatkan :

” Tuat pandurung nangkok parsoban, masiososan pe
tanggung ndang buaton barang di dongan ”

artinya :

” Turun penangguk ikan, naik pencari kayu
walau punggung saling bersentuhan, pantang mengambil harta teman ”

Dalam aktivitas ekonomi seperti telah diuraikan terdahulu tujuannya adalah mencapai keuntungan (*pangomoan*).

Keuntungan itu harus diperoleh dengan jalan yang jujur. Dalam hal ini seseorang kalau sudah menetapkan hari tertentu (misalnya menjanjikan pembayaran hutang atau pesanan barang) waktunya harus tepat, tidak boleh besok ke besok ; selanjutnya menimbang barang harus jujur.

Dalam naskah Bakkara yang berisikan Hukum Sisingamangaraja sangat menekankan adanya *sukatan* (ukuran) yang tepat, yang tak boleh kurang dan pula tidak boleh lebih (*na so jadi hurang, na so jadi lobi*). Pencacangan emas pun diatur mengenai ukurannya dan harus dijaga agar tidak terjadi penipuan. (20 ; 236)

Di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat kelihatannya ada gejala penyimpangan dari kejujuran. Orang yang jujur, berhati tulus dan lurus malah dianggap orang ” bodoh ”.

Pada uraian terdahulu telah diungkapkan sesuatu yang bernada sinis terhadap orang yang berhati lurus, tulus melaksanakan kerja gotong royong menggali selokan.

Pekerjaan ini tanpa pamrih, suatu pekerjaan untuk kepentingan seluruh

*) Sawah yang telah ditaburi benih padi.

warga desa agar sawah lanar pengairannya.

Terhadap orang yang seperti ini malah secara sinis diberi ucapan : *mate-mate na burju songon sihali bondar*.

Ungkapan ini muncul karena hanya sebagian kecil dari warga desa yang diharapkan hadir bergotong royong.

Kalau diperluas lagi ruang lingkup ungkapan terakhir dalam pekerjaan besar seperti kegiatan-kegiatan pembangunan, maka orang jujur bisa saja akan mendapat lebih kecil dari orang yang bertingkah laku sebaliknya. Dengan kelicikannya bisa saja seorang bawahan lebih besar penghasilannya dari atasan yang jujur.

Kembali kepada uraian di atas, orang yang jujur ini akan dicap sebagai orang " bodoh ". Ungkapan yang muncul pada akhir-akhir*) ini menyatakan " *sate soto, mate na oto* ", artinya secara harafiah adalah sate soto, matilah yang bodoh ; yang bodoh (baca: jujur) akan mati (baca : dirugikan oleh pihak lain).

Dalam ketetapan waktu memenuhi janji juga ada gejala gejala penyimpangan. Adakalanya waktu menjadi terundur jauh dari yang sudah ditetapkan sebelumnya. Misalnya acara kerja adat yang telah ditetapkan waktunya bisa saja terundur karena ada yang harus ditunggu (biasanya orang penting)

Penguluran waktu seperti ini dalam kebiasaan sehari-hari disebut " *jam karet* ". Di kalangan orang Batak gejala -gejala seperti ini disebut dengan " *jom batak* " ; secara bergurau Waktu Indonesia Batak (WIB) dipanjangkan dengan Waktu Indonesia Batak.

Kalau disimak lebih dalam maka orang Batak sebenarnya adalah orang yang menghargai dan konsekwen dengan waktu.

Adanya istilah " *sitingkos ni ari* " (baca : sitikkons ni ari), berarti hari yang tepat.

Dengan demikian istilah " *jom batak* " tidak tepat untuk menyebut orang yang selalu mengulur-ulur waktu. Istilah tersebut tepat bagi orang yang menghargai dan konsekwen dengan waktu.

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa kejujuran adalah tata kelakuan yang merupakan unsur penentuan dalam menegakkan disiplin, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Hanya dengan sikap jujur dan bersih, pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran dapat terwujud.

Sebaliknya bagi orang yang tidak jujur akan beroleh kesengsaraan dalam

*) Dikatakan muncul akhir-akhir ini karena kata sate dan soto bukan bahasa Batak. Dalam kaitan lain dapat juga ungkapan ini bermakna mendorong orang giat belajar agar tidak menjadi mangsa orang pintar.

hidupnya. Hal ini dengan tegas diingatkan leluhur kita melalui ungkapan berikut ini :

” Hauma ni Sitonong pambuatan ni langkitang
sai matua pido do halak, na olo marhilang

artinya :

” Sawah Sitonong tempat pengambilan keong
orang yang suka menipu akan sengsara selama hidup”

I. TATA KELAKUAN DAN KEWIRAAN

Kata kewiraan berasal dari kata wira, berarti manusia luhur dan teladan, laki-laki, jantan, paklawan. Jadi kewiraan adalah : hal-hal yang berhubungan/berkaitan dengan keluhuran, keteladanan, keberanian, kejantanan, kepahlawanan. Keluhuran adalah kemuliaan, kebesaran, unsur ini bisa terwujud bila seseorang memiliki unsur-unsur lain dari kewiraan yakni bila keteladanan, keberanian, kejantanan dan kepahlawanan.

Pada uraian terdahulu telah dinyatakan bahwa hidup itu penuh dengan tantangan. Seseorang baru dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya bila memiliki keuletan dan daya tahan.

Dengan kata lain kita bisa ” survive ” bila daya tahan dan keuletan lebih besar dari tantangan yang dihadapi.

Keuletan dan ketabahan itu dimiliki oleh seluruh bangsa jadi sifatnya nasional, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah KETAHANAN NASIONAL. (10: 65).

Ketahanan itu dapat terwujud bila pada manusia pendukungnya terdapat sifat-sifat kewiraan dengan unsur-unsur yang telah disebutkan.

Orang Batak sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia juga memiliki nilai budaya kewiraan. Nilai budaya ini terwujud di dalam kepemimpinan pertahanan dan keamanan huta.

Seorang penguasa huta adalah orang yang dipatuhi dan memiliki daya wibawa (kharisma) yang besar. Untuk berhasil menjadi pemimpin seseorang haruslah ” *dompok pujion, tundal hataon* ”, secara harafiah berarti dihadapan dipatuhi, dibelakang dicela.

Lebih jauh ungkapan ini menunjukkan bahwa perintah dari pemimpin itu bagaimanapun beratnya akan dilakukannya dan tidak berani membantahnya. Kalaupun terkadang bawahan yang melaksanakan perintah itu tanpa sepengetahuan mengeluarkan Pemimpin adalah orang perintahnya atau nasehatnya dipatuhi (*parhata siat*).

Pada masa dahulu huta selalu mendapat ancaman, baik dari dalam ataupun dari luar yang secara langsung atau tidak langsung akan mengan-

cam kelangsungan hidup huta itu.

Untuk menghadapi ancaman dari luar huta maka di sekelilingnya ditanam bambu duri (*bulu duri*), digali *parik* (tembok) serta disusun batu-batu besar. Kesemuanya adalah untuk pertahanan dan keamanan (Hankam).

Berbagai sebab awal dari permusuhan, ada yang menyangkut manusia, tanah dan penghinaan.

Sebelum dimulai peperangan biasanya penyelesaian ditempuh lewat diplomasi. Bentuk-bentuk diplomasi itu antara lain adalah mengutus seseorang untuk menyampaikan tuntutan ; utusan itu disebut *pangulu*. (1 : 36)

Selanjutnya adalah *pangujiaon* dalam hal ini kedua belah pihak yang berselisih biasanya menyangkut ketidak setiaan terhadap janji (*padan*) atau pengucapan kata-kata yang bersifat menghina.

Dalam acara pengujian ini dihadapan para raja dan hadirin bedil ditembakkan ke ulos*) ataumanusia. Kemudian seluruh hadirin yakni raja dan peserta lain sama-sama berdiri dan menyampaikan doa atau *tonggo-tonggo* ke hadapan penguasa alam gaib (ompung Debata ; sombaon) yang isinya menyatakan kalau di antara hadirin ada yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik (penghinaan) akan hilang nyawanya. (Ibid; 37).

Bentuk lain adalah *Gana Panolonan*, dalam hal ini dibuat patung dari kayu enau lalu diberi makan dengan makanan tradisional Batak.

Selanjutnya kedua, pihak yang berselisih bersumpah kalau di antara mereka melanggar janji atau membohong, niscaya mereka akan menjadi patung yang sedang berada di hadapannya. (Ibid).

Manutung longit (tuak sepor) juga salah satu bentuk diplomasi. Sepotong daging dimintakan dari tukang daging, kemudian dikirimkan kepada orang yang sedang berada di pekan. Orang tersebut berasal dari desa tetangga pihak lawan. Arti dari tindakan ini adalah mari kita mulai permusuhan, bila tidak mau menuruti hukum.

Tetapi oleh pihak lawan daging tersebut setelah diterima langsung dicampakkan seraya berkata : terlalu seenak perutnya saja, sudah melanggar hukum dia pula mau mendapat. (*ibana ma na ripe mandapot, ai ibana do manggulahon*) (Ibid).

Kalau cara diplomasi tidak berhasil menyelesaikan maka perang sebagai jalan penyelesaian akan dilaksanakan.

Ungkapan Batak mengatakan : *molo dung matultul tangke, gogo ma di asa* ; artinya apabila kampak telah majal maka harus kuat diasah.

Bedil dan mesiu (*rabuk*) dipersiapkan, untuk itu segala sesuatu dikorbakan. Barang dan sawah bila perlu dijual demi perang ; dan *martontang*

*) selimut atau selendang Batak, sebagai lambang berkat dari hula-hula.

atau perang segera dinyatakan.

Biasanya dari setiap huta ada seorang panglima perang atau *ulubalang*. Di lokasi data disebut *Raja na Begu*, beliaulah yang membantu raja dalam berperang. Raja na Begu mempunyai *habeguon*, yang berarti : keahlian, keberanian, kekebalan seseorang yang ditunjukkan dalam suatu keadaan yang genting atau dalam perang. (17; 13)

Sebagai panglima harus menjadi teladan kepada anak buahnya (*napo-sona*), tidak boleh penakut dengan mencari-cari benteng perlindungan. Harus berani menunjukkan adanya kepada musuh tanpa menakuti desingan peluru musuh.

Di medan laga pantang melukai musuh dari belakang, karena luka demikian disebut "*bugang maporus*", artinya luka penakut. (1 ; 38)

Para kaum wanita (boru-boru) berperan sebagai pendorong semangat bagi prajurit yang sedang berperang di medan laga.

Bila letusan sudah berdentum dari mulut bedil, mereka keluar dari pabrik menuju jalan keluar desa. Walaupun medan laga itu masih jauh di pinggir desa mereka menepuk-nepuk pahanya seraya menari-nari mengumandangkan ucapan : *hirpas-hirpas ale amang sintak ma ulu ni musunta* ; artinya, ayok. ayok. bapa angkatlah kepala musuh kita (1 ; 39).

Bila musuh telah berhasil membunuh teman, maka harus dibalas dengan membunuh sebagai *tubol*. Dalam diri setiap prajurit harus ada tekad "*mata abul ni mata, hosa mangalap hosa*"; artinya mata dibalas mata dan nyawa dibalas nyawa.

Kebiasaan membalas dendam merupakan hal yang lumrah pada waktu suasana perang. Dalam upacara pemberangkatan ke medan laga sambil menari (*manortor*) para kerabat sudah mengobarkan semangat dengan bersorak mengucapkan "*sitekka di bona ni bulu, manembak mahita jala manunu*" ; artinya sitekka*) di pohon bambu, mari kita menembak sambil membunuh.

Musuh yang ditembus peluru bila mati dalam waktu tidak lebih dari tujuh hari setelah tertembak merupakan kebanggaan bagi si pembunuh. Secara bersama-sama mereka pergi ke pekan dengan pakaian perang. Di sana mereka meletupkan bedilnya, setelah selesai menembak para isteri mereka datang membawa makanan yang dibeli dan para kerabat juga datang mengantar penganan.

Kemudian makanan dibagi-bagikan dan sebagian ditawarkan kepada para raja yang berada di pekan ; kegiatan ini disebut *mamaris tu onan*. (1:39)

Upacara *mamaris tu onan* ini menunjukkan kepahlawanan dan kejan-

*) sejenis burung berwarna hitam-putih, kalau berjalan terpincang-pincang seperti main engklek.

tanam prajurit kebanggaan hutanya. Sekaligus menanamkan kebanggaan bagi seluruh warga huta serta menunjukkan ketangguhannya. Sasarannya tidak hanya pada warga desanya saja, tetapi kepada seluruh pengunjung yang berasal dari desa lain.

Pada uraian di atas telah digambarkan bagaimana warga desa mempertahankan ancaman dari luar.

Dalam jalannya sejarah pertahanan di tanah Batak, muncullah satu kekuatan dari luar yang akan menguasai negeri tercinta. Kekuatan itu adalah Belanda yang terkenal di kalangan orang Batak dengan sebutan "*si bontar mata*".

Menghadapi tantangan ini muncullah kekuatan "*si mata hitam*" dengan pimpinan Sisingamangaraja. Diantara dinasti ini terkenal Sisingamangaraja XII yang berhasil mengangkat perjuangannya ke tingkat nasional.

Dengan bermodalkan nilai-nilai kewiraan, beliau selama 30 tahun sampai akhir hayatnya berjuang untuk mengusir penjajahan Belanda.

Sisingamangaraja XII mengandalkan kekuatannya pada suatu kerja sama dalam suatu "*volk-leger*", suatu tentara rakyat, yang dilandasi kesetiakawanan dan solidaritas antara rakyat, antara pemimpin-pemimpin kepala huta dan raja-raja (18 : 53).

Sebaliknya Belanda mengandalkan persenjataannya yang jauh lebih lengkap dan unggul dibandingkan dengan senjata (primitif) yang dinilai oleh orang-orang Batak.

Orang-orang Batak sebagian memang memiliki senjata-senjata api berupa "*bodil panguras*" atau "*bodil pamurhas*", tetapi jarak tembak bedil rakyat ini tidak jauh, hanyalah sekitar antara 30 meter sampai 50 meter, dan pada jarak jauh tidak dapat menembus papan yang berukuran tebal 3 cm. Jumlah senjata bodil pamurhas inipun tidak banyak, selanjutnya memiliki tombak dan pedang. (Ibid)

Seorang panglima Batak dalam menuju ke Medan laga berpakaian dengan menyelendangkan ulos serta memakai tutup kepala dengan bodil penguras di tangan.

Kemudian kantongnya digantungkan ke ikat pinggangnya (hohos). Disinilah diisikan mesiu (rabuk) dan peluru. sedang prajurit Batak dengan tombak dan prisai di tangan serta pisau di pinggang. Keduanya menunjukkan wajah dengan sikap kewiraan ; sket dilampirkan dalam uraian ini.

Usaha-usaha perundingan dengan Belanda tidak dapat ditempuh karena Belanda hanya mau menang sendiri.

Akhirnya untuk mencegah usaha Belanda memperluas daerahnya ke Humbang dan Toba maka tidak ada pilihan lain bagi Sisingamangaraja beserta



*Skets. 5. Seorang Panglima Batak sedang memegang bodil pamurhas.
Sumber : A. Sibarani 1979, hlm. 55.*



*Skets. 6. Seorang Prajurit Batak, sedang memegang Pedang, perisai dan tombak.
Sumber: A.Sibarani, 1979, hlm. 58.*

panglima dan raja-raja huta berembuk untuk mengeluarkan pernyataan perang kepada Belanda.

Pernyataan perang ini disebut *pulas* (sumpah serapah atau kutukan.).

Bentuk lahiriah dari deklarasi *pulas* itu ialah sebuah ubi yang diukir menyerupai manusia dan ditusuki dengan beberapa buah tombak kecil beserta surat yang dituliskan pada tiga potong bambu (biasanya buluh surat). Pada ubi itu diikatkan pula sebatang kayu bekas bakaran. Dalam keseluruhannya *pulas* itu berarti *musu tibus* (musuh total), musuh pada hari siang, musuh pada hari malam.

Semua unsur-unsur itu digantungkan pada sebatang bambu agar dapat dibaca oleh musuh. Peristiwa penggantungan *pulas* ini disertai salvo (dentuman) senapan.

Suara dentuman senapan itulah tanda bahwa yang dinyatakan pada bambu yang bertulis itu sudah berlalu. (20 ; 166–167).

Deklarasi *pulas* itu sampai ke tangan Belanda pada malam antara tanggal 16 dan 17 februari 1978. (20 ; 168). Dalam hal ini Sisingamangaraja menunjukkan sikap kejantanannya. Beliau dengan seluruh pasukannya konsekwen dengan apa yang sudah dinyatakannya. Dengan semangat yang membara benteng Belanda di kepung, seluruh potensi dikerahkan, bantuan datang dari pejuang Padang Bolak, pasukan Aceh dan dari daerah di sekitar Danau Toba.

Disamping itu masih banyak lagi yang membawa golok, pentung ambalang, lembing, panah. Banyak pula pemuda-pemudi yang giat digaris depan dalam pengepungan itu ataupun menyediakan makanan bagi pihak Sisingamangaraja. (20 ; 166).

Seperti telah digambarkan dalam pertahanan huta, dalam pertempuran ini kaum wanita yang terdiri dari ibu-ibu turut bersorak-sorak *manghirpas* membakar semangat pahlawan mereka di medan laga. Tegasnya pada waktu itu sudah merupakan perang rakyat semesta.

Untuk menghadapi perang ini Belanda terpaksa meminta bantuan pasukan dari Sibolga, Singkel dan Padang, serta para penduduk yang menghianati perjuangan Sisingamangaraja. (20 ; 168)

Perang di Bahal Batu dilanjutkan dengan perang di Tangga Batu dan perang Toba. Perang Toba terjadi dua kali yakni perang Toba I tahun 1878 dan perang Toba II tahun 1883.

Dalam perang ini di desa Huta Tinggi yang menjadi lokasi data penelitian ini menjadi basis pertahanan pasukan Sisingamangaraja.

Raja Partahanan Bosi Hutapea dari Si Raja Deang *), pejuang yang perkasa itu ditewaskan di Si Raja Deang pada suatu pertempuran yang sengit. Tempat kejadian tak jauh dari Huta Tinggi, Laguboti tempat bale pasogit dari parmalim dewasa ini. (20 ; 185).

Dalam rangka pertahanannya, Belanda mendirikan benteng Laguboti. Lokasinya berada di pekan di sekitar Kantor Depdikbud Kecamatan sekarang. Selain itu di kota Balige juga didirikan benteng. Karena kota sudah dikuasai Belanda, pasukan Sisingamangaraja memusatkan pasukannya di pinggiran kota dan desa-desa dipedalaman. Kekejaman Belanda semakin menjadi-jadi, banyak huta yang menjadi korban pembakaran tentara Belanda yang bertindak tanpa kemanusiaan.

Salah seorang panglima Sisingamangaraja adalah Raja Mulia Naipospos. Ketika beliau bersama pasukan Sisingamangaraja berjalan dari uluan menuju Bakkara lewat muara, setiba di Dolok Tolong beliau teringat akan *gajutnya* **) (tasnya) tertinggal di Uluan.

Biasanya gajut ini tidak pernah lepas dari panglima pemiliknya. Untuk itu beliau kembali menuju Uluan, sekembali dari sana beliau singgah di Huta Tinggi. Memang huta ini selalu jadi persinggahan pasukan Sisingamangaraja.

Disamping untuk beristirahat sekaligus dimanfaatkan untuk konsolidasi pasukan yang berada di Huta Tinggi. Setiba disini beliau tidak diizinkan lagi meneruskan perjalanan.

Beliau diminta dan diinstruksikan Sisingamangaraja untuk memimpin pasukan di sini sekaligus meneruskan ajaran-ajaran Sisingamangaraja. Seperti telah diuraikan terdahulu beliau secara langsung mendapat instruksi dari Sisingamangaraja. Disinilah beliau bersemayam hingga akhir hayatnya sebagai pimpinan parmalim.

Pada waktu agresi, beliau beserta Raja Darius Sibarani pemimpin Golongan Si Raja Batak, ditahan pemerintah Belanda karena gerakannya yang sangat ditakuti Belanda.

Kedua desa tempat kedua tokoh ini bersemayam pada masa dahulu selalu disinggahi pasukan Sisingamangaraja. Menurut ceritera yang hidup di kalangan masyarakat disana, pada suatu ketika di desa itu pasukan Sisingamangaraja kehausan. Dengan kesaktiannya raja mengambil tongkatnya

*) Makamnya dibangun oleh keturunannya dan terletak ditepi jalan raya. Jaraknya \pm 200 m dari pekan Laguboti menuju kota Balige – Tarutung.
Di atas makam terdapat patung kuda yakni *hoda bonggala* (kuda benggala) yakni kendaraan yang dipakai beliau di medan laga.

**) Tas dibuat dari kulit sapi asli, tanpa jahitan dan dengan mengeluarkan tulang sapi yang melekat pada kulit itu. (20 ; 174).

(tungkot : baca : tukkot) seraya memukulkannya ke batu.

Dari batu ini memancar air, lalu seluruh pasukan yang haus meminum air yang sejuk pelepas dahaga.

Sampai sekarang air tersebut masih dipelihara dan dimanfaatkan masyarakat di sana. Air ini disebut " *mual hangoluan* " artinya "air kehidupan."

Salah satu sikap yang perlu diteladani dari Sisingamangaraja adalah pantang menyerah. Bagi beliau tidak ada kamus menyerah, yang ada hanya sikap " *mardenggan* " ; artinya mengadakan hubungan baik dengan syarat Belanda mengakui kedaulatan Sisingamangaraja atas daerah yang dikuasainya.

Oleh Belanda direncanakan bila Sisingamangaraja XII bersama keluarganya sudah menyerah tanpa syarat, maka mereka akan diasingkan dengan memberikan tunjangan sebanyak f. 50,- perbulan kalau Sisingamangaraja sendirian dan f. 125 bila ia disertai oleh isteri dan keluarganya. (20:262)

Ternyata rencana itu tetap tinggal rencana, beliau tetap bertingkah laku sesuai dengan tata kelakuan Batak.

Beliau lebih mau menderita dalam pengejaran yang semakin ditingkatkan. Yang penting adalah hasangapon atau martabat sebagai pemimpin Batak harus dipertahankan. Ungkapan Batak menyatakan : " *met-met sihapor lunjung, dijujung do ulu na* ", secara harafiah artinya : kecil belalang lunjung, tetap menjunjung kepalanya.

Lebih jauh dapat diartikan walaupun hidup penuh dengan kesulitan, adalah hal yang memalukan bila kita menggantungkan hidup pada orang lain.

Pertempuran Raja Sisingamangaraja XII terakhir dan bersama dengan gugurnya beliau bersama putera-puterinya, panglima serta anak buahnya merupakan yang cukup gigih.

Gigih karena ingin mempertahankan kemerdekaan bangsa dan kedaulatan tanah airnya. Bahkan mengangkat tanganpun Sisingamangaraja tidak bersedia, sekalipun maut sudah berada di depannya. (20 ; 299). Bagi beliau dan pengikutnya adalah :

" Tumagon langge, unang apala singkoru
tumagon mate unang apala mangolu"

artinya :

" Lebih baik *langge* *) daripada *singkoru* **)

Lebih baik mati daripada hidup"

*) Sejenis daun kincung

***) Sejenis manik-manik yang merupakan tumbuhan semak, buahnya keras, sering dibuat anak perempuan sebagai kalung.

Setelah gugurnya Sisingamangaraja XII perlawanan bukan berarti berhenti, pengikutnya yang tergabung dalam aliran Sihudam-dam.

Aliran ini merupakan Nationale Bewegung, demikian ujar J.H Neumann. Aliran ini tidak hanya merambat ke Tapanuli, tetapi bahkan juga di Simalungun, Karo dan Deli. Pada dasarnya aliran Sihudam-dam timbul selaku ungkapan perlawanan terhadap pengaruh asing. (20 ; 330)

Dengan uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa sejak dahulu leluhur orang Batak sudah memiliki nilai budaya kewiraan. Bermodalkan nilai budaya tersebut mereka sudah dapat mencapai Ketahanan Nasional.

J. KESIMPULAN.

Proyek ini telah mencoba menulis secara terpadu gagasan, nilai, keyakinan dan aturan serta tingkah laku yang terlihat dalam tindakan nyata. Dalam uraian baik dalam lingkungan pergaulan keluarga maupun masyarakat setempat telah tergal nilai-nilai yang menunjukkan kearifan dan kebijakan dari para pendukung kebudayaan itu.

Melalui uraian-uraian pada bagian terdahulu kelihatan bahwa perihal sopan santun pergaulan dalam lingkungan keluarga masih tetap dipertahankan, walaupun tidak dapat diingkari mulai adanya perubahan-perubahan dalam beberapa hal.

Aturan-aturan yang mengharuskan bertingkah laku sopan terhadap anggota keluarga kelihatannya masih mewarnai setiap tata kelakuan dalam keluarga.

Dalam lingkungan masyarakat sendiri masih kelihatan bahwa struktur Dalihan na Tolu yang berintikan marga, menentukan hak dan kewajiban dan juga mengatur tata kelakuan dalam hubungan-hubungan antar individu yang menjadi warga masyarakat.

Istilah "*Halak Hita*" secara harfiah "Orang kita" untuk menyebut orang Batak, ternyata tidak seperti dugaan banyak orang yang menganggap orang Batak tertutup bagi orang-orang yang non-Batak.

Tulisan ini telah berhasil mengungkapkan bahwa orang Batak tidak tertutup.

Orang Batak telah menunjukkan dukungannya akan nilai budaya kesetia-kawanan nasional. Melalui uraian dalam tulisan ini kita dapat memberi konotasi baru bagi istilah "*Halak Hita*" yakni orang yang bertekad bulat untuk berjuang mencapai tujuan Pembangunan Nasional yakni terwujudnya masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya telah tergal nilai budaya, sikap mental, tenggang rasa,

bekerja, hemat dan prasaja, cermat, tertib, rasa pengabdian, jujur dan kewiraan.

Nilai - nilai tersebut sejak dahulu sudah dimiliki dimana keseluruhannya merupakan pendukung untuk tegaknya disiplin nasional.

Tim ini sependapat bahwa penegakan Disiplin Nasional itu bisa dilakukan antara lain dengan "menggali nilai-nilai tradisional".

Gagasan yang dalam teori modernisasi dikenal sebagai modernisasi tradisi " yang sebenarnya dimaksud untuk melawan kecenderungan westernisasi. (13 ; 20).

Selain dari nilai-nilai tersebut, telah terungkap juga nilai-nilai lain yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari dasar falsafah negara kita yaitu Pancasila.

Kesemuanya itu telah ditawarkan untuk dianut dan dijamin oleh para pembaca tulisan ini.

Dalam kegiatan selanjutnya dirasa mendesak untuk memperluas sasaran penelitian ini kepada suku atau sub suku bangsa lain di daerah Sumatera Utara.

Kemudian pada masa yang akan datang kiranya ruang lingkup pembahasan agar dapat dipersempit dengan mengambil salah satu atau hanya beberapa aspek dalam sub bab saja. Dengan demikian diharapkan uraian yang diperoleh bisa lebih dalam dan terpusat.

Tiada lain harapan tim kiranya tulisan ini dapat memberikan sumbangan ke arah pembentukan Kebudayaan Nasional serta Disiplin Nasional yang kita cita-citakan; sehingga bagi sebagian orang hal itu tidak merupakan "binatang aneh" lagi.

K. SUATU ETNIK PEMBANDING

2. Lokasi Etnik

Uraian terdahulu menggambarkan bagaimana tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga masyarakat setempat. Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana pula tata kelakuan pada etnik Melayu.

Etnik Melayu dirasa penting sebagai pembanding mengingat etnik ini merupakan penduduk asli dari kota Medan sebagaimana ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya, pemukiman mereka yang sebagian besar berada di dataran rendah di pantai Timur Sumatera.

Untuk riset dinyatakan tepat sebagai pembanding mengingat etnik Batak Toba sebagai etnik sasaran bermukim di daerah Dataran tinggi.

Sebagai lokasi data ditetapkan desa Stabat lama dan Stabat baru,

keduanya terletak dalam kawasan kecamatan Stabat. Pada dewasa ini Stabat ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Langkat. Kedua desa ini dominan dihuni oleh etnik Melayu. Desa Stabat baru berpenduduk 5038 jiwa, dari jumlah ini terdapat etnik Melayu sejumlah 1.885 jiwa, sedangkan Stabat lama sejumlah 2642 jiwa dari jumlah 11558 jiwa. Sesudah etnik ini jumlah yang kedua besar adalah etnik Jawa dengan jumlah 1.869 jiwa di Stabat baru sedang di Stabat lama mereka yang terbesar dengan jumlah 8.409 jiwa.

Sebagian besar etnik Melayu hidup dari hasil berkebun tanaman keras seperti durian, kebun karet dan berladang. Sedang etnik Jawa sebagian besar adalah petani.

Desa cakupan ini terletak \pm 22 km arah Utara kota Binjai ibukota kabupaten.

Jadi terletak ditepi jalan raya antara Binjai - Tanjungpura menuju Propinsi Aceh.

2. Tata kelakuan di lingkungan keluarga.

Dikalangan orang Melayu terkenal pantun yang berbunyi :

” Bukan kapak sembarang kapak
Kapak untuk pembelah kayu
Bukan Batak sembarang Batak
Batak sudah menjadi Melayu”

Pantun di atas menunjukkan adanya hubungan antara orang Batak dengan orang Melayu.

Bagi sebagian mereka mengaku bahwa leluhur mereka berasal dari orang karo. Kebiasaan di lokasi ini bila seseorang non Melayu memeluk agama Islam selalu disebut orang Melayu. Memang agama Islam tidak terlepas dalam mendorong seseorang untuk bertingkah laku.

Secara tegas mereka menyatakan bahwa Islam identik dengan Melayu. Bila seorang Cina masuk Islam maka mereka menyebut ”Cina masuk Melayu”, demikian juga dengan orang Batak lainnya seperti Toba, Mandailing, Simalungun, Pakpak dan lain-lain.

Orang Karo yang menjadi Islam dalam rangka strategi adaptasi tidak lagi memakai marganya.

Bila marga masih terus dipakai dirasa kurang menguntungkan pada masa itu. Tetapi pada akhir-akhir ini banyak diantara mereka mengaku bahwa mereka punya marga namun tidak pernah dipakai di depan namanya apalagi berfungsi dalam pergaulan keluarga.

Kalau orang Batak mengenal ”Dalihan na Tolu” sebagai landasan pergaulan, maka orang Melayu tidak memilikinya dengan konsep yang sama.

Di kalangan orang Melayu dikenal istilah "*anak berru*" Istilah ini berbeda dengan pengertian anak berru dikalangan orang Batak khususnya Batak Karo.

Kalau dikalangan orang Batak seluruh kerabat menantu dari ego dan si pemberi gadis termasuk anak berru, maka bagi orang Melayu khusus menantu ego saja.

Persamaannya si menantu sebagai anak beru bertanggung jawab penuh tentang pelaksanaan kerja adat yang diadakan oleh bapak mertua sebagai tuan rumah.

Tuan rumah atau si empunya kerja adat di lokasi ini disebutkan juga dengan *sukut* jadi hampir sama dengan pengertian suhut bagi orang Batak Toba.

Didalam sistem kekerabatan adat Melayu berlaku sistim parental, yang lazim disebut "*ADAT TUMENGGUNG*" (kebalikannya ialah di Minang kabau yang bersistim matrilineal, yang disebut "*ADAT PRAPATIH*"). (Lukman; 1971, 192).

Adat menetap sesudah menikah kelihatannya lebih cenderung matrilo- kal, yakni si suami tinggal dirumah kerabat si isteri untuk beberapa lama (biasanya sampai memiliki anak 1 – 2 orang). Kemudian baru si suami membawa isterinya ke tempat tinggal yang baru.

Kemungkinan juga si suami tinggal di rumah tersendiri tetapi masih dikawas- an tempat tinggal mertuanya atau dikawasan tempat tinggal orang tua si laki-laki.

Ketika hal ini ditanyakan, alasan yang dikemukakan ialah suatu pem- buktian bahwa si lelaki tidak hanya mencintai seluruh keluarga mertuanya. Selain itu ada kemungkinan pula kaena kematangan berkeluarga dan eko- nomi yang belum memadai. Untuk itu buat sementara perlu bimbingan ser- ta bantuan dari sang mertua.

Dalam hal pembatasan saling kawin mengawini kelihatannya bagi etnik Melayu jauh lebih longgar dibanding dengan etnik Batak Toba. Bagi etnik Melayu dalam keluarga luas hampir sama dapat saling kawin mengawini kecuali dengan saudara kandung dan saudara *sewali* *)

Perkawinan saudara sewali dilarang karena dianggap perkawinan demikian adalah panas. Panas diartikan dengan "*sial*" atau perkawinan itu tidak se- rasi dan selalu membawa kesusahan bagi rumah tangga itu.

Larangan ini dipertegas oleh Raja atau Datuk kejuruan pada waktu itu. Tetapi dikalangan perkawinan seperti ini tidak dilarang malah dian- jurkan demi kemurnian darah kebangsawannya.

*) Kakak / adik ayah yang menjadi Wali bila anak mereka menikah menurut agama Is - lam.

Demikian juga dengan hubungan segan, bagi etnik Melayu tidak seketat orang Batak.

Satu-satunya hubungan segan adalah hubungan antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki. Hal inipun terbatas pada suatu situasi dimana di rumah tidak ada anak-anak atau suaminya.

Kalau dikalangan orang Batak ada hubungan segan antara yang *marbao* yakni hubungan antara ego dengan isteri saudara laki-laki isteri ego maka bagi orang Melayu tidak ada *pantang pemali*.

Perkawinan antara saudara laki-laki ego dengan saudara perempuan yang disebut terakhir juga tidak merupakan pantang pemali.

Dalam hubungan sosial antara suami dengan isteri dalam kaidah sapaan si suami memanggil isterinya dengan sapaan "hei" sedang si isteri dengan "abang".

Sebagaimana halnya dengan orang Batak Toba, apabila mereka sudah punya anak sapaan itu berubah dengan teknonim misalnya : Bapak si Amir, dsb.

Dalam keluarga inti kelihatannya dalam kaidah sapaan bagi orang Melayu lebih terperinci dan kompleks.

1. Anak pertama disebut dengan *sulung*
2. Anak ke-dua disebut dengan *ngah*
3. Anak ke-tiga disebut dengan *andak*
4. Anak ke-empat disebut dengan *oda*
5. Anak ke-lima disebut dengan *uteh*
6. Anak ke-enam disebut dengan *itam*
7. Anak ke-tujuh disebut dengan *bundai*
8. Anak terbungsu disebut dengan *uncu*

Demikian juga dalam keluarga luas panggilan itu berkaitan dengan istilah di atas.

Misalnya untuk memanggil saudara laki-laki ayah yang lebih tua biasanya disebut dengan "wak".

Kemudian panggilan ini diperjelas dengan kedudukannya dalam keluarga batih ayahnya. Kalau kebutuhan waktu itu anak tertua maka dia dipanggil oleh ego (anak saudara laki-laki wak) dengan wak sulung (selalu disingkat dengan wak ulung). Kalau kedudukannya sebagai anak ke-dua maka dipanggil dengan *wak-ngah*.

Sebaliknya bila dengan saudara laki-laki ayah ego yang lebih muda (adik ayah) maka panggilannya adalah pakcik (selalu disingkat dengan "pak" saja).

Kalau kebetulan kedudukannya sebagai anak ke-enam maka dipanggil de-

ngan *pak-itam*, kalau terbungsu dipanggil dengan *pak-uncu* atau selalu dengan uncu saja untuk mempersingkat.

Perkawinan yang ideal dikalangan orang Melayu adalah perkawinan antara saudara *seimpal*.

Kalau dikalangan orang Batak terdapat perkawinan ma-marpariban antara anak laki-laki dengan anak gadis saudara laki-laki ibu ego, maka perkawinan saudara seimpal kira-kira demikian. Perbedaannya kalau dikalangan orang Batak terbatas pada perkawinan antara disebut terakhir saja, sebaliknya orang Melayu boleh kawin antara anak laki-laki dengan anak perempuan, saudara perempuan ayah disamping anak laki-laki dengan perempuan saudara ibu.

Tegasnya bagi orang Melayu perkawinan "*marboru tulang*" atau "*maranak ni naboru*" merupakan perkawinan yang ideal disamping perkawinan "*marboru ni naboru*" atau *maranak ni tulang*".

Perkawinan seperti ini dikalangan orang Melayu disebut dengan "*impal larangan*" artinya si anak gadis dilarang kawin dengan laki-laki lain tanpa seizin *impalnya*. Biasanya izin itu diberikan melalui suatu upacara.

Pada masa dulu anak gadis sangat ketat pengawasannya, mereka tidak bebas keluar rumah. Para tetangga *tidak gemar* melihat anak berkeliaran. Pada masa itu anak gadis tinggal di *para-para* rumah diatas. Kalau kebetulan ada tamu bila si gadis hendak turun biasanya si gadis menutupi wajahnya dengan kain. Karena itu mereka disebut "*dara pingitan*". Seorang pengantin baru mengenal calon suami atau isterinya pada saat keduanya diatas pelaminan. Penentuan jodoh sepenuhnya ditangan orang tua.

3. Tata kelakuan di lingkungan masyarakat

Desa Stabat lama sudah ada sejak tahun 1700 m, sedang desa Stabat baru dibangun ± 1902, sebagai perluasan dari desa Stabat lama.

Daerah ini dulunya merupakan suatu kerajaan dari kesultanan Langkat yang berpusat di Tanjung Pura. Penguasa di lokasi ini dalam struktur politik tradisional kerajaan disebut *kejuruan sribidiraja*.

Sebagaimana halnya dengan tempat asal mereka yakni di Pahang, Perak, Kedah di Malaysia sistim pemerintahan adalah kerajaan dalam bentuk kesultanan.

Kesultanan Langkat pada masa dulu terkenal karena merupakan kesultanan terkaya di Sumatera Timur. Disamping hasil konsesi tembakau ditambah lagi dengan konsesi ladang minyak di pangkalan Brandan dan di kerajaan Haru.

Rakyat adalah abdi dari rajanya karena itu rakyat harus hormat kepada raja.

Setiap rakyat atau bawahan yang menghadap Baginda harus bersikap hormat dengan berlutut dihadapannya, membuka topi serta dengan kata-kata merendah misalnya : patik, duli, untuk menyebutkan saya.

Bila rakyat berjumpa ditengah jalan dengan raja yang kebetulan sedang berjalan menuju ke suatu tempat, maka rakyat harus turun dan menghormat pada sang raja.

Dikalangan rakyat biasa kebiasaan menghormat orang yang lebih tinggi kedudukannya tidak sampai demikian.

Seorang anak bila berjumpa dengan orang tua maka si anak akan menyambut tangan kanan orang tua tersebut dengan menyalam kedua tapak tangannya serta mencium tangan orang tua tersebut. Tidak menjadi persoalan apakah lawan bersalaman laki-laki atau perempuan.

Tetapi bila yang disalami kebetulan sama kedudukannya maka cukup dengan sebelah tangan saja tanpa menciumnya.

Karena orang melayu tidak memakai marga sebagaimana halnya dengan orang Batak, maka martutur untuk mengetahui kaidah sapaan tidak seperti orang Batak.

Mereka hanya secara jelas dapat menarik hubungan kerabat dengan orang yang masih dekat misalnya ada saudaranya dalam tingkat generasi yang tidak begitu jauh.

Sehingga bila dalam komunikasi seorang anak bertemu dengan orang yang lebih tua kalau perbedaan usia tidak begitu jauh maka panggilannya adalah *abang* atau *kakak*. Sedang kalau agak jauh dengan panggilan *wak* atau *pak-cik* sedangkan bila jauh dengan *atok* atau *andung*.

Orang Melayu selau terbuka kepada pendatang apalagi sama-sama penganut agama islam.

Nilai-nilai kewiraan sudah ditanamkan kepada anak dengan mengajar *silat*. Seorang guru silat yang terkenal di lokasi ini yaitu *Tangku Maji Moehammad Nazir*, dan *tangku moehammad Sayeed*. Beliau adalah murid langsung dari *Haji Ali Syafaar* panglima istana.

Dalam setiap penampilan seorang penganten laki-laki ke pelaminan selalu dihias dengan pakaian teluk belanga dan keris terselip di pinggang. Tengkuluk atau penutup kepala tidak ketinggalan sebagaimana pendekar silat pada tempo dulu.

Pada masa pemerintahan Belanda terkenal seorang yang anti penjajahan Belanda. Beliau bersama *Sultan Matsyeh*.

Konsekwensi dari sikap nasionalismenya akhirnya Belanda memindah-

kannya ke Tanjung Pura dan akhirnya ke Jawa Barat di Priangan selatan. Disana beliau beradaptasi dengan penduduk setempat dan namanya menjadi *Eyang Endrokusumo*.

Pada masa ini di lokasi penelitian, kalangan bangsawan masih tetap memegang posisi baik dalam pemerintahan atau kegiatan masyarakat. Kedudukan yang mereka peroleh bukan diwariskan secara tradisional tetapi berkat kemampuan dan pengabdian yang ditunjukkannya. Mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan alam kemerdekaan yang serba demokratis ini.

Sebagai contoh, di lokasi Stabat lama sebagai kepala desa (penghulu) pada tahun 1920 adalah *tangku Jahran* selanjutnya diganti oleh *T. Abdul Hamid* yang bertugas ± 39 tahun dan dilanjutkan oleh putera beliau *Tengku Mahmuddin, BA*.

Sampai sekarang sudah bertugas 20 tahun sebagai kepala desa. Dikatakan demokratis karena yang disebut terakhir duduk berdasarkan pilihan rakyat.

Sedang di desa. Stabat baru demikian juga, sebagai Kepala Desa atau Lurah adalah *Tengku Daudsyah*.

Kalau dalam lingkungan pergaulan dikalangan masyarakat ataupun – keluarga Batak didasarkan pada *adat Dalihan na Tolu* dan agama yang dianut seperti Kristen, Parmalim, maka dikalangan orang Melayu didasarkan *adat resam Melayu* yang berorientasi kepada islam.

Seperti telah disebut terdahulu bahwa Islam diartikan dengan menjadi Melayu.

Melalui uraian singkat ini sudah dapat dilihat perbandingan antara - kedua etnik yang jadi sasaran penelitian yaitu Batak Toba dan Melayu yang secara populer disebut "*Halak Hita*" dan "*Orang Kampung*".

B I B L I O G R A F I

1. American Mission Press
1899 *Ruhut Parsaoran di Habatahon*, diterbitkan kembali oleh Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen, Medan, 1984.
2. Biro Pusat Statistik Sumatera Utara :
1980 *Sumatera Utara Dalam Angka-angka*, Medan.
3. Cunningham, Clardk E. :
1958 *The Postwar Migration of The Toba Bataks To East Sumatra*, Southeast Asian Studies Cultural Report Series, Yale University.
4. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
1983 *Ungkapan Tradisional Daerah Sumatera Utara*, IDKD Daerah Sumatera Utara, Medan.
5. -----, "Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan", *Makalah*, IDKD Jakarta.
6. Geertz, Hildred
1976 *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial & FIS—UI, Jakarta.
7. Hutagalung, W :
1963 *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak*, Penerbit NV, Pustaka, Jakarta.
8. Koentjaraningrat :
1971 *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Penerbitan Djambatan, Djakarta.
9. -----
1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta.
10. Lemhanas :
1979 *Bahan Kuliah Kewiraan*, Diperbanyak oleh Dosen Kewiraan Sumatera Utara, sesuai dengan izin Gubernur Lemhanas No.B-15/01/2/11/Sek. tgl.23 Maret 1976, Medan.
11. Naim, Mochtar :
1976 *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

12. Poerwadarminta, W.J.S. :
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
13. Raharjo, Dawam :
1983 "Disiplin Nasional Dalam perspektip Teori Modernisasi Dan Transnasionalisasi," *Makalah*, Unversitas Andalas Padang.
14. Safroeddin, Bahar :
1983 "Konsep-konsep Ideal Normatif Hankamnas", *Makalah*, dalam Seminar Disiplin Nasional, Universitas Andalas, Padang.
15. Said Mohammad :
1961 *Tokoh Singa Mangaraja XII*, Penerbit Waspada, Medan.
16. Siahaan, Nalom, Drs.:
1982 *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*, Penerbit Grafina, Jakarta.
17. Siahaan, S.M.DR.Pdt. :
1984 "Peranan Dan Kedudukan Raja Dalam Struktur Suku Dan Masyarakat Batak, *Makalah*, Penerbit Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen, Medan.
18. Sibarani, A. :
1979 *Perjuangan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja*, Penerbit CV Eveready LTD. Jakarta.
19. Sibarani, S.O. :
1984 "Dalihan Na Tolu Sebagai Sumber Tata Krama Pergaulan Hidup Masyarakat Batak dan Kaitannya Dengan Pancasila, Falsafah Hidup Bangsa Indonesia dan Landasan Negara Republik Indonesia," *Makalah*, Laguboti.
20. Sijabat, W.B.Prof.DR.
1982 *Ahu Sisingamangaraja*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
21. Sinaga, A.B. :
"Pola Pemikiran Triade dan Kwartade Orang Batak Dalam Sihal-sihal "Di dalam Majalah *Budaya Batak dan Parawisata*, Penerbit Yayasan Kebudayaan Batak, Medan
22. Simanjuntak, B.A.
1984 : "Fungsi Sihal-sihal Pada Masyarakat Batak" Di dalam Majalah *Budaya Batak dan Parawisata*, Penerbit Yayasan Kebudayaan Batak, Medan.
23. -----, " Kemajuan Pendidikan dan Cita Kemerdekaan Di Tanah Batak (1861 – 1940)" *Makalah*, Dalam Seminar Sejarah Lokal. Tgl.17–20 September 1984, Medan.

24. Sitanggang, Hilderia :
1984 "Penjelasan Materi Tata Kelakuan Di lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat", *Makalah*, IDKD, Jakarta.
25. Sitompul, A.A. :
1984 "Beberapa Pokok Cara Berpikir dan Bertindak Orang Batak", *Makalah*, Diterbitkan oleh Pusat dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen, Medan.
26. Team Pembinaan Penatar :
1978 *Buku Materi Pelengkap Penataran*, Jakarta.
27. Timasheff, S. Nocholas :
1957 *Sociological Theory*, Random House, New York.
-

I N D E K S

A

adophon roha, 117
aek, 119, 122
alatan, 29
ale-ale, 111
alea, 39
amak tiar, 100
amam, 48
amang, 59, 65, 67
 bao, 69
 boru, 69
h hela, 60
 mangulahi, 63
 ni ianangkon hu, 39
 uda, 58
amaha, 45, 54, 60, 72, 73
anak ni raja, 36
anangkon, 45
andor, 45
andora, 118
anggia, 45, 54, 55, 65, 70
anggi doli, 71
angkang, 54, 55, 65, 70
 boru, 77
 doli, 71
anggim, 119
aning, 39
aos-aos, 56
ari, 29
arirang, 40

B

babi, 17
bagot, 17, 120, 126
bale pasogit, 12, 89
balian, 19
bane-bane, 103
bangun-bangun, 103

banjar, 17
bao, 69
baon, 45
bapa, 45
baringin, 19
batahi, 80
batang, 61
batu, 122
bawa, 45
begu, 28
bere, 67, 73
berguru, 83
binarbaran, 120
boan, 48
bodil panguras, 144
bodil pamurhas, 144
bohina, 42
bona, 36
bondar, 98
boras, 98
boraspati ni tano, 96
boring, 55
boru, 26, 27, 18, 25, 50, 51, 52,
 boru, 142
 hangoluan, 52
 ni raja, 38
 tangkas, 26
bosur, 96
bugang maporus, 142
buha baju, 39, 53
buhu, 78
bulu duri, 17
bulung, 95
bunti, 96
butongan, 121

D

dadap, 128, 129

dago, 39
dalihan na tolu, 26, 97
damangi, 60
dapdap, 125
dapot, 101
datu, 29
debata, na tarida, 46, 97
denggan, 36
 pamatang na, 41
dengke, 98
dibalian ni hurum, 125
digorahon, 118
di jolo, 81
dipaduru, 105
cipajae, 45
di pudi, 81
ditean, 43
ditektehi, 122
dolok, 97
dompak, 44,52,122,140
dongan, 27,93,113
 sabutuha, 26,57,97
dos ni roha, 57
doton, 95

E

egois, 126
elek, 27
eme, 17,84,92,100,104

G

gabe, 48,100
gadong, 38,100
gajut, 107, 148
gak-gak, 84
gala-gala, 46
gana panolonon, 141
ganda, 92,104
gaol, 119

goar sidakdanahon, 38
gokhon
gomit, 122
gondang somba-somba, 84
gorga, 29
guluan, 122
gurgur, 81,133
guru, 31,84

H

habang,122
habeguon, 142
hadebataon, 91
hadumaon, 121
hagabeon, 26,43
hahang, 59
 doli, 71
 raja, 71
halangulu, 39,78,79
haleon, 104,106,
hamagoan, 53,130
hamatean, 41
hamoraon, 26,43,45,127,134,
 135
hamu, 50,54,58,65,57,69
hangoluon, 53,122,130
hansit, 122
hantingan, 79
hapadoton, 102
harajaon, 127
harambir, 120
harangan, 122
harbangan ni huta, 76
hariara, 76
hasangapon, 26,43,133
hassang tano, 17
hata, 80,95,128
hatian, 133
hau, 117

hela, 68
hinurpas, 93
hirpas³hirpas, 142
ino, 54,58
holting, 126
hoda bonggala, 148
holit, 127
 ganda, 127
holong, 44
hori, 95
horja, 74,104,106
horus, 133
hosa, 82,104,106
huanggap si soada, 46
hugadis, 95
hula^ohula, 26,27,51,97,98
huling huling, 61
humalapat, 129
humansitan, 112
humarojor, 129
hundul begu, 76
 raja, 77
huta, 18,19,106
hutu, 29
hutuhor, 95

I

ibahen, 117
ibebere, 60
ida^oida, 96
ihot, 43,95
 ni ate^oate, 44
ihutan, 89
ina, 112
inam, 48
inang baju, 59
inang bao, 63,69
 na mora, 71
 tua, 59,73
 uda, 59,73
inanta soripada, 38

inda^oian arian, 53
inggir inggir, 136
ingoton, 95
inong, 54,67,71
ito, 54,58,65,73

J

jabu bona, 79,106
 soding, 106
 sitampiring, 106
 suhut, 106
jaga, 93
jagal, 67
jagaran mate, 49
jajian, 122
jambar, 25, 117
 hata, 117
jarum, 128
jolma na, 38
jonok, 117
jau^ojau, 96
jora jora, 96
jujur, 119

K

ketahanan nasional, 140
kwartade, 111

L

lae, 69
lambang, 84
lambiak, 118
lampak, 17
lapo, 20
lasiak, 17
langge, 150
langkitang, 150
langkup jongjong, 108
late, 115

lobong, 137
loja, 119
longa, 81, 133
lumban, 17
lunggu, 75

M

Maen, 41
Madabu, 128
Mahalolong, 41
Male, 69
Malu, 116
Mamahami, 29
mamampe marga, 112
Mambuat tungkat, 41
Maminsang, 50
Mamungka huta, 96
Mamurpur, 105
Manean, 36
Managam haroan, 41
Mandapot, 141
Magapus, 181
Mangarapot, 49
Manghobasi, 59
Mangembas, 18
Mangula, 121, 122, 141
Mangulosi, 80
Maninggoring, 15
Maningkate rere, 57
Manjaha, 86
Manjalahi, 122
Manuk, 17
Manulis, 86
Marale-ale, 112
Marhasapi, 102
Marhata, 101

N

Nabolon, 82
Naduma, 82

Nago, 39
Nahasea, 46, 54
Namargomo, 93
Namargoar, 67, 100
Namboru, 59, 66
Nantulang, 60, 73
Nidanggur, 94
Nidok, 95
Niindot, 95
Niinjam, 104
Nilangkahon, 129
Nilosa, 95
Nunut, 121

P

Padan, 141
Pahompu, 119
Paihut ihut, 119
Pamijor, 82
Panggongomi, 133
Pangumbalo, 82
Paragat, 128
Paramak, 82
Parbahul-bahul, 82
Parboniaga, 92
Parbue, 98
Parhobas, 101
Partiga-tiga, 92
Pasimpang, 100
Patalu, 119
Pelean, 89
Pinasa, 118
Pinatinggil, 84
Poda, 121
Pompot, 128
Porngis, 140
Pujion, 140
Pulas, 147

R

Rabuk, 142

Raja na begu, 75
na gabe, 75
na mora, 75
maropat, 74
parhata, 101
partahan bosu, 148

Rambingan, 67
Ramos, 100
Raru, 20
Ringgas, 47, 121
Ripe-ripe, 93
Robean, 40, 119
Roham, 119
Roha si sean, 84
Rosu, 111
Ruas, 91

S

Sa—ama, 24
Sa—ompu, 24
Saboltok, 64
Sahala, 28
Samudar, 57
Sangke, 38
Santabi, 78
Sapa, 37
Sapanganan, 24
Sapanjouan, 24
Sasapa, 36
Saparadatan, 65, 67
Satimbo-timbona, 46
Sibolga partubu, 43
Sibulang-bulangan, 52
Simata boru, 65, 67
doli, 65, 67
Singkola, 46
Sinigat, 93
Sinuan beu, 50
tunas, 43
Sipajoloan, 52

Sipaha lima, 75, 89
Sipaha ualu, 75
Siter-ter, 94
Solang, 81
Sopo, 92, 104

Unduk, 84
Unte, 30
Urat, 82, 133

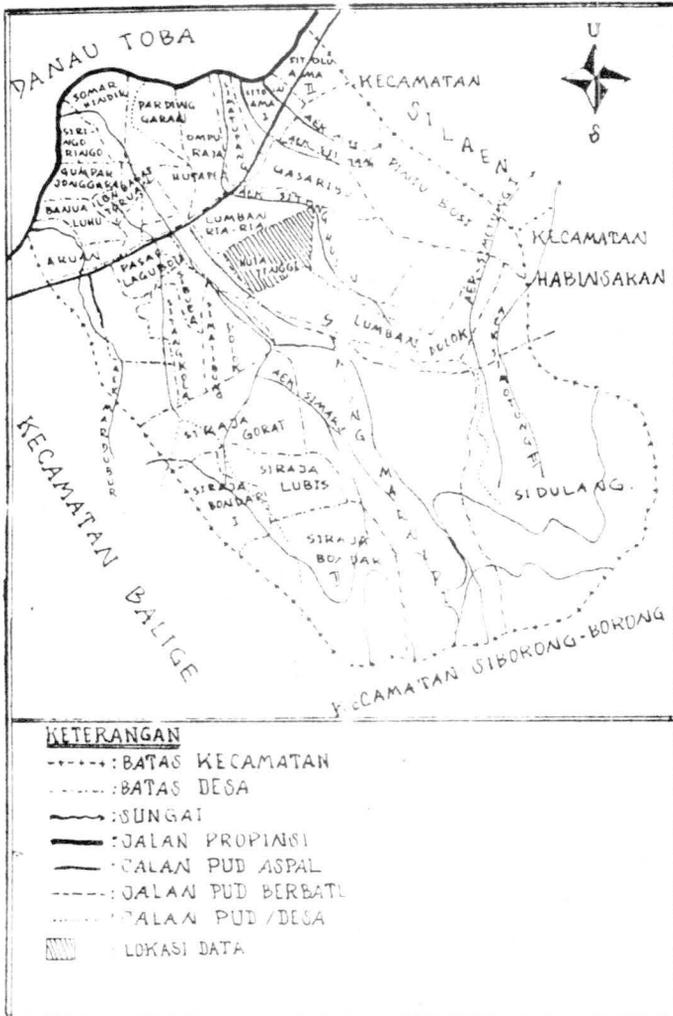
T

Tabas, 83
Tagam, 85
Talaga, 40
Tambai, 133
Tampuk ni pasu-pasu, 44
Tandok, 100
Tanduk, 120
Tano na badia, 7, 89
namaraek, 135
mahiang, 135
Teleng, 81
Tomburan, 52
Tondi, 28
Tongka, 57, 95
Tin tin, 62
Tudu-tudu, 100
Tulang, 59, 60, 67, 72
naposo, 72
rorobot, 63
Tumaboan, 67
Tumpak, 98
Tundal, 140
Tunggane, doli, 39, 63, 69
Tois, 53

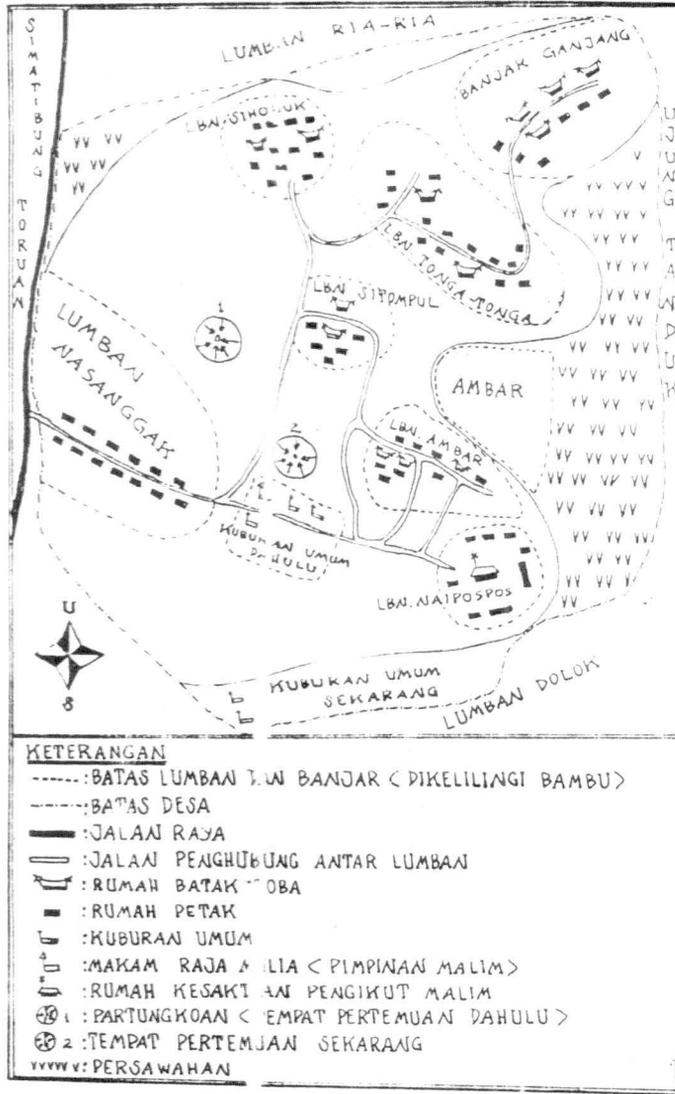
U

Udan, 93
Uhum, 82, 104, 133
Ulangon, 102
Ulaonta, 118
Ulos saput, 61
Ulu balang, 142
Pungan, 11, 89

PETA KECAMATAN LAGUBOTI (SKALA 1 : 62500)



SKETSA DESA HUTA TINGGI



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN ASPEK TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT

IDENTIFIKASI

1. LOKASI.

Letak dan keadaan alam ; astronomis dan geografis, Letak dan jarak dari ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi.

Keadaan tanah, hutan, tumbuh-tumbuhan, hewan, sungai, gunung/ bukit, serta potensi alam, dan lain-lain.

2. POLA PERKAMPUNGAN

Perlu diamati (Observasi) tentang bentuknya apakah mengelompok pada memanjang atau menyebar. Selanjutnya harus terurai (di deskripsikan) letak :

- tempat pertemuan dilakukan
- sekolah-sekolah
- tempat-tempat rekreasi
- pasar
- tempat-tempat rekreasi
- tempat olahraga
- rumah berdiri
- jalan-jalan berada.
- batas-batas desa
- tempat kuburan
- tempat mandi (tepi, pancuran, dan lain-lain)
- tempat keramat.
- dan lain-lain

3. PENDUDUK

Jumlah dan kepadatan penduduk (data thn 1982 dan 1983).

Perbandingan jumlah penduduk dan luasnya areal pedesaan. Melalui data di atas diharapkan dapat terlihat : "laju pertumbuhan penduduk."

Jumlah dan komposisi penduduk

Dalam hal: umur, jenis kelamin, serta pencaharian dan pendidikan. Gambarkan melalui tabel-tabel (lihat di kantor kepala desa) tahun 1983 kalau tak ada boleh tahun 1982.

Mobilitas penduduk

Sering tidaknya berpergian keluar masuk desa penelitian. Apa tujuannya : mengunjungi familikah? urusan dagang? atau jalan-jalan saja ?

4. KEMASYARAKATAN

Kesatuan kekerabatan : mis: ripe, saama, saompu, sapanganan, dan lain-lain Prinsip Keturunan (patrilineal). Istilah kekerabatan: kaidah

sapaan dan kaidah menyebutkan Baik karena hubungan keturunan (darah) ataupun karena perkawinan Stratifikasi sosial; karena keturunan, kekayaan dan kekuasaan serta pendidikan. Apa simbol-simbol untuk menunjukkan identitas lapisan tersebut. Misalnya apa marga tanah dan marga boru? Apa hak dan kewajibannya. Adakah aktivitas bersama di desa; seperti serikat atau kongsi. Apa namanya serta kegiatannya dan juga hak-hak kewajiban anggota secara umum. Apa sanksi bila kewajiban tak dilaksanakan ?

5. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

- Latar belakang sejarah: pertumbuhan dan perkembangan desa (siapa pendirinya dan dimana lokasi desa asal (perserahan).
- Ada ada sisa-sisa kebudayaan lama Mis : batu-batu besar, gua-gua, benda-benda pusaka.
- Bahasa yang digunakan (bagaimana dialegnya ?).
- Sistem religi dan pengetahuan: Kepercayaan pada: dewa, alam gaib dan kekuatan sakti (apa namanya ?)
- Agama-agama besar di desa ini (Kristen).
Sistem pengetahuan tentang manusia, alam dan flora. (apakah ada ramalan tentang karakter anak yang baru dilahirkan atau mimpi yang dialami oleh sang ibu atau ayah serta kerabat ?).
- Bentuk tubuh dan karakter menurut konsep Batak (kalau ada).
- Kesenian dan rekreasi :
 - jenis dan nama kelompoknya
 - keanggotaannya, dan lain-lain.

Tata kelakuan yang akan dijaringkan dalam arena :

I. Keluarga Inti :

1. Hubungan suami dengan isteri
2. Hubungan ayah dengan anak laki-laki
3. Hubungan ayah dengan anak perempuan
4. Hubungan ibu dengan anak laki-laki
5. Hubungan ibu dengan anak perempuan
6. Hubungan sesama anak laki-laki
7. Hubungan sesama anak perempuan
8. Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

II. Di luar keluarga batih :

1. *Hubungan karena keturunan, meliputi :*
 - a. Hubungan ego dengan saudara ayah
 - b. Hubungan ego dengan saudara ibu
 - c. Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah
 - d. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu

- e. Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek
- f. Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek
- g. Hubungan ego dengan anak saudara ego

B. Hubungan horizontal :

- a. Hubungan ego dengan saudara tiri se—ibu
- b. Hubungan ego dengan saudara tiri se—bapa
- c. Hubungan ego dengan sepupu tingkat I
- d. Hubungan ego dengan sepupu tingkat II

2. Hubungan karena perkawinan, meliputi :

- a. Hubungan suami dengan keluarga isteri
- b. Hubungan isteri dengan keluarga suami.

III. Dalam keluarga luas :

- 1. Hubungan isteri dengan orang tua suami
- 2. Hubungan suami dengan orang tua isteri
- 3. Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri
- 4. Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami.
- 5. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri
- 6. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami
- 7. Hubungan suami dengan anak saudara isteri
- 8. Hubungan isteri dengan anak saudara suami.

IV. Lingkungan pergaulan masyarakat.

1. Dalam arena pemerintahan :

- a. Hubungan atasan dengan atasan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.
- b. Hubungan atasan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.
- c. Hubungan bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.
- d. Hubungan atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.

2. Dalam arena pendidikan :

- a. Antara guru dengan guru
- b. Antara guru dengan murid
- c. Antara murid dengan murid
- d. Antara guru dengan tata usaha
- e. Antara murid dengan tata usaha
- f. Antara tata usaha dengan tata usaha.

- g. Antara guru dengan orang tua murid
 - h. Antara tata usaha dengan orang tua murid
 - i. Antara orang tua murid dengan orang tua murid
3. *Dalam arena keagamaan :*
 - a. Antara pemimpin dengan pemimpin
 - b. Antara pemimpin dengan pengikut
 - c. Antara pengikut dengan pengikut
 - d. Antar agama
 4. *Dalam arena ekonomi*
 - a. Antara sesama teman semodal
 - b. Antara sesama penjual dengan penjual
 - c. Antara sesama penjual dengan pembeli
 - d. Antara sesama pembeli dengan pembeli
 5. *Dalam arena adat :*
 - a. Antara pemimpin dengan pemimpin
 - b. Antara pemimpin dengan peserta
 - c. Antara peserta dengan peserta
 6. *Lingkungan Hidup Setempat :*
 - a. Pergaulan sesama warga sedesa
 - b. Pergaulan sesama teman serumah
 - c. Pergaulan terhadap tamu
 - d. Pergaulan teman sepermainan.

Keseluruhannya hendaknya dijarang dalam event yan bersifat verbal dan non verbal.

1. Kaidah sapaan dan sebutan
2. Bertemu dan berbicara
3. Menyuruh dan memerintah
4. Posisi duduk (ke kiri, kanan, halangulu, talaga, bersila)
5. Melewati orang tua atau orang yang lebih tua
6. Makan bersama
7. Menerima tamu dan bertamu.
8. Mengundang orang
9. Membuat janji atau kontrak
10. Memberi, meminta dan menawarkan
11. Melewati pemandian umum
12. Cara memanggil
13. Cara mengingatkan
14. Menunjuk orang yang lebih tua
15. Menyebut orang yang belum dikenal.

Dalam analisa perlu juga diungkapkan hal-hal seperti di bawah ini, dengan menjaringnya melalui ungkapan-ungkapan maupun simbol-simbol. :

- A. Tata Kelakuan Dan Kesetia Kawan Nasional
 - B. Tata Kelakuan Dan Sikap Mental Tenggang Rasa
 - C. Tata Kelakuan Dan Bekerja Keras
 - D. Tata Kelakuan Dan Hemat Dan Prasaja
 - E. Tata Kelakuan Dan Cermat
 - F. Tata Kelakuan Dan Tertib
 - G. Tata Kelakuan Dan Rasa Pengabdian
 - H. Tata Kelakuan Dan Kejujuran
 - I. Tata Kelakuan Dan Kewiraan.
-

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN ASPEK TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT DAERAH SUMATERA UTARA

Agar hasil pengamatan lebih tajam, diusahakan memakai photo camera dengan film berwarna dan hitam putih serta slide. Kalau objek yang diperlukan tidak ada lagi, diusahakan memperoleh gambarnya dari kepustakaan atau membuat sketsa dari informasi yang diperoleh.

I. IDENTIFIKASI.

1. Mengamati tanam-tanaman di sekeliling desa, benteng-benteng dan lain-lain yang berkaitan dengan keamanan desa.
2. Mengamati bentuk rumah serta susunannya di lokasi desa perlu diambil photo desa masing-masing di dalam desa itu dan photo desa dari kejauhan.
3. Mengamati desa asal (huta parserahan) agar diperoleh data tentang perkembangannya.
4. Mengamati rumah-rumah ibadat di desa serta tempat-tempat yang dianggap keramat.
5. Mengamati tempat mandi umum, kuburan, dan tempat-tempat pertemuan (dahulu pertungkoan).

II. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA PERGAULAN.

1. Mengamati gerakan-gerakan non verbal ketika bertemu, berbicara, makan. Sekaligus juga yang verbal.
2. Mengamati posisi tempat keluarga batih dalam suatu rumah Batak.
3. Mengamati sapa (tempat makan) serta membuat simulasi cara makan dalam keluarga inti pada masa dulu. Kalau tidak bisa membuat simulasi, dibuat sketsa berdasarkan dan hasil wawancara. sejenis piring.
4. Mengamati gerakan non-verbal diantara sesama orang yang berhubungan segan.

III. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT.

1. Mengamati tempat duduk, posisi duduk dari ketiga kelompok fungsional Dalihan Na Tolu dalam pesta atau kerja adat.
2. Mengamati pakaian, dalam pertemuan adat ataupun upacara kebaktian di rumah ibadat.

3. Mengamati gerakan non-verbal serta verbal dalam event di lingkungan pergaulan masyarakat. Terutama dalam menunjukkan penghormatan.
4. Mengamati benda yang dibawa dan cara membawa serta memberikan dalam arena adat.
5. Mengamati kegiatan dalam aktivitas gotong royong (arena sosial).
6. Membuat simulasi situasi sidang di arena pemerintahan masa dulu. Kalau simulasi kurang lengkap diusahakan membuat sketsa berdasarkan pengamatan simulasi dan hasil wawancara.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : P. Hasibuan
umur : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Desa Huta Tinggi
Bhs. yang dikuasai : B. Indonesia, B. Batak Toba
Alamat Sekarang : Huta Tinggi - Laguboti
2. N a m a : St. Benjamin Hasibuan
umur : 66 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Bhs. yang dikuasai : B. Indonesia, B. Batak Toba
Alamat Sekarang : Huta Tinggi - Laguboti
3. N a m a : Gontam Tobing
umur : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Dagang
Bhs. yang dikuasai : B. Indonesia, B. Batak Toba
Alamat sekarang : Huta Tinggi - Laguboti
4. N a m a : Ompu Nangkok br. Simanjuntak
umur / tgl. lahir : 1896
Pendidikan : BH
Pekerjaan : Sesepuh Parmalim
Bhs. yang dikuasai : B. Batak Toba
Alamat sekarang : Huta Tinggi - Laguboti
5. N a m a : Sabar Simanjuntak
umur : 36 tahun
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Tani, Ulu Punguan (Pimpinan Jemaat)
Parmalim
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, B. Batak Toba
Alamat sekarang : Sigumpat - Lumban Julu
6. N a m a : Uras Naipos pos (Ompu Rotua)
umur : 50 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Bhs. yang dikuasai : B. Batak Toba
Alamat sekarang : Huta Tinggi - Laguboti

7. N a m a : O. Junjungan br. Hasibuan
umur : 68 tahun
Pendidikan : BH
Pekerjaan : Sesepuh Golongan Siraa Batak
Bhs. yang dikuasai : B. Batak Toba
Alamat sekarang : Sibarani Sitangkola - Laguboti

8. N a m a : Saut Sibarani
umur : 39 tahun
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Pimpinan Golongan Siraa Batak
Bhs. yang dikuasai : B. Indonesia, B. Batak Toba
Alamat sekarang : Sibarani Sitangkola - Laguboti

Perpustakaan
Jendera